

**STUDI KONFLIK ANTAR PEDAGANG ASONGAN  
DI LOKASI TERMINAL BUS PURWODADI GROBOGAN**

**Skripsi**

Program Sarjana (S-1)



**Oleh :**

**Gigih Eko Saputro (1806026127)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik  
UIN Walisongo Semarang  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara:

Nama : Gigih Eko Saputro

NIM : 1806026127

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Studi konflik antar pedagang asongan di lokasi terminal bus Purwodadi Grobogan

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada seminar proposal. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 4 November 2022

Pembimbing

Bidang Subatansi Materi



Akhriyadi Sofian, M.A  
NIDN. 2022107903

Bidang Metodologi & Tata tulis



Akhriyadi Sofian, M.A  
NIDN. 2022107903

**PENGESAHAN  
SKRIPSI**

**STUDI KONFLIK ANTAR PEDAGANG ASONGAN DI LOKASI  
TERMINAL BUS PURWODADI GROBOGAN**

Disusun oleh:

Gigih Eko Saputro

1806026127

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi

Pada tanggal 22 November 2022 dan dinyatakan lulus

Susunan dewan penguji

Ketua/ Penguji I



Dr. Tholkhatul Khoir, M.Ag.

NIP: 199701202005011005

Sekretaris/Penguji II



Akhriyadi Sofian, M.A.

NIDN: 2022107903

Penguji III



Kaisar Atmaja, M.A.

NIDN: 2013078202

Pembimbing I



Akhriyadi Sofian, M.A.

NIDN: 2022107903

Pembimbing II



Akhriyadi Sofian, M.A.

NIDN: 2022107903

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak ada karya yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu universitas atau lembaga pendidikan lain. Temuan dan sumber dari hasil publikasi atau yang tidak dipublikasikan/tidak dipublikasikan dijelaskan dalam tulisan dan referensi.

Semarang, 4 November 2022



Gigih Eko Saputro

NIM 1806026127

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarokatuh.....*

Alhamdulillah Wa Syukurillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Studi Konflik Antar Pedagang Asongan Di Lokasi Terminal Bus Purwodadi Grobogan”. Skripsi ini merupakan sebuah syarat untuk menempuh gelar Sarjana Sosial pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Pada penyusunan skripsi ini, penulis menyadari akan banyaknya keterbatasan dan kekurangan penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Walisongo. Penulis mengetahui dan menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna dan mudah-mudahan nantinya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang bersedia membacanya.

Skripsi ini dibuat dengan ketulusan hati penulis serta dukungan, semangat dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moril ataupun materiil dan alhasil skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini, dengan ketulusan ijin penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Misbah Zulfa Elisabeth, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Moch Parmudi, M.Si. selaku Kepala Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang.
4. Akhriyadi Sofian, M.A selaku Dosen Pembimbing I dan sekaligus merangkap menjadi Dosen pembimbing II, yang telah memberikan saran, dukungan motivasi dan kekuatan untuk penulis. Tak henti-hentinya beliau selalu

mengingatkan penulis untuk selalu semangat, berdoa, berusaha, dzikir, serta untuk tidak meninggalkan sholat. Beliau telah banyak memberikan masukan, dukungan dan motivasi untuk tetap berjuang menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih penulis ucapkan atas segala bentuk ilmu pengetahuan baru serta pengalaman yang telah diberikan.

5. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan mengajarkan penulis tentang berbagai ilmu dan pengetahuan baru yang mampu membuat penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
6. Seluruh staf tendik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang banyak membantu dalam proses administrasi penulisan skripsi.
7. Staf Pegawai Kantor dinas perhubungan kabupaten Grobogan yang sudah bersedia membantu memberikan data-data yang dibutuhkan penulis untuk proses penyusunan skripsi.
8. Seluruh warga terminal bus Purwodadi Grobogan yang telah bersedia menerima penulis untuk melakukan penelitian guna pemenuhan tugas akhir, sehingga penulis mendapatkan berbagai data-data yang dapat mendukung penelitian ini.
9. Ibu Yuli dan keluarga yang sudah berkenan memberikan tempat tinggal kepada penulis selama masa bimbingan di Semarang.
10. Teman-teman seperjuangan Sosiologi 2018 UIN Walisongo Semarang atas jalinan pertemanan dan dukungan pada penulis.
11. Terima kasih pada Indana, Chandra dan Dyah karena telah membantu dalam penyempurnaan skripsi ini.
12. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu secara runtut yang telah membantu penulis secara langsung dan tidak langsung.

Setelah selesai dalam menyelesaikan skripsi ini dengan banyak tantangan, perjuangan, kesabaran, melalui proses yang sangat panjang akhirnya terselesaikan yang tentunya dalam skripsi ini banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna.

Harapan penulis, mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang hendak membacanya dan dapat memberikan informasi terkait adanya fenomena konflik yang ada ditengah lingkungan masyarakat. Semoga Allah memberikan rahmat rezeki, kesehatan dan dipermudah segala urusanya bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih dan maaf kepada seluruh pihak yang terlibat.

*Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarokatuh.....*

Semarang, 21 September 2022



Gigih Eko Saputro

NIM: 1806026128

**PERSEMBAHAN**  
*Bismillahirrahmanirrohim*

Karya ini kupersembahkan untuk orang terkasih

Bapak Darmo dan Ibu Gemi yang sudah membesarkan, mendukung, serta  
memberi kasih sayang kepada putra tersayang ini

Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UIN Walisongo Semarang Kampus Hijauku



**MOTTO**

**KARENA SESUNGGUHNYA SESUDAH KESULITAN ITU ADA  
KEMUDAHAN.**

**( Q.S AL-INSYIRAH: 5)**

## ABSTRAK

Konflik merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang saling berinteraksi. Konflik memiliki hal-hal yang mendasari dan konflik muncul melalui dari adanya proses relasi antar pihak yang bersangkutan. Konflik sendiri dapat dibarengi dengan adanya tindakan kekerasan baik fisik ataupun non fisik yang menimbulkan kerugian bagi diri sendiri ataupun pihak lawan. Salah satu bentuk konflik yakni adalah konflik horizontal, yang merupakan sebuah konflik yang dalam sebuah kelompok yang memiliki kedudukan yang sama. Konflik dapat terjadi pada sebuah lingkungan kerja baik formal ataupun informal, untuk sektor informal seperti konflik yang terjadi antar pedagang asongan di lokasi terminal bus Purwodadi Grobogan. Konflik yang terjadi antar pedagang asongan ini terjadi antar individu pedagang asongan yang berusaha mendominasi pihak lain demi mencapai kepentingan yakni penguasaan sumber daya berupa daya beli dari calon penumpang bus. Kelompok pedagang asongan disini dibedakan menjadi tiga yakni pedagang minuman, pedagang gorengan dan pedagang oleh-oleh. Konflik antar pedagang asongan ini terjadi tidak hanya antar pedagang asongan yang memiliki dagangan yang sama, melainkan terjadi pula pada antar pedagang yang memiliki dagangan yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan, serta menganalisis hasil temuan-temuan dengan berlandaskan teori yang sudah ditentukan. Pengumpulan data dalam penelitian melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan, dokumentasi dan kajian pustaka seperti buku, jurnal, artikel yang bersangkutan dengan penelitian ini. Dalam menganalisis data menggunakan analisis data induktif, yang merupakan analisis data yang dimulai dari proses peneliiiii terjun kelapangan langsung, menganalisis, mempelajari dan membuat kesimpulan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa antar pedagang asongan mengalami relasi yang dipersepsikan tanpa melibatkan sentuhan fisik dan relasi yang dirasakan yang menggunakan sentuhan fisik. Dua relasi ini memiliki efek positif yang membangun dan efek negatif yang menjadi proses menjatuhkan pihak lain demi mencapai kepentingan yakni membuat dagangannya lebih laku, akibatnya timbul ketegangan dan pertentangan yang dapat memicu konflik. Bentuk relasi verbal bersifat positif yakni adanya dukungan moral dan pujian antar sesama pedagang asongan, negatif berupa ucapan fitnah, kata-kata kotor, sindiran dan hinaan. Bentuk komunikasi non verbal yang memiliki sifat positif yakni adanya kerja sama dari sebagian pedagang asongan demi meringankan biaya modal berjualan dan adanya persaingan antar sesama pedagang asongan. Bentuk konflik yang melibatkan kekerasan fisik berupa perkelahian, konflik yang terjadi antar pedagang asongan di lokasi terminal bus Purwodadi Grobogan adalah konflik perebutan sumber daya yakni minat pembeli, yang mana konflik ini dibarengi dengan adanya kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Bentuk konflik yang melibatkan kekerasan fisik yakni adanya perkelahian. Hal dilatarbelakangi oleh adanya rasa iri, perbedaan dalam mencapai kepentingan dan adanya perpedaan karakter dari setiap individu.

Kata Kunci :Konflik Sosial, Relasi Antar individu, Pedagang Asongan

## **ABSTRACT**

Conflict is a phenomenon that cannot be separated from interacting communities. Conflict has things that underlie and conflict arises through the process of relations between the parties concerned. Conflict itself can be accompanied by acts of violence, both physical and non-physical, that cause harm to oneself or the opposing party. One form of conflict is horizontal conflict, which is a conflict within a group that has the same position. Conflicts can occur in a work environment, both formal and informal, for the informal sector such as conflicts between hawkers at the Purwodadi Grobogan bus terminal location. The conflicts that occur between hawkers occur between individual hawkers who try to dominate the other party in order to achieve the interests of controlling resources in the form of purchasing power from prospective bus passengers. The group of hawkers here is divided into three namely beverage traders, fried food traders and souvenir traders. This conflict between hawkers occurs not only between hawkers who have the same merchandise, but also occurs between traders who have different merchandise.

This study uses a qualitative descriptive method, which aims to describe the phenomena that occur in the field, and analyze the findings based on a predetermined theory. Collecting data in research through observation, in-depth interviews with informants, documentation and literature review such as books, journals, articles related to this research. In analyzing the data using inductive data analysis, which is a data analysis that starts from the process of researchers going directly to the field, analyzing, studying and making conclusions.

The results of the study show that between hawkers experience a perceived relationship without involving physical touch and a perceived relationship that uses physical touch. These two relationships have a positive effect that builds and a negative effect that becomes the process of bringing down the other party in order to achieve the interests of making their merchandise more salable, resulting in tension and conflict that can trigger conflict. The form of verbal relations is positive, namely the existence of moral support and praise between fellow hawkers, negative in the form of slanderous words, dirty words, innuendo and insults. The form of non-verbal communication that has a positive nature is the work of some hawkers in order to reduce the cost of selling capital and the existence of competition between fellow hawkers. The form of conflict that involves physical violence in the form of fights. Conflicts that occur between hawkers at the Purwodadi Grobogan bus terminal location are conflicts over resources, namely the interests of buyers, where this conflict is accompanied by physical violence and non-physical violence. The form of conflict that involves physical violence is a fight. This is motivated by jealousy, differences in achieving interests and differences in the character of each individual.

**Keywords:** Social Conflict , Relationships Between Individuals, Peddlers

## DAFTAR ISI

<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	i
<b>PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	xvi
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Kerangka Teori .....	11
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II</b> .....	18
<b>KONFLIK ANTAR PEDAGANG ASONGAN</b> .....	18
<b>A. Definisi Konseptual</b> .....	18
1. Konflik Sosial.....	18
2. Konflik Dan Kekerasan.....	24
3. Pedagang Asongan Dan Terminal Bus.....	26
<b>B. Teori Konflik Ralf Dahrendorf</b> .....	29
1. Konsep Teori Konflik .....	29
2. Orientasi Teori Konflik.....	31
<b>BAB III</b> .....	36
<b>Gambaran Umum Lokasi Penelitian</b> .....	36
<b>A. Gambaran Umum Kelurahan Kuripan</b> .....	36

1. Kondisi Geografis .....	36
2. Kondisi Topografi .....	39
3. Kondisi Demografis .....	40
<b>B. Gambaran Umum Terminal Bus Purwodadi Grobogan .....</b>	<b>43</b>
1. Rute Dalam Kota .....	44
2. Rute Antar Kota Dalam Provinsi .....	44
3. Rute Antar Kota Antar Provinsi .....	44
<b>BAB IV .....</b>	<b>52</b>
<b>RELASI ANTAR PEDAGANG ASONGAN .....</b>	<b>52</b>
<b>A. Konstruksi Komunikasi Antar Pedagang Asongan .....</b>	<b>52</b>
1. Komunikasi Verbal .....	57
2. Komunikasi Non Verbal .....	68
<b>B. Tantangan Dalam Membangun Komunikasi Antar Pedagang Asongan.....</b>	<b>77</b>
1. Faktor Semantik .....	79
2. Faktor Persepsi .....	80
3. Faktor Perbedaan Kebudayaan.....	80
<b>BAB V .....</b>	<b>82</b>
<b>KONFLIK ANTAR PEDAGANG ASONGAN DI TERMINAL BUS PURWODADI GROBOGAN .....</b>	<b>82</b>
<b>A. Genealogi Konflik Antar Pedagang Asongan.....</b>	<b>82</b>
1. Perkelahian.....	85
2. Ucapan Fitnah, Hinaan Dan Kata-Kata Kasar.....	88
<b>B. Faktor-Faktor Timbulnya Konflik .....</b>	<b>89</b>
1. Adanya Rasa Iri.....	89
2. Perbedaan Cara Mencapai Kepentingan.....	91
3. Perbedaan Karakter .....	95
<b>C. Penyelesaian Konflik Antar Pedagang Asongan .....</b>	<b>97</b>
1. Konsiliasi .....	98
2. Mediasi.....	98
3. Arbitrasi .....	99
<b>C. Implikasi Teori Konflik Ralf Dahrendorf.....</b>	<b>100</b>
1. Konflik Dan Konsensus .....	100
2. Konflik Dan Kekuasaan .....	100
3. Konflik Dan Perubahan.....	101
<b>BAB VI.....</b>	<b>103</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>103</b>

<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>103</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>104</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>108</b>

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1** : Data kekerasan fisik di terminal
- Tabel 3.1** : Luas wilayah menurut penggunaan lahan di kelurahan Kuripan
- Tabel 3.2** : Jumlah penduduk kelurahan Kuripan berdasarkan jenis kelamin
- Tabel 3.4** : Jumlah penduduk kelurahan Kuripan per rumah tangga
- Tabel 3.5** : Jumlah kepadatan penduduk kelurahan Kuripan
- Tabel 3.6** : Jumlah terminal di kabupaten Grobogan

## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 2.1** : Kerangka Pemikiran Teoritik
- Gambar 3.1** : Peta Wilayah Kecamatan Purwodadi
- Gambar 3.2** : Denah terminal bus Purwodadi Grobogan
- Gambar 3.3** : Fasilitas terminal bus Purwodadi Grobogan
- Gambar 3.4** : Struktur kepengurusan terminal
- Gambar 3.5** : Pedagang asongan di terminal bus Purwodadi
- Gambar 3.6** : Foto pedagang warung
- Gambar 4.1** : Kegiatan wawancara dengan pedagang asongan
- Gambar 4.2** : Kegiatan wawancara dengan pedagang asongan
- Gambar 5.1** : Kegiatan wawancara dengan pedagang asongan
- Gambar 5.2** : Kegiatan wawancara dengan pedagang asongan
- Gambar 5.3** : Kegiatan wawancara dengan pedagang asongan



## DAFTAR GRAFIK

- Grafik 3.1** : Luas wilayah menurut penggunaan lahan di kelurahan Kuripan
- Grafik 3.2** : Jumlah penduduk kelurahan Kuripan berdasarkan umur
- Grafik 3.3** : Jumlah penduduk kelurahan Kuripan berdasarkan jenis kelamin

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam hidupnya tidak dapat hidup sendiri. Dalam hal ini manusia tidak hanya membutuhkan manusia yang lain secara sepihak, melainkan secara keseluruhan. Maka interaksi sosial merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada proses berjalannya interaksi sosial tidak akan lepas dari kepentingan, persaingan, pertentangan dan permusuhan. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang berlangsung dinamis serta bersangkutan dengan hubungan perorangan, antar kelompok-kelompok manusia maupun perorangan dengan kelompok (Soekanto, 2014: 55).

Konflik sosial dapat memicu munculnya tindak pidana kekerasan, yang pada umumnya dipicu dorongan sesaat yang muncul secara spontan (Hamijoyo, 2001: 21). Seringkali permasalahan sepele memicu konflik yang jika dibiarkan dapat memicu tindakan pidana kekerasan. Kekerasan merupakan tindakan yang dilakukan oleh aktor dengan tujuan menghancurkan, yang meliputi perkataan, tindakan dan sikap (Kurniawan, 2018 : 85). Seseorang berperilaku jahat cenderung melawan norma-norma hukum, serta perilaku kejahatan ini pasti menjalin kontak dengan variabel perilaku kejahatan (Soekanto, 2014: 321).

Konflik merupakan fenomena yang selalu ada dalam kehidupan masyarakat sebab konflik merupakan gejala intern dalam masyarakat itu sendiri. Konflik dapat hilang jika masyarakat itu sendiri hilang. Setiap anggota masyarakat pasti pernah mengalami konflik baik itu individu maupun kelompok. Proses konflik terdiri dari tiga struktur yakni sikap, perilaku dan pertentangan yang akan muncul bersamaan dalam terciptanya konflik sosial (Kurniawan, 2018: 3). Hal ini yang dialami oleh kelompok pedagang asongan di area terminal bus Purwodadi Grobogan yang saling berkonflik. Pedagang

asongan merupakan pedagang yang menyediakan dan menyeodorkan barang dagangan langsung pada pembeli seperti koran, rokok, minuman, snack dan tisu (Hadi, 2019: 310-312).

Konflik dan tindakan pidana kekerasan merupakan sebuah perbuatan yang dapat merugikan orang lain baik secara langsung ataupun tidak. Konflik merupakan sebuah tindakan harus di hindari. Seperti dalam firman Allah QS: Al-Hujurat ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ - ١٠

*“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”*

Pedagang asongan yang berada di lokasi terminal bus Purwodadi berasal latar belakang yang berbeda, mereka terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berumur di atas 30 tahun dan ada satu pedagang yang berusia dua puluh tahun yang difabel. Pedagang asongan di terminal bus Purwodadi Grobogan terdiri dari tiga kelompok pedagang asongan, yakni mereka yang berjualan minuman dan makanan ringan (kudapan). Selain itu terdapat juga kelompok pedagang asongan yang berjualan makanan seperti nasi bungkus dan gorengan. Kelompok pedagang asongan terakhir adalah mereka yang berjualan oleh-oleh dan buah-buahan. Mereka dalam menjajakan dagangannya menggunakan tempat dari kayu yang dipanggul sembari menawarkan dagangan mereka pada pembeli, dan ada juga yang menggunakan tas dalam menjajakan barang yang dijual. Menurut keterangan dari salah satu pedagang, ia menjelaskan bahwa semua pedagang asongan yang ada di lokasi terminal bus Purwodadi Grobogan adalah penduduk sekitar terminal.

Konflik yang terjadi di terminal bus Purwodadi Grobogan merupakan konflik horizontal yang memiliki kedudukan yang setara yakni sesama

pedagang asongan, yang menimbulkan baik kekerasan fisik dan non fisik. Konflik menimbulkan kekerasan apabila aktor-aktor yang terlibat di dalam konflik tersebut menggunakan kekerasan fisik ataupun kekerasan non-fisik (Tuwu, 2018: 10). Berikut adalah data yang diperoleh dari narasumber terkait peristiwa konflik yang menggunakan tindakan kekerasan fisik di terminal bus Purwodadi Grobogan.

**Tabel: 1.1 Data kekerasan fisik di terminal tahun 2020-2022**

Tahun	Konflik	Pihak terlibat
2020	Perkelahian	Antar individu pedagang asongan minuman
	Perkelahian	Antar individu pedagang asongan minuman
2021	Perkelahian	Antar individu pedagang asongan minuman
2022	Perkelahian	Antar individu pedagang oleh-oleh
	Perkelahian	Antar individu pedagang asongan minuman
	Perkelahian	Antar individu pedagang asongan minuman dan oleh-oleh

Sumber: Data pribadi, 2022

Data diatas merupakan data periode tahun 2020-2022 terkait peristiwa konflik yang menimbulkan tindakan kekerasan fisik. Kekerasan fisik adalah Bentuk kekerasan yang melibatkan sentuhan fisik yang terjadi kasat mata serta dapat disaksikan siapa pun yang bisanya berupa memukul, menendang dan membanting (Alfitra, 2019: 52). Dalam interaksi menjajakan barang dagangannya sering kali timbul permasalahan konflik yang terjadi antar pedagang asongan, hal ini bisa terjadi mengingat mereka berasal dari latar belakang yang berbeda baik budaya, agama dan tingkat Pendidikan yang

berbeda. Bentuk kekerasan fisik di lokasi terminal bus Purwodadi Grobogan adalah perkelahian antar sesama pedagang asongan yang menurut keterangan kepala terminal terjadi antar individu dengan individu. Perkelahian ini sering kali terjadi karena adanya perebutan lahan berjualan, sebab di lokasi terminal terdapat pembagian tempat berjualan bagi sesama pedagang asongan. Perkelahian ini selalu akan menimbulkan cedera fisik karena terjadi pemukulan antar sesama pedagang yang berkelahi. Menurut keterangan beliau perkelahian itu sempat membuat kehebohan karena sering kali terjadi di jam ramai penumpang sehingga menarik banyak perhatian terkhusus para penumpang bus.

Bentuk lain yakni adanya kekerasan non-fisik, kekerasan non fisik merupakan bentuk kekerasan yang tidak kasat mata karena tidak terjadi sentuhan fisik sehingga membutuhkan kejelian jika ingin mengetahuinya, kekerasan ini berupa ancaman, memaki, menghina, mengejek, menuduh dan melakukan sindiran-sindiran (Alfitra, 2017: 53). Pada area terminal bus Purwodadi Grobogan konflik yang menimbulkan kekerasan non fisik seringkali didasari oleh faktor kesalahpahaman dan perbedaan kepentingan terutama kepentingan ekonomi. Bentuk kekerasan non fisik ini berupa ancaman, sindiran, fitnah dan hinaan yang terjadi di sebagian pedagang asongan. Konflik yang menimbulkan kekerasan non fisik ini sering terjadi, sebab konflik ini terjadi secara spontan serta sifatnya tidak selalu dapat disadari dan konflik ini akan berakhir dengan sendirinya tanpa perlu penyelesaian pihak yang berkonflik

Konflik yang disertai kekerasan non fisik dalam penelitian ini terjadi pada periode tahun 2020-2022. Pertama, adanya tindakan ancaman terjadi pada periode waktu yang beriringan dengan peristiwa kekerasan fisik berupa perkelahian yang mana tindakan saling mengancam ini melibatkan pihak yang sedang berkonflik yakni antar pedagang asongan yang berjualan minuman. Kedua, adanya konflik yang menimbulkan ucapan yang mana ucapan sindiran ini sering terjadi tanpa bisa di hitung karena konflik ini timbul secara spontan dan sering terjadi antar pedagang asongan yang tidak

mau saling mengalah dalam menjajakan dagangannya pada penumpang. Menurut keterangan salah satu pedagang hal ini timbul karena pedagang lain yang sudah laku dagangannya tidak memiliki kesadaran untuk mengalah yang mana konflik ini terjadi antar pedagang asongan yang berjualan gorengan. Ketiga, adanya saling fitnah dengan menjatuhkan pedagang lain guna mencari keuntungan pribadi. Fitnah ini terjadi secara sembunyi-sembunyi, tanpa diketahui pedagang asongan lain, tetapi terkadang secara kebetulan pedagang mendapat informasi seperti dari sopir atau pun kernet bus. Keempat, adanya konflik antara pedagang asongan lain dengan pedagang asongan difabel, yang menurut keterangan pedagang difabel ini sering kali mendapat hinaan dan ejekan karena kekurangan fisik yang dimilikinya

Penelitian mengenai interaksi antar pedagang asongan yang pernah dilakukan oleh Elza Melia Roza, dkk (2013) dengan judul “Dinamika perempuan pedagang makanan di Sicincin”. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa profesi pedagang asongan dapat memiliki peran sebagai penggerak ekonomi. Hal lain yang dijelaskan dalam penelitian ini bahwa interaksi sosial antar sesama pedagang dalam profesi pedagang asongan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan terutama dalam hal persaingan dalam penajakan dagangannya demi memenuhi kebutuhan hidup. Kadang kala saat mereka menjajakan dagangannya kepada pembeli, aksi saling rebut dan saling dorong hal ini adalah salah satu permasalahan pedagang perempuan sebab dari segi fisik mereka kalah dari laki-laki. Sering kali saat berebut menjajakan dagangannya terjadi ucapan saling sindir agar pedagang lain dapat mengalah. Dalam penelitian ini dijelaskan meskipun terjadi persaingan yang dapat berpotensi menimbulkan konflik, hal ini hanya terjadi saat dalam profesi mereka sebagai pedagang asongan. Setelah di luar profesi hubungan antar sesama pedagang masih normal tanpa masalah.

Penelitian ini nantinya akan berfokus pada penjabaran mengenai relasi antar pedagang asongan sehingga memicu munculnya konflik dan gambaran perihal penyebab timbulnya konflik yang terjadi antar pedagang asongan di lokasi terminal bus Purwodadi Grobogan. Hal menarik lain secara tidak

langsung dalam penelitian ini akan menggambarkan fenomena konflik yang menimbulkan tindakan kekerasan fisik dan non fisik yang terjadi di terminal bus Purwodadi Grobogan pada rentang waktu tahun 2020-2022 yang dialami oleh individu dengan individu dari pihak yang berkonflik, baik dari pedagang asongan minuman, gorengan atau pun makanan oleh-oleh.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pola pemikiran diatas, penulis menyusun beberapa pertanyaan terkait menjawab latar belakang diatas:

1. Bagaimana relasi antar pedagang asongan sehingga memicu konflik...?
2. Mengapa terjadi konflik antar pedagang asongan di Terminal bus Purwodadi Grobogan dan bagaimana upaya penyelesaiannya...?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran relasi antar pedagang asongan yang dapat memicu munculnya konflik.
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya konflik antar pedagang asongan dan upaya penyelesaiannya di lokasi Terminal bus Purwodadi Grobogan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

Secara Praktis penelitian ini menyajikan informasi mengenai bagaimana gambaran relasi antar pedagang asongan sehingga dapat memicu munculnya konflik antar pedagang asongan itu sendiri dan penelitian ini berupaya menjelaskan perihal penyebab terjadinya konflik antar pedagang asongan di Terminal bus Purwodadi Grobogan.

### **2. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman mengenai bagaimana memahami gambaran relasi antar pedagang asongan yang dapat

memicu konflik dan bagaimana memahami penjelasan perihal penyebab terjadinya konflik di Terminal bus Purwodadi Grobogan.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai pedagang asongan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti yang dituangkan dalam jurnal. Penelitian-penelitian mengenai pedagang asongan dan yang relevan dengan kajian tersebut penulis membaginya dalam tiga tema yaitu: konflik antar pedagang serta kemiskinan dan kota.

### **1. Konflik Antar Pedagang**

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Siti Sa'diyah berupa skripsi dengan judul “Konflik antara pedagang stand dengan pedagang kaki lima di pasar baru Gresik” tahun (2013). Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai latar belakang dan bentuk-bentuk konflik yang terjadi di pasar baru Gresik. Latar belakang konflik dari tinjauan Pustaka diatas yakni perihal minat pembeli yang semakin berkurang terhadap penjualan pedagang stand di pasar baru Gresik sebab, dengan adanya pedagang kaki lima di depan pasar pembeli menjadi enggan masuk kedalam pasar dengan alasan malas berdesakan dalam membeli barang. Faktor lain yaitu masalah pendapatan ekonomi mengingat minimnya pembeli dan ditambah pedagang stand harus membeli atau menyewa stand berjualan mereka. Kedua faktor diatas menjadi pemicu munculnya fenomena konflik sosial antar pedagang di pasar baru Gresik, baik itu secara individu dan kelompok. Konflik individu berupa rasa cemburu dan sakit hati karena ketidakadilan pengurus pasar, sedangkan konflik kelompok seperti ancaman berupa pemblokiran akses jalan dan tempat berjualan pedagang kaki lima dan terjadinya perkelahian fisik. Persamaan dengan penelitian saat ini yaitu konflik dapat muncul karena adanya perbedaan kepentingan, serta adanya



tindakan kekerasan fisik yang timbul akibat adanya konflik. Perbedaan yakni konflik diatas berlangsung secara individu dan kelompok, untuk konflik dalam penelitian saat ini hanya berlangsung secara individu.

- b) Penelitian yang dilakukan oleh Remitha berupa artikel jurnal dengan judul “Hubungan sosial antar pedagang barang harian di pasar inpres Bakirah” tahun (2016). Dalam hubungan sosial antar pedagang dalam penelitian diatas dan dalam penelitian saat ini yakni adanya hubungan erat di mayoritas pedagang seperti adanya hadir dalam perayaan acara nikahan, pengajian dan arisan. Terlebih lagi pedagang asongan di Terminal bus Purwodadi mayoritas adalah warga sekitar Terminal. Untuk perbedaan penelitian diatas dengan penelitian saat ini terdapat pada bentuk konflik yang terjadi, konflik dalam penelitian diatas hanya berupa hubungan yang kurang harmonis dari sebagian kecil pedagang dan sedangkan dalam penelitian saat ini konflik menimbulkan efek kekerasan baik fisik dan non-fisik.
- c) Penelitian yang dilakukan oleh M. Saleh Lahanat berupa artikel jurnal dengan judul “Konflik dan sumber daya pasar” tahun (2016). Perihal persamaan penelitian diatas dengan penelitian saat ini yakni penjabaran perihal konflik anatar pedagang tidak akan lepas dari yang persaingan sesama pedagang. Persoalan lain yang memiliki kesaamaan yakni konflik dapat muncul akibat dari adanya rasa cemburu melihat keuntungan yang diperoleh oleh rasa cemburu. Perihal perbedaan yang paling kentara adalah konflik di penelitian diatas terjadi antara pedagang tetap dengan pedagang harain, hal ini berbeda dengan konflik yang terjadi dalam penelitian saat ini yakni perkelahian antar sesama pedagang asongan yang berkerja tetap setiap harinya di Terminal bus Purwodadi.

d) Penelitian yang dilakukan oleh Aji Setyawan berupa skripsi dengan dengan judul “Interaksi sosial antar pedagang didalam objek wisata ketep pass desa Ketep kecamatan Sawangan kabupaten Magelang” tahun (2013). Persamaan penelitian diatas dengan penelitian saat ini yakni konflik muncul karena adanya dorongan pribadi dari pelaku yang berkonflik untuk mendapatkan keuntungan, hal ini sejalan dengan keadaan pedagang asongan di Terminal bus Purwodadi yang berkonflik karena adanya dorongan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Perbedaan yakni konflik dalam penelitian diatas terjadi anatar kelompok dengan kelompok sedangkan konflik dalam penelitian ini terjadi antar individu. Hal lain yang membedakan yakni konflik diatas muncul karena adanya pihak luar untuk berjualan di lokasi wisata padahal sudah jelas tidak memiliki izin, berbeda dengan kondisi pedagang asongan di Terminal mereka memiliki status legal dan izin dari kepala Terminal.

## 2. Kemiskinan Dan Kota

a) Penelitian yang dilakukan oleh Dian Putra berupa artikel jurnal dengan judul “Kemiskinan dikota Bengkulu, apa penyebabnya?” tahun (2020). Dalam penelitian diatas dijelaskan kemiskinan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan. Hal ini sejalan dengan kondisi pedagang asongan di Terminal bus Purwodadi, menurut keterangan mereka pendapatan dari berjualan kurang dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan mereka kesulitan dalam mencari kerja ditempat lain karena hanya memiliki ijazah SD dan SMP. Perbedaannya terletak pada salah satu faktor kemiskinan yaitu adanya pengeluaran tidak perlu dalam keluarga seperti membeli perhiasan, baju dan sepatu meskipun dengan cara mencicl. Hal ini tidak sesuai dengan kondisi pedagang asongan di Terminal bahwa penghasilan mereka

hanya cukup atau bahkan kurang dalam memenuhi kebutuhan pokok.

- b) Penelitian yang dilakukan oleh Tri Angga Sigit berupa artikel jurnal dengan judul “Pengaruh dana desa terhadap kemiskinan: studi tingkat kabupaten / kota di Indonesia” tahun (2020). Dalam penelitian diatas dijabarkan mayoritas bentuk kemiskinan yang ada di Indonesia adalah kemiskinan absolute yaitu kondisi dimana ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan. Hal ini sejalan dengan kemiskinan yang dialami pedagang asongan di Terminal dimana mereka mengeluh tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan pendidikan anak. Perbedaan dalam penelitian diatas dengan penelitian saat ini yaitu dijelaskan diatas bahwa bantuan pemerintah dapat membantu ekonomi, akan tetapi hal ini berbeda dengan keterangan pedagang asongan di Terminal mereka mengatakan bantuan yang mereka dapatkan hanya berupa beras yang jelas tidak cukup dalam memenuhi pengeluaran keluarga mereka.
- c) Penelitian yang dilakukan oleh Ni ketut Eni Endrayani dan Made Henry Urmilla Dewi berupa artikel jurnal dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan kabupaten / kota di provinsi Bali” tahun (2016). Persamaan terletak di penjabaran perihal inflasi dan rendahnya investasi tidak mempengaruhi kemiskinan, hal ini sesuai dengan pedagang asongan di Terminal karena mereka hanya fokus pada bagaimana cara mereka menjual dagangan mereka. Perbedaan penelitian diatas menjelaskan bahwa kemiskinan ada karena kurangnya lowongan kerja, hal ini tidak sejalan dengan kondisi kemiskinan yang dialami oleh pedagang asongan masalah mereka terletak pada syarat minimal ijazah

SMA dalam mencari pekerjaan bukan karena minimnya lowongan kerja.

- d) Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Khabhibi berupa skripsi dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan” tahun (2013). Persamaan dari kedua penelitian adalah variabel pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap angka kemiskinan. Perbedaan terdapat pada penjabaran penelitian diatas bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh gaji minimum yang tidak memenuhi standar. Hal ini sangat bertolak belakang dengan profesi pedagang asongan di Terminal sebab mereka tidak terikat dengan gaji melainkan mereka dituntut mendapat penghasilan dengan usaha mandiri dengan menawarkan dagangan mereka.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan penjelasan konsep dasar atau karakteristik pada sebuah obyek atau permasalahan yang hendak diteliti (Sarwono: 2006: 67-68). Berikut ini merupakan penjabaran mengenai definisi konseptual dari masing-masing variabel:

#### **1.1. Konflik**

Konflik sosial merupakan pertentangan, permusuhan dan pertikaian antar pihak yang disebabkan oleh gagalnya proses akomodasi antar pihak yang berkonflik atas adanya perbedaan diantara mereka, yang biasanya berkaitan dengan di perbedaan ideologi, nilai, norma, dan kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok. (Wahyudi, 2021: 16-17). Pendapat lain mengatakan konflik sosial adalah hubungan dua pihak atau lebih yang saling kontradiksi atau bertentangan yang mana jika dibiarkan dapat menimbulkan rangsangan tindakan kriminal (Alfitra, 2019: 13).

### 1.2. Pedagang asongan

Pedagang asongan berbeda dengan pedagang kaki lima (PKL), pedagang PKL adalah usaha sektor informal yang berupa usaha dagang yang menggunakan pikulan dan gerobak yang menetap pada lokasi tertentu seperti prasarana kota, fasilitas umum dan bangunan swasta ataupun pemerintah yang bersifat sementara dan pedagang asongan merupakan pedagang yang menyediakan dan menyeodorkan barang dagangan langsung ke pembeli seperti koran, rokok, minuman, minuma dan tisu (Hadi, 2019: 310-312).

### 1.3. Terminal bus

Terminal bus merupakan tempat keberangkatan dan tempat perjalanan terakhir bus atau juga tempat perpindahan penumpang menuju tujuan lainnya melalui proses perpindahan lintasan bus, sedangkan fungsi lain terminal bagi penumpang yakni menjadi tempat tunggu sampai jam keberangkatan bus tiba (Nursetyo, 2017: 83).

## **G. Metode Penelitian**

Ketepatan pemilihan metode dalam sebuah penelitian merupakan hal yang pokok, mengingat metode memegang peran penting dalam tercapainya tujuan penelitian. Metode penelitian secara sederhana yaitu cara-cara yang dilakukan dalam upaya pemecahan masalah yang diteliti (Sarwono, 2006: 15). Metode penelitian pada dasarnya bertujuan menghasilkan pengetahuan yang dapat dipakai untuk menganalisa sebuah fenomena, mendiskripsikan, menjelaskan hubungan fenomena dan dapat digunakan untuk mempredisikan secara ilmiah terakait sebuah fenomena-fenomena yang akan terjadi di masa depan (Tanzeh, 2011: 7). Karakteristik sebuah metode penelitian adalah bersifat anlistis, logis, objektif, konseptual, teoritis dan empiris (Sarwono, 2006: 16).

### 1. Jenis Penelitian Dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang digunakan sebagai penghasil

data, baik tertulis atau lisan yang berupa kata-kata dari individu yang diamati dan diteliti (Tanzeh, 2011: 64). Untuk pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif berusaha melakukan pemaparan mengenai situasi dan kondisi yang diteliti secara objektif berbentuk uraian yang bersifat normatif (Sarwono, 2006: 68). Dalam penelitian kualitatif keterlibatan peneliti berperan penting dalam pemahaman terhadap permasalahan yang sesuai dengan objek penelitian di lapangan (Siyoto, 2015: 29). Dalam penelitian lapangan kali ini berlokasi di terminal bus Purwodadi Grobogan dan dalam penggalan data peneliti menggunakan instrument rekaman gambar baik video atau pun foto.

## 2. Sumber Dan Jenis Data

Menurut sumbernya, data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari proses observasi dan wawancara yang dilakukan pada informan terpercaya yang menjadi penelitian, dalam hal ini informan merupakan individu yang mengetahui dan bahkan terlibat langsung dalam permasalahan yang sejalan dengan topik penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari proses membaca, mendengar dan melihat dokumen penelitian terdahulu seperti jurnal-jurnal dan juga buku-buku (Sarwono, 2006: 209).

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini beberapa metode yang digunakan oleh peneliti dalam penggalan data-data:

### a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan mendalam melihat suatu objek dengan menggunakan seluruh alat panca indra dan menggunakan rekaman gambar dan rekaman suara sebagai instrument saat kegiatan observasi (Siyoto, 2015: 20). Observasi dapat dilakukan secara langsung yakni bersama langsung dengan objek penelitian dan tidak langsung yakni pengamatan saat tidak terjadinya peristiwa yang menjadi objek

penelitian (Tanzeh, 2011: 84). Tahap awal observasi dilakukan dengan pengumpulan data sebanyak mungkin, selanjutnya peneliti fokus pada subjek yang relevan dengan penelitian sehingga dapat ditemukan sebuah kumpulan pola-pola yang sesuai dengan fokus penelitian (Sarwono, 2006: 224).

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengambilan data dengan melakukan percakapan tatap muka langsung dengan informan yang sesuai dengan subjek penelitian (Tanzeh, 2011: 89). Wawancara diajukan kepada subjek penelitian yakni beberapa informan yang berada di lokasi terminal bus Purwodadi Grobogan, sehingga informasi dan data yang didapatkan peneliti dapat lebih mendalam. Peneliti menjadikan empat belas orang sebagai informan, dengan alasan ke empat belas orang itu dapat mewakili dan menjawab perihal fenomena konflik yang terjadi anatar pedagang asongan di terminal bus. Informan itu antara lain kepala terminal, sebab informasi yang didapatkan nantinya akan lebih valid dan lengkap mengingat kepala terminal memiliki akses dan tanggung jawab untuk mengatur semua kegiatan yang berada di lokasi terminal bus. Sembilan pedagang asongan yang terdiri dari tiga pedagang asongan berjualan minuman, tiga pedagang asongan yang berjualan nasi serta gorengan dan terakhir yaitu tiga pedagang yang berjualan buah-buahan. Hal ini dilakukan karena informasi dan keterangan kunci perihal latar belakang dan bentuk konflik dialami langsung oleh kelompok pedagang asongan. Selanjutnya adalah dua sopir bus dan dua kernet bus yang ditemui berada di lokasi terminal bus, hal ini dirasa penting agar peneliti mendapatkan informasi dan gambaran yang lebih luas mengenai gambaran konflik yang terjadi di lokasi terminal bus Purwodadi Grobogan khususnya pada para kelompok pedagang asongan. Dalam

penelitian ini menggunakan instrumen rekaman suara dalam penggalan data.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data melalui cara membaca atau mencatat data dan informasi dari laporan yang ada, laporan ini berbentuk monografi, buku-buku peraturan dan catatan-catatan penting (Tanzeh, 2011: 92). Dalam pengumpulan data dokumentasi peneliti dapat menggunakan checklist dalam proses pencarian variabel yang dicari, maka jika muncul data variabel peneliti tinggal memberi tanda pada catatan checklist atau jika mendapatkan variabel yang tidak ada dicatat peneliti dapat mencatat dengan kalimat bebas (Siyoto, 2015: 77).

3. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data induktif di penelitian ini. Analisis data induktif merupakan pendekatan analisis dengan menemukan hasil pemikiran khusus ke umum. Analisis data dimulai dari proses peneliii terjun lapangan langsung, menganalisis, mempelajari dan membuat kesimpulan dari pola-pola fenomena di lapangan sehingga nantinya ditemukan makna yang menjadi hasil penelitian (Siyoto, 2015: 121). Pada umumnya data yang disajikan berupa sampel kasus yang sesuai dengan subjek penelitian dan hasil lainnya berupa keterangan karakteristik wilayah (Tanzeh, 2011: 95).

Dalam penelitian ini digunakan metode induktif dalam menarik suatu kesimpulan terhadap hal-hal atau peristiwa dari data yang telah dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi yang nantinya dihubungkan ke arah kesimpulan umum. Maka jelas metode ini dirasa relevan dalam menilai fakta-fakta empiris yang ditemukan di lapangan, yang kemudian dicocokkan dengan teori-teori yang ada. Adapun beberapa tahapan dalam proses analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi data



Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data yang dihasilkan dari proses penggalian data dengan cara merangkum atau abstraksi data dengan pemilihan hal-hal pokok, fokus pada hal-hal penting, pencarian tema dan menghilangkan data yang dianggap tidak penting

b. Penyajian data

Penyajian data adalah kumpulan informasi dan data tertentu yang kemungkinan menjadi acuan dalam proses penarikan kesimpulan. Tahapan ini dilakukan dengan melakukan penggambaran secara menyeluruh atau bagian-bagian dari keseluruhan, dengan tujuan mengklasifikasikan dan menyajikan data yang sesuai dengan topik permasalahan dalam sebuah penelitian.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses terakhir dalam analisis data. Pada kesimpulan itu peneliti menyajikan dari makna data yang dihasilkan dari pencarian hubungan, persamaan dan perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan pernyataan dari subjek penelitian dengan konsep-konsep dasar dalam proses penelitian tersebut (Siyoto, 2015: 123-124).

## **H. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini dibagi menjadi tujuh bab, yang setiap babnya menjelaskan secara komprehensif dan sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Berikut penjelasan secara rincinya:

1. Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini membahas pendahuluan. Dalam bab ini mengemukakan latar belakang pemilihan judul yang sesuai dengan permasalahan yang ada di lapangan. Hal lain yang terdapat dalam bab ini yakni adanya identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka berupa penelitian

terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian.

2. Bab II : Kerangka Teori

Dalam bab ini akan membahas penggunaan teori. Dalam bab ini mengemukakan landasan teori yang mendasari dalam penelitian ini. Landasan teori ini membahas perihal pengertian konflik horizontal, jenis-jenis konflik horizontal, ciri-ciri konflik horizontal, bentuk-bentuk konflik horizontal, penyebab timbulnya konflik horizontal, penyebab timbulnya konflik horizontal dan penjabaran model konflik horizontal antar pedagang.

3. Bab III: Profil Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini mengemukakan gambaran lokasi yang menjadi tempat penelitian sekaligus penggalian data di lapangan. Dari wilayah Kabupaten Grobogan dalam kondisi geografis, topografi dan demografi. Gambaran lain yakni kondisi fisik dan situasi dari Terminal bus Purwodadi Grobogan dari profil terminal, struktur organisasi terminal dan fasilitas yang terdapat di lokasi terminal bus.

4. Bab IV: Relasi Pedagang Asongan

Dalam bab ini mengemukakan paparan data dan analisis data perihal hubungan timbal balik antar sesama pedagang asongan yang dapat memicu timbulnya konflik. Relasi dalam bab ini akan dibagi menjadi dua yakni relasi yang dipersepsikan dan relasi yang dirasakan.

5. Bab V : Faktor-Faktor Timbulnya Konflik Antar Pedagang Asongan

Dalam bab ini mengemukakan paparan data dan analisis data mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya konflik antar pedagang asongan di terminal bus Purwodadi Grobogan.

6. Bab VI: Penutup

Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran yang sesuai dengan hasil penelitian

\

## **BAB II**

### **KONFLIK ANTAR PEDAGANG ASONGAN**

#### **A. Definisi Konseptual**

##### **1. Konflik Sosial**

Kata konflik berasal dari bahasa latin “Configere” yakni “Can” yang berarti bersama dan “Figere” mempunyai makna sebuah benturan, maka dapat diartikan sebagai perselisihan, pertentangan dan permusuhan. (Wahyudi, 2021: 9). Konflik sebagai perselisihan merupakan proses sosial dari dua pihak atau lebih yang mana salah satu pihak memiliki tujuan mengalahkan atau menghancurkan pihak berlawanan yang didasari kepentingan pribadi, yang mana dalam pandangan tradisional konflik berkaitan dengan hal buruk yang menimbulkan permusuhan dan perpecahan sehingga menyebabkan konflik sering kali dikaitkan dengan kondisi buruk seperti sifat emosional dan tindakan kasar yang jika dibiarkan akan mengakibatkan kerugian (Alfitra, 2019: 53).

Konflik sosial menurut Dahrendorf adalah sebuah fenomena interaksi sosial yang disertai dengan tindakan kekerasan antara dua belah pihak atau lebih (Tuwu, 2018: 53-54). Konflik sosial merupakan pertentangan, permusuhan dan pertikaian antar pihak yang disebabkan oleh gagalnya proses akomodasi antar pihak yang berkonflik atas adanya perbedaan diantara mereka, yang biasanya berkaitan dengan perbedaan ideologi, nilai, norma, dan kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok (Wahyudi, 2021: 16-17). Pendapat lain mengatakan konflik sosial adalah hubungan dua pihak atau lebih yang saling kontradiksi atau bertentangan yang mana jika dibiarkan dapat menimbulkan rangsangan tindakan kriminal (Alfitra, 2019: 13).

Dalam penelitian Santoso S. Hamijoyo (2001) menjelaskan bahwa adanya konflik sosial adalah hasil dari yang namanya “kemacetan komunikasi”. Komunikasi yang baik disini digambarkan sebagai media

atau perantara pencegah timbulnya konflik sosial. Adanya komunikasi yang baik, beradab dan demokratis yang nantinya dapat mengendalikan emosi pemicu ketegangan. Digambarkan dalam penelitian ini salah satu bentuk komunikasi adalah musyawarah, musyawarah bertujuan untuk pengambilan keputusan melalui esensi demokrasi demi mencapai tujuan bersama yang dapat mencegah timbul dan berkembangnya konflik sosial.

Peristiwa konflik memiliki ciri-ciri khas dan pola interaksi tersendiri, berikut penjabaran ciri-ciri peristiwa konflik:

- a. Adanya dua individu dan kelompok yang saling bertentangan.
- b. Adanya pertentangan dua pihak baik perorangan dan kelompok dalam mencapai tujuan dengan paksaan dan sikap ambisius yang saling berlawanan.
- c. Muncul interaksi yang ditandai dengan sikap menguasai dan meniadakan demi memperoleh keuntungan pribadi.
- d. Timbul interaksi yang saling berhadapan akibat dari adanya pertentangan
- e. Muncul ketidak seimbangan atau perpecahan akibat adanya pertentangan (Sudarmanto dkk, 2021: 18).

Baik perorangan atau kelompok dalam masyarakat memiliki sarana-sarana atau alat-alat dalam upaya menjatuhkan pihak lain demi terciptanya pemenuhan kebutuhan atau kepentingan individu dan kelompok. Kekuatan pihak-pihak yang mengalami konflik akan menentukan dominasi terhadap lawannya sehingga secara langsung mereka akan mencari dukungan atau kerjasama dalam menjatuhkan lawannya. Bentuk konflik secara garis besar dibagi menjadi dua yakni konflik intra personal dan konflik inter personal, berikut ini pejabarannya:

- a. Konflik intra personal

Konflik yang terjadi dalam diri sendiri yang berkaitan dengan keadaan psikologis dan mental individu. Konflik ini sering

muncul akibat adanya keyakinan yang dipegang saling bertentangan dengan nilai dan kehidupan sosial yang ada di tengah masyarakat.

b. Konflik inter personal

Konflik antar individu dan kelompok yang terjadi pada setiap lingkaran sosial seperti keluarga, sekolah, masyarakat dan kehidupan bernegara (Tuwu, 2018: 14-15).

Fenomena konflik yang terjadi antar pedagang asongan yang ada di terminal bus Purwodadi Grobogan tergolong dalam konflik intra personal dan inter personal. Inter personal ini berupa sebuah paham yang menghalalkan segala cara demi mencapai kepentingan pribadi mereka yakni dengan melakukan fitnah demi menjatuhkan pedagang asongan lain, yang jelas hal ini melawan nilai kebenaran dan kemanusiaan yang ada ditengah masyarakat. Kaitannya dengan bentuk Inter personal berkaitan dengan adanya interaksi antar sesama pedagang asongan yang mana menimbulkan relasi yang dipersepsikan dan dirasakan yang menciptakan faktor-faktor yang melatar belakangi timbulnya konflik.

Menurut Winardi terdapat tiga macam konflik pada tingkatan atau posisi dalam diri individu:

a. Konflik mendekat (approach conflict)

Konflik yang mana membuat seseorang untuk memilih dua macam alternatif positif yang mempunyai ketertarikan yang sama.

b. Konflik menghindar (avoidance conflict)

Konflik yang menempatkan seseorang dalam situasi untuk memilih keadaan negatif yang sama serta tidak mempunyai daya tarik dan minat yang sama.

c. Konflik mendekat dan menghindar

Konflik yang menghadapi seseorang dalam situasi pengambilan keputusan baik itu akan berdampak positif atau negatif. (Sudarmanto dkk, 2021: 36-37).

Kondisi interaksi antar pedagang asongan di lokasi terminal bus Purwodadi Grobogan seringkali dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan mereka mengambil keputusan baik itu menimbulkan efek positif atau pun negatif. Pengambilan keputusan ini akan menentukan penyelesaian konflik atau konflik akan berkembang menjadi lebih besar karena melibatkan faktor emosional dan faktor dorongan dari luar yakni dari pihak lain yang tidak berkonflik. Pengambilan keputusan ini terkadang tidak sesuai dengan kebenaran berita yang ada, hal ini terjadi hanya pada pengambilan keputusan yang hanya di dalam persepsi tanpa dilanjutkan pada tahap sikap atau perilaku.

Bentuk konflik jika ditinjau dari pelakunnya dibagi menjadi tiga yakni konflik vertikal, horizontal dan diagonal, berikut ini penjabarannya:

a. Konflik vertikal

Konflik vertikal merupakan konflik yang tercipta atau timbul dalam sebuah organisasi, yang mana pihak yang terlibat mempunyai hierarki jabatan atau antar tingkatan yang terdapat pada sebuah organisasi seperti hierarki atau posisi pimpinan perusahaan dan bawahan.

b. Konflik Horizontal

Konflik horizontal merupakan konflik antar individu yang memiliki jabatan atau tingkatan yang sama, atau sering disebut dengan konflik unit karena sering terjadi pada lingkungan kerja baik antar karyawan atau antar sesama profesi seperti konflik antar karyawan, konflik antar pedagang.

c. Konflik diagonal

Konflik diagonal adalah konflik terjadi pada sebuah organisasi yang didasari rasa iri akan adanya perlakuan tidak adil perihal pembagian sumber daya yang tidak merata pada sebuah organisasi seperti halnya konflik antara pemerintah pusat dengan daerah perihal dana pembangunan (Kusworo, 2019: 47).

Penjelasan lebih lanjut konflik horizontal merupakan konflik yang terjadi pada individu atau kelompok yang memiliki tingkatan yang sama seperti profesi, ras dan agama, yang mana konflik ini memiliki tingkatan hierarki yang sama atau terjadi antar pegawai yang sama misal antar pedagang, antar perawat dan antar dokter (Sudarmanto dkk. 2021: 38). Konflik horizontal di dunia kerja merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat dihindari sebab adanya persaingan merupakan warna yang berkaitan dengan perjuangan dan kerja keras demi kelangsungan hidupnya. Sejalan dengan di atas bahwa konflik antar pedagang asongan di terminal bus Purwodadi Grobogan merupakan konflik horizontal antar sesama profesi pedagang asongan, yang memiliki kedudukan dan posisi yang seimbang. Konsep kekuasaan dan otoritas pada konflik horizontal tidak berlaku, sebab setiap anggota kelompok atau asosiasi yang saling berkonflik memiliki hak dan kedudukan yang sama.

Seorang aktor pemicu konflik biasanya menyadari kemauan, keinginan dan alasan terciptanya relasi-relasi pemicu konflik, hal ini berhubungan dengan perasaan jika perasaan “baik” serta tujuan terpenuhi maka baik pula hasilnya sebaliknya jika keadaan “tidak baik” mereka akan mencoba memaksakan kehendak (Tuwu, 2018: 60). Konflik sosial dapat timbul akibat adanya sifat “antagonistik” yang saling bertentangan dan berlawanan. Maka atas dasar dari kodrat alamiah dan hukum sosial, fenomena konflik sosial adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Berikut ini beberapa faktor yang menjadi penyebab atau pemicu munculnya konflik sosial:

a. Perbedaan karakter individu

Hal ini berkaitan dengan perbedaan sikap, sifat, cita-cita dan minat. Akibat adanya perbedaan ini terkadang individu gagal melakukan akomodasi pada proses interaksi sosial, sehingga jika dibiarkan dapat memicu munculnya konflik.

b. Perbedaan budaya

Sebuah adat, kebiasaan dan cara hidup selalu melekat pada suatu kelompok masyarakat. Sebuah perbedaan terkadang dapat menumbulkan konflik individu dan kelompok. Beberapa perbedaan budaya yang sering menimbulkan ketegangan adalah perbedaan agama dan perbedaan ras “warna kulit”.

c. Perbedaan kepentingan

Adanya dorongan guna memenuhi atau tercapainya kepentingan baik individu dan kelompok, yang terkadang menggunakan cara yang memaksa. Bentrok dan pertikaian menjadi salah satu manifestasi dari adanya perbedaan kepentingan yang dipaksa (Wahyudi, 2021: 20).

Konflik sering kali terjadi di dunia atau lingkungan kerja dalam sebuah organisasi, berikut beberapa penyebab timbulnya gejala-gejala konflik di lingkungan kerja:

a. Adanya rasa iri

Rasa iri merupakan fenomena yang di dasari adanya ketidakadilan dalam penerimaan atau pembagian sumber daya, rasa iri ini erat dengan kelebihan dan kekurangan dalam diri individu.

b. Adanya friksi antar individu

Setiap anggota dalam unit kerja akan ada hubungan kerja, terkadang dalam diri individu timbul perasaan dominan atau menguasai terhadap individu lain. Pada saat mereka memaksakan kehendak, apabila ditemui perbedaan kepentingan akan muncul ketegangan pemicu konflik.



c. Moralitas rendah

Bekaitan dengan daya kontrol emosi dalam proses interaksi sosial. Individu yang memiliki kontrol emosi rendah jika dihadapkan pada permasalahan baik besar atau kecil tidak dapat menyelesaikan dengan baik dan cermat (Kusworo, 2019: 27)

2. Konflik Dan Kekerasan

Fenomena konflik yang timbul dalam masyarakat tidak selalu disertai dengan tindakan kekerasan, yang mana kondisi ini dapat terjadi jika semua persoalan dan perilaku pemicu konflik dapat diatasi dengan baik tanpa meninggalkan azas keadilan. Kondisi ini disebut dengan istilah konflik tanpa kekerasan “conflict without violence”. Konflik tanpa kekerasan merupakan konflik yang disertai dengan adanya perbedaan kepentingan dan perbedaan pendapat yang mana konflik ini dilakukan secara adil dan terbuka, yang biasanya konflik ini berkaitan dengan persaingan dan kompetisi (Tuwu, 2018: 28).

Pendapat lain konflik tanpa kekerasan adalah konflik yang ada ditengah masyarakat yang mana konflik ini tidak menimbulkan bahaya atau kerugian (Kusworo, 2019: 22). Dalam konflik ini aktor yang terlibat konflik baik individu atau kelompok sadar akan keberadaan mereka. Kesadaran diri memegang peranan penting sebab kesadaran diri dapat menghasilkan pandangan baru agat dapat menerima keberadaan satu sama lain secara terbuka, adil dan dewasa.

Selain konflik tanpa kekerasan, dapat dijumpai pula ditengah masyarakat yakni konflik dengan kekerasan “conflict with violence”. Konflik dengan kekerasan adalah konflik yang dimana aktor-aktor yang terlibat dalam konflik ini menggunakan tindakan-tindakan kekerasan baik fisik atau non fisik. Agar konflik tidak menimbulkan korban dan kerugian, dalam pengelolaan konflik harus dilakukan dengan baik dan bijak agar dapat menyelesaikan persoalan-persoalan konflik tersebut. Ada tiga hal agar konflik tidak terjadi dengan kekerasan:

- a. Semua aktor atau pihak yang terlibat konflik harus menyadari situasi konflik
- b. Melakukan pengendalian kekuatan yang saling terlibat konflik  
Setiap individu atau kelompok yang terlibat konflik harus mematuhi kesepakatan atau aturan yang ada (Alfitra, 2019: 83).

Kekerasan adalah bentuk perilaku atau tindakan manusia baik individu atau kelompok yang melibatkan kekuatan, yang mana dapat menyebabkan pihak lain menderita, cedera dan bahkan kehilangan nyawa, yang mana kekerasan dalam kaitannya seperti perang perkelahian dan pembunuhan. (Tuwu, 2018: 85). Tindakan kekerasan ini meliputi tindakan, sikap, perkataan, atau menyebabkan kerusakan secara fisik, mental dan sosial. Tindakan kekerasan memiliki beberapa sifat yakni:

- a. Kekerasan terbuka  
Merupakan tipe kekerasan yang dapat diamati misalnya seperti tindakan perkelahian.
- b. Kekerasan tertutup  
Merupakan tipe kekerasan yang tidak dapat diamati misalnya seperti tindak mengancam.
- c. Kekerasan agresif  
Merupakan tipe kekerasan yang dijalankan tanpa tujuan perlindungan, tetapi dilakukan demi memperoleh sesuatu seperti penyalahgunaan, perang.
- d. Kekerasan defensif  
Merupakan tipe kekerasan yang dilakukan dengan tujuan perlindungan diri, baik terbuka atau tertutup (Alfitra, 2019: 96).

Bentuk kekerasan secara terperinci dikelompokkan menjadi dua yakni kekerasan langsung dan kekerasan tidak langsung:

- a. Kekerasan langsung  
Tindakan kekerasan ini mengacu pada penyerangan kondisi baik fisik maupun non fisik (psikologis). Kekerasan ini merupakan

tindakan yang dikategorikan mengganggu atau melanggar hak asasi manusia seperti: pembunuhan, pemerkosaan dan fitnah yang memicu perpecahan.

b. Kekerasan tidak langsung

Tindakan kekerasan ini mengacu pada sebuah tindakan, yang paling parah adalah menimbulkan korban jiwa. Kekerasan ini terbagi menjadi dua yakni kekerasan kelalaian dan kekerasan perantara (Tuwu, 2018: 88).

Bentuk kekerasan antar pedagang asongan di lokasi terminal bus Purwodadi Grobogan adalah kekerasan terbuka yang dapat diamati seperti adanya perkelahian fisik antar pedagang asongan dan kekerasan tertutup yang sukar diamati karena terjadi sembunyi-sembunyi seperti ancaman karena adanya permasalahan yang belum terselesaikan. Bentuk kekerasan lain yang terjadi yakni kekerasan secara langsung, langsung disini dapat dirasakan jelas oleh pihak lain yang berkonflik seperti perkelahian dan fitnah antar pedagang asongan yang ada di lokasi terminal. Kekerasan langsung ini jika dibiarkan akan memicu perpecahan yang menimbulkan korban jiwa, jika tidak diselesaikan dampaknya akan meluas.

3. Pedagang Asongan Dan Terminal Bus

a. Pedagang asongan

Sektor informal banyak kita jumpai di tengah masyarakat, sebab sektor ini dapat dilakukan oleh masyarakat yang tidak berpendidikan tinggi dan tidak membutuhkan modal yang banyak, hal ini membuat sektor informal ini sebagai jawaban bagi minimnya peluang kerja di sektor formal, mengingat sektor formal memberikan syarat berpendidikan tinggi dengan dibuktikan dengan kepemilikan ijazah beberapa ciri-ciri sektor usaha informal diantaranya tidak memerlukan izin tempat usaha, modal terlalu besar dan jam kerja tidak teratur. (Hadi, 2019: 312).

Sektor informal dilatarbelakangi akibat adanya pembangunan manusia yang merupakan titik sentral dari pembangunan nasional. Jelas bahwa pembangunan sumber daya manusia bukan hanya semata-mata menjadi pemikul beban pembangunan infrastruktur. Pada masa orde baru pemulihan kondisi perekonomian berkembang pesat dan didorong dengan masifnya pembangunan sektor industri, namun dengan berjalannya waktu pembangunan ini memicu arus urbanisasi yang tidak terkendali sehingga mengakibatkan sektor informal tidak mampu menampung banyaknya pekerja. Akibatnya para pengangguran yang terpaksa dorongan bertahan hidup, mereka memutar otak agar dapat memenuhi kebutuhan dapur yakni dengan bekerja di sektor informal. Mengingat sektor informal bukanlah lapangan pekerjaan sementara, melainkan pekerjaan yang relatif bersifat stabil dan permanen.

Pedagang adalah profesi atau kegiatan menjual barang dagangan, yang mana dalam kegiatan menawarkan barang dagangannya pedagang menggunakan cara-cara bervariasi dengan tujuan agar dapat menarik pembeli untuk membeli barang yang dijualnya. Pedagang dibagi menjadi beberapa:

- a) Pedagang besar atau distributor  
Merupakan pedagang yang mendapatkan barang dagangan dari produsen langsung.
- b) Pedagang menengah atau grosir  
Merupakan pedagang yang mendapatkan barang dagangan dari distributor, yang nantinya barang akan dijual pada pedagang yang lebih kecil.
- c) Pedagang kecil atau eceran  
Merupakan pedagang yang menjual barang dagangannya langsung pada tangan konsumen atau pembeli akhir perorangan. Biasanya pedagang eceran ini mendapatkan barang dari pedagang grosir (Atun, 2016: 319-321).

Menurut UU No 9 tahun 1995 tentang usaha kecil, usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang menjadi integral yang berpotensi menyokong dan membantu pembangunan perekonomian nasional. Usaha kecil ini merupakan usaha perorangan yang bukan menjadi anak perusahaan atau cabang perusahaan, hal ini menjadikan usaha kecil tidak berbada hukum. Jumlah kekayaan kategori usaha kecil paling banyak dua ratus juta rupiah, serta memiliki penghasilan tahunan dibawah satu milyar rupiah.

Pedagang asongan berbeda dengan pedagang kaki lima (PKL), pedagang PKL adalah usaha sektor informal yang berupa usaha dagang yang menggunakan pikulan, dan gerobak yang menetap pada lokasi tertentu seperti prasarana kota, fasilitas umum dan bangunan swasta ataupun pemerintah yang bersifat sementara. (Hadi, 2019: 310). Aspek pembiayaan PKL berasal dari modal pribadi yang nantinya akan dibergunakan dalam pemenuhan fasilitas seperti tenda, perihal aspek lain yang berkaitan dengan PKL yakni pemenuhan fasilitas air bersih, parkir dan tempat sampah. (Jumhur, 2013: 126).

Menurut Nur Hadi (2019) Pedagang asongan merupakan pedagang yang menyediakan dan menyeodorkan barang dagangan langsung ke pembeli seperti koran, rokok, minuman, minuma dan tisu. Munculnya profesi pedagang asongan di dasari alasan pendidikan, ekonomi dan tidak adanya informasi pekerjaan lain. Faktor strategi penjualan pedagang asongan berkaitan dengan kiat penjualan, lokasi usaha, modal usaha dan waktu penjualan barang dagangan. Dalam penelitian ini dijelaskan pula bahwa profesi pedagang asongan dapat menjadi stimulan terciptanya dan berkembangnya usaha mikro lainnya. Dalam mekanisme penerapan harga barang dagangan para pedagang asongan ini akan menghitung biaya modal pembelian barang, ditambah biaya tranportasi perjalanan menuju lokasi berjualan dan penghitungan biaya setoran

di lokasi berjualan berupa karcis kebersihan dengan rincian nominal yang berbeda di setiap lokasi lainnya.

b. Terminal bus

Menurut Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia No 24 tahun 2021 tentang penyelenggaraan terminal penumpang angkutan jalan, terminal adalah pengakalan kendaraan bermotor umum yang digunakan guna mengatur kedatangan dan keberangkatan, menaikkan dan menurunkan barang atau orang serta digunakan untuk perpindahan moda angkutan. Pendapat lain terminal adalah salah satu dari komponen transportasi darat yang memiliki fungsi sebagai tempat berhenti sementara kendaraan umum guna naik turunnya penumpang atau pun barang menuju tujuan akhir, yang mana memiliki lain sebagai lokasi pengendalian, pengaturan, dan guna mengatur atau melancarkan laju arus angkutan baik penumpang atau barang, yang mana klasifikasi terminal dibagi menjadi dua yaitu:

a) Terminal penumpang

Terminal penumpang adalah tempat pelayanan naiknya, turunnya dan perpindahan moda angkutan oleh penumpang baik perjalanan antar kota atau pun antar provinsi.

b) Terminal barang

terminal barang adalah tempat bergantinya moda angkutan bagi barang menuju pada jenis terminal tertentu.

## **B. Teori Konflik Ralf Dahrendorf**

### **1. Konsep Teori Konflik**

Teori konflik Dahrendorf merupakan sebuah perspektif mengenai masyarakat yang terbagi menjadi komponen-komponen yang mana setiap komponennya memiliki kepentingan yang berbeda, dan salah satu komponen berusaha menguasai atau menjatuhkan demi mencapai

kepentingannya (Ritzer, 2012: 156). Dahrendorf mula-mula melihat teori konflik sebagai teori parsial, dan menganggap teori ini merupakan perspektif yang dapat digunakan untuk menganalisa fenomena sosial. Dahrendorf menganggap masyarakat bersisi ganda, memiliki sisi konflik dan sisi kerjasama (Dahrendorf, 1986: 215)

Konflik sosial menurut Dahrendorf adalah sebuah fenomena interaksi sosial yang disertai dengan tindakan kekerasan antara dua belah pihak atau lebih (Tuwu, 2018: 53-54). Teori konflik Dahrendorf merupakan sebuah perspektif mengenai masyarakat yang terbagi menjadi komponen-komponen yang mana setiap komponennya memiliki kepentingan yang berbeda, dan salah satu komponen berusaha menguasai atau menjatuhkan demi mencapai kepentingannya (Roho, 2021: 101). Kepentingan yang dilakukan tanpa disadari disebut Dahrendorf disebut kepentingan laten sedangkan kepentingan manifes adalah kepentingan yang dilakukan secara sadar dan dilakukan upaya serta usaha guna memperoleh kepentingan tersebut (Tuwu, 2018: 53-54).

Ralf Dahrendorf menjelaskan bahwa masyarakat memiliki dua sisi wajah yakni konflik dan konsensus yang mana konflik tidak mungkin ada kalau sebelumnya tidak ada konsensus, yang secara sedarhana pihak A dan B tidak akan mengalami konflik jika tidak pernah mengenal dan tidak pernah hidup bersama, lebih lanjut Dahrendorf mengakui bahwa masyarakat tidak mungkin ada tanpa konflik dan konsensus, yang merupakan prasyarat bagi masing-masing. Jadi, kita tidak mungkin berkonflik kecuali terjadi konsensus sebelumnya berupa kontak sosial dan komunikasi (Dahrendorf, 1986: 216)

Dalam sebuah asosiasi pihak yang memiliki posisi lebih dominan selalu berupaya mempertahankan kepentingannya, yang mana dominasi ini merasa terancam akan kelompok lain yang menginginkan hilangnya dominasi dari pihak yang memiliki kekuasaan sehingga mengakibatkan individu menempati posisi tertentu akan mempunyai perilaku yang impulsif guna mempertahankan kekuasaannya dari pihak lain yang mencoba mengambil alih (Ritzer, 2014: 150). Konsep diatas sejalan

dengan kondisi pedagang asongan yang ada di lokasi terminal yang mana konflik antar pedagang asongan melibatkan kedua belah pihak yang memiliki kepentingan ataupun alasan yang mendasarinya, serta konflik yang terjadi tidak melibatkan kedudukan ataupun jabatan yang mana nantinya dapat mendominasi pihak lain. Dalam ini pihak yang yang berkonflik memiliki posisi atau kedudukan yang sama yakni sesama pedagang asongan.

Lebih lanjut Dahrendorf menjelaskan bahwa konflik terjadi jika antar anggota kelompok atau asosiasi menyadari kebutuhan obyektifnya dan nantinya dalam pemenuhan kepentingan yang dilakukan secara paksa dengan tujuan mendominasi pihak lain (Wahyudi, 2021: 52-53). Jika dilihat dengan seksama konflik yang terjadi antar pedagang asongan di terminal bus Purwodadi Grobogan merupakan konflik individu dengan individu yang setiap harinya mengalami interaksi sosial di lokasi terminal bus, yang mana kondisi konflik ini dijalankan dengan maksud kepentingan pribadi yang dilakukan secara paksa dan sadar seperti tindakan kekerasan baik fisik dan non fisik.

## 2. Orientasi Teori Konflik

### a. Kekuasaan dan otoritas

Dahrendorf memusatkan perhatian pada struktur sosial yang lebih luas. Dia menyebut otoritas tidak terletak dalam individu tapi dalam posisi sehingga struktur dari sebuah konflik harus dicari dalam sebuah tatanan peran sosial yang berpotensi untuk mendominasi atau ditundukkan, yang mana tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi berbagai peran otoritas di dalam masyarakat (Wahyudi, 2021: 52-53).

Perbedaan antara otoritas dan kekuasaan yakni kekuasaan cenderung menaruh kepercayaan pada kekuatan, sedangkan otoritas adalah kekuasaan yang dilegitimasi kekuasaan yang telah mendapat pengakuan umum yang mana memiliki sebuah wewenang pada suatu asosiasi yang harus dikoordinasi (Dahrendorf, 1986: 203). Otoritas menurut Dahrendorf secara



tersirat menyatakan sebuah pembagian posisi superordinasi dan subordinasi sehingga mereka yang menduduki posisi otoritas diharapkan mengendalikan bawahan artinya, mereka berkuasa karena keinginan dari pihak yang berada di sekitar mereka bukan karena ciri-ciri psikologis mereka sendiri (Ritzer, 2012: 149).

Menurut Dahrendorf, otoritas tidak konstan karena terletak dalam posisi bukan berasal dari dalam diri orangnya dari itu seseorang yang berwenang dalam satu lingkungan tertentu tak harus memegang posisi otoritas di dalam lingkungan yang lain, begitu pula seseorang yang berada dalam posisi subordinat dalam satu kelompok mungkin menempati posisi yang superordinat dalam kelompok lain (Dahrendorf, 1986: 203). Dahrendorf menjelaskan bahwa masyarakat tersusun dari sejumlah unit yang ia sebut asosiasi yang dikoordinasikan atau dijalankan secara imperatif (Wahyudi, 2021: 52-53). Otoritas dalam setiap asosiasi bersifat dikotomi yang hanya memiliki dua bentuk yakni kelompok yang memegang posisi otoritas dan sebuah kelompok subordinat yang mempunyai sebuah kepentingan dan tujuan tertentu yang mengarah dan substansinya saling bertentangan (Ritzer, 2012: 149-150).

Adanya konflik kepentingan ini tak selalu perlu disadari oleh pihak subordinat dan superordinat dalam rangka melakukan aksi. Kepentingan superordinat dan subordinat merupakan kepentingan yang tergambar pada sebuah harapan (peran) yang dilekatkan pada sebuah posisi sehingga individu tak selalu perlu menginternalisasikan harapan itu atau tak perlu menyadarinya dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan harapan itu, sebab bila individu menempati pada posisi tertentu mereka akan berperilaku menurut cara yang diharapkan “disesuaikan” atau “menyesuaikan diri” dengan peran dan posisinya pada sebuah asosiasi (Dahrendorf, 1986: 216).

Menurut Dahrendorf awal terjadinya konflik diawali akibat adanya pertentangan dalam memperebutkan sumber daya atau adanya lingkungan yang impulsif sehingga hal ini menimbulkan adanya perbedaan kepentingan antar individu dan kelompok (Ritzer, 2012: 149-150). Permulaan konflik merupakan kondisi awal pemicu sebuah konflik, yang mana peristiwa pemicu adalah rasa kecewa yang seringkali tidak diungkapkan yang mana rasa kecewa akibat adanya perbedaan kepentingan, rasa kecewa ini sering kali beriringan dengan adanya persaingan dan pertentangan dari individu dan kelompok dalam proses pemenuhan tujuan dan kepentingan pribadi (Wahyudi, 2021: 52-53).

b. Kelompok, konflik dan perubahan

Dalam hal ini Dahrendorf menganggap sebuah konflik adalah bagian dari realitas sosial, yang mana konflik dapat memicu atau menyebabkan perubahan dan juga perkembangan, sebab sebuah teori konflik dapat dipahami melalui sebuah pemahaman bahwa masyarakat memiliki dua wajah karena setiap masyarakat kapan saja tunduk pada perubahan yang asumsinya bahwa perubahan sosial dapat menimbulkan adanya perpecahan dan konflik pada saat tertentu dan juga memberikan kontribusi bagi disintegrasi dan perubahan karena masyarakat didasarkan pada sebuah paksaan (Johnson. 1986: 187).

Dahrendorf (1986) dalam tulisannya membedakan tiga tipe utama kelompok sosial. Pertama adalah kelompok semu “quasi group” atau “sejumlah pemegang posisi yang memiliki kepentingan yang sama”. Kelompok semu ini merupakan bagian dari anggota tipe kelompok kedua yakni kelompok kepentingan, kelompok kepentingan adalah agen riil dari sebuah konflik individu atau kelompok. Kelompok ini mempunyai sebuah struktur, bentuk organisasi, tujuan atau program dan anggota perorangan. Dari berbagai jenis kelompok kepentingan itulah

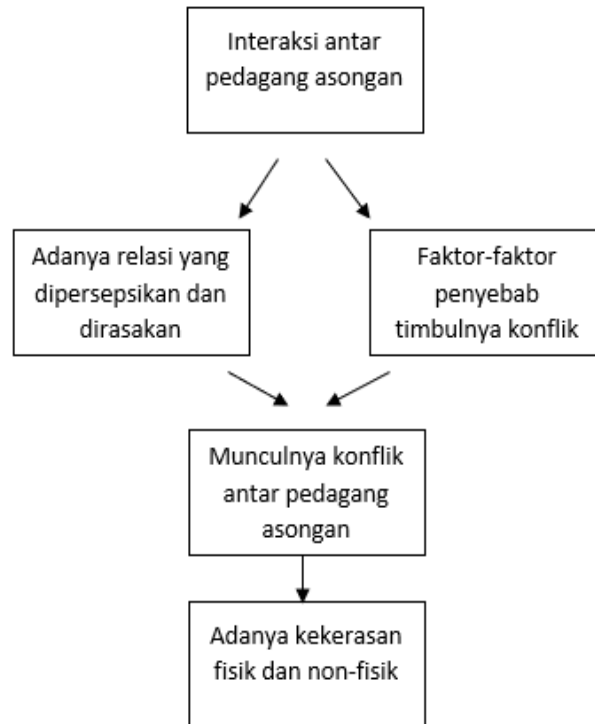
muncul kelompok konflik atau kelompok yang terlibat dalam konflik kelompok aktual, yang mana kelompok kepentingan ini mempunyai struktur, organisasi, program, tujuan. Kelompok kepentingan inilah yang menjadi sumber nyata timbulnya konflik didalam sebuah masyarakat

Dahrendorf berpendapat bahwa didalam setiap asosiasi yang ditandai oleh adanya sebuah pertentangan terdapat ketegangan diantara mereka yang ikut dalam sebuah individu atau kelompok demi mencapai kepentingan atau tujuan (Wahyudi, 2021: 52-53). Pertentangan kepentingan ini selalu ada setiap waktu dan dalam setiap struktur, karena itu kekuasaan yang sah dari sebuah peraturan dan kesepakatan sberada dalam keadaan terancam bahaya dari golongan yang tidak mematuhi kesepakatan dan peraturan yang ada, yang mana kepentingan ini terdapat dalam satu golongan yang tertentu selalu dinilai obyektif oleh golongan yang bersangkutan dan selalu beriringan dengan posisi individu yang termasuk ke dalam golongan itu sehingga seorang individu akan bersikap dan bertindak sesuai dengan cara-cara yang berlaku dan yang diharapkan oleh golongannya (Dahrendorf, 1986: 212-215).

Semakin rendah upaya individu atau anggota kelompok dalam melakukan perundingan penyelesaian konflik akan semakin besar pula konflik yang terjadi dan nantinya perubahan struktural serta reorganisasi akan semakin meningkat dan level konflik akan meningkat jika di libatkannya faktor emosi yang mana jika emosional pihak yang berkonflik besar maka efek konflik akan semakin besar dan jika setiap anggota kelompok menganggap peristiwa konflik lebih penting dibandingkan kepentingan pribadinya sendiri (Wahyudi, 2018: 54). Konflik dan perubahan ialah konflik berfungsi untuk menciptakan perubahan dan perkembangan, jika konflik terjadi secara intensif maka perubahan akan bersifat radikal, sebaliknya jika konflik berupa

kekerasan maka akan terjadi perubahan struktural secara tiba-tiba (Ritzer, 2012: 151).

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritik**



## **BAB III**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

#### **A. Gambaran Umum Kelurahan Kuripan**

Menurut keterangan kepala desa kelurahan Kuripan, dalam penggalan sejarah nama kuripan bermula dari kata “urip” yang mempunyai makna yakni hidup, yang hal ini menggambarkan harapan dan doa agar daerah ini menjadi makmur dan sejahtera. Daerah kelurahan kuripan pada masa silam merupakan daerah atau lokasi perburuan binatang oleh kesultanan Demak. Pada masa kerajaan Demak wilayah kelurahan kuripan merupakan daerah persembunyian dan berkumpulnya para perampok atau bandit. Selanjutnya pada abad 110 daerah kelurahan kuripan ini menjadi daerah tempat persembunyian para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan. Peristiwa lain yang terjadi di wilayah kelurahan Kuripan zaman dulu adalah adanya pertempuran Pangeran Puger dalam mengusir penjajah dari wilayah kabupaten Grobogan.

##### **1. Kondisi Geografis Kelurahan Kuripan**

Secara geografis letak wilayah kelurahan Kuripan berada di posisi  $7^{\circ}10'LS$  dan  $110^{\circ}86'BT$ . Secara administratif wilayah kelurahan Kuripan termasuk dalam wilayah kecamatan Purwodadi, kabupaten Grobogan dan provinsi Jawa tengah. Kantor kelurahan Kuripan memiliki jarak 3 km dari kantor kecamatan Purwodadi, yang dapat ditempuh dalam waktu 10 menit jika menggunakan kendaraan pribadi. Jarak kantor kelurahan Kuripan dengan kantor kabupaten Grobogan yakni sejauh 4 km yang dapat ditempuh dalam waktu 15 menit.

Wilayah kelurahan Kuripan secara spesifik memiliki jumlah 6 dusun, 23 RW dan 104 RT. Wilayah kelurahan Kuripan memiliki jarak relatif dekat dengan pusat pemerintahan dan pusat ekonomi di kabupaten Grobogan, yang mana pusat ini berada di wilayah kecamatan Purwodadi. Pada wilayah kelurahan Kuripan terdapat terminal induk di kabupaten

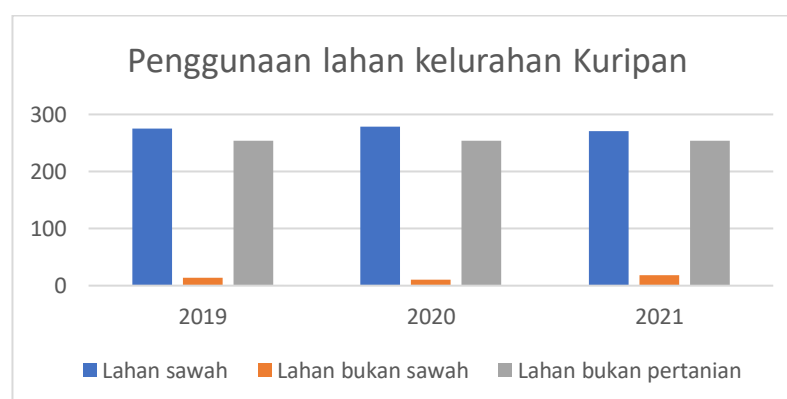
Grobogan yakni terminal bus Purwodadi Grobogan, yang mana lokasi terminal ini menjadi lokasi penelitian saat ini.

**Tabel 3.1 Luas wilayah menurut penggunaan lahan di kelurahan Kuripan dalam (Ha)**

No	Jenis lahan pertanian	2019	2020	2021
1	Lahan sawah	275	279	271
2	Lahan bukan sawah	14	10	18
3	Lahan bukan pertanian	254,30	254,30	254,30
	<b>Total</b>	543,30	543,30	543,30

Sumber: BPS Kabupaten Grobogan tahun 2022

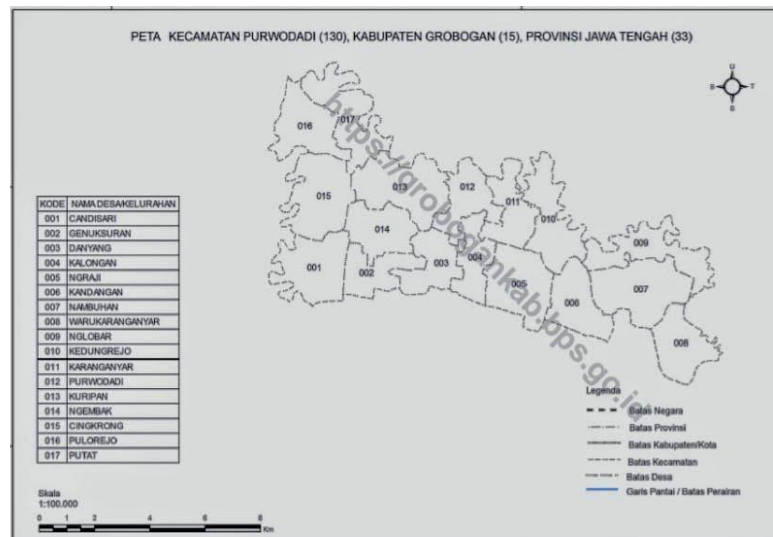
**Grafik 3.1 Luas wilayah menurut penggunaan lahan di kelurahan Kuripan dalam (Ha)**



Pengertian lahan sawah merupakan sebuah lahan yang digunakan sebagai pertanian yang berpetak dan dibatasi dengan adanya pematang atau galengan yang biasanya difungsikan sebagai saluran irigasi. Lahan sawah ini di kelurahan Kuripan difungsikan sebagai media tanam seperti padi, cabai, jagung dan ketela pohon. Lahan pertanian bukan sawah seperti kebun, lahan kosong bekas kebun yang sementara tidak digunakan. Lahan bukan pertanian di kelurahan Kuripan berupa rumah dan pekarangan warga.

Dari data yang tersaji pada tabel dan grafik diatas mejelaskan bahwa luas keseluruhan kelurahan Kuripan yakni 543,30 Ha yang mana penggunaan lahan pada rentang waktu tahun 2019-2021 di dominasi untuk lahan sawah. Lahan sawah di kelurahan Kuripan di dominasi untuk menanam padi, jagung, cabai dan perkebunan tanaman lain. Untuk penggunaan lahan bukan pertanian di gunakan sebagai bangunan rumah, toko dan pekarang rumah. Khusus penggunaan lahan bukan pertanian pada setiap tahun 2019-2021 memiliki jumlah yang tetap, tetapi penggunaan lahan tergantung keperluan

**Gambar 3.1 Peta Wilayah Kecamatan Purwodadi**



Sumber: BPS kabupaten Grobogan tahun, 2022

Beberapa wilayah desa dan kelurahan di wilayah kecamatan Purwodadi yang berbatasan secara langsung dengan wilayah kelurahan Kuripan:

- a. Barat : Kelurahan Ngambak
- b. Timur : Kelurahan Pulorejo
- c. Utara : Kelurahan Ngambak
- d. Selatan : Kelurahan Purwodadi

## 2. Kondisi Topografi Kelurahan Kuripan

Topografi adalah kondisi atau gambaran mengenai perbedaan tinggi rendahnya permukaan tanah, baik dataran tinggi, dataran rendah dan perbukitan. Kelurahan Kuripan berada di tepat di tengah kecamatan Purwodadi yang mempunyai tipe iklim D yang bersifat satu sampai dengan enam bulan kering dan satu sampai dengan enam bulan basah, dengan suhu minimum 26°C. Data BPS kabupaten Grobogan menjelaskan bahwa curah hujan di kecamatan Purwodadi pada tahun 2021 tercatat hujan turun dengan intensitas 1956 per tahun dan untuk curah hujan tercatat di angka 121 mm selama periode waktu satu tahun.

Wilayah kelurahan Kuripan memiliki bentuk kontur wilayah tanah dataran. Menurut data BPS kabupaten Grobogan tahun 2021 Secara topografi wilayah kelurahan Kuripan berada Ketinggian 29 km diatas permukaan laut, yang menjadikan wilayah kelurahan Kuripan tergolong dalam wilayah dataran rendah yang dikelilingi oleh pegunungan kendeng utara. Hal ini menjadikan mayoritas wilayah kelurahan Kuripan sangat cocok digunakan sebagai lahan pertanian guna menyokong perekonomian masyarakat kelurahan Kuripan.

Sektor penyangga ekonomi kelurahan Kuripan adalah sektor pertanian dimana penggunaan lahan pertanian seluas 289 Ha yang meliputi lahan pertanian sawah, lahan bukan pertanian dan lahan pertanian bukan sawah atau kebun. Kondisi ini didukung dengan adanya waduk besar di kabupaten Grobogan yakni waduk Gedung Ombo yang mana waduk ini ditujukan pada awalnya sebagai sarana irigasi pertanian, meskipun dalam perkembangannya waduk ini digunakan sebagai objek pariwisata. Kondisi wilayah kelurahan Kuripan di dominasi lahan persawahan dan lahan kering. Kelurahan Kuripan ini di lewati sungai besar di kabupaten Grobogan yakni sungai Lusi yang meintas ditengah wilayah kelurahan Kuripan, yang dimanfaatkan sebagai sarana pengairan sawah warga.



### 3. Kondisi Demografis Kelurahan Kuripan

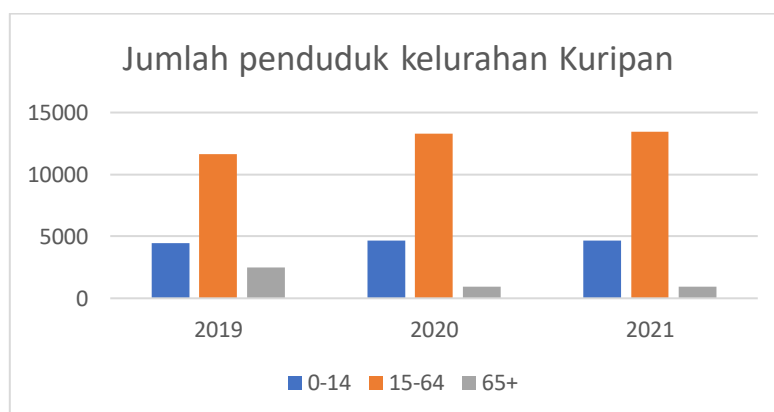
#### a. Kondisi penduduk berdasarkan umur

**Tabel 3.2 Jumlah penduduk kelurahan Kuripan berdasarkan umur tahun 2019-2021**

No	Umur	2019	2020	2021
1	0-14	4.430	4.646	4.683
2	15-64	11.651	13.272	13.431
3	64+	2.480	952	938
	<b>Total</b>	18.561	18.874	19.052

Sumber: BPS kabupaten Grobogan tahun 2021

**Grafik 3.2 Jumlah penduduk kelurahan Kuripan berdasarkan umur tahun 2019-2021**



Dari data tabel dan grafik di peroleh data yakni usia produktif (15-64) mendominasi disetiap tahunnya, yang mana setiap tahunnya mengalami bonus demografi dengan bertambahnya angkatan kerja. Golongan usia ini dianggap mampu bekerja baik di sektor formal atau pun informal. Pada sebuah kelompok yang menempati lingkungan kerja yang sama, adanya interaksi antar sesama di lingkungan kerja tidak menutup kemungkinan akan timbul ketegangan yang dapat memicu munculnya konflik baik vertikal yakni atasan dengan bawahan atau horizontal yakni antar individu yang memiliki kedudukan yang sama seperti pada profesi yang sama.

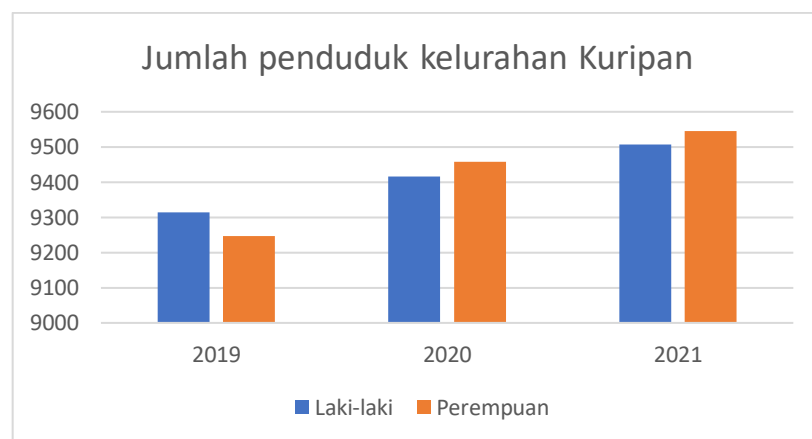
b. Kondisi penduduk berdasarkan jenis kelamin

**Tabel 3.3 Jumlah penduduk kelurahan Kuripan berdasarkan jenis kelamin tahun 2019-2021**

No	Jenis kelamin	2019	2020	2021
1	Laki-laki	9.315	9.416	9.507
2	Perempuan	9.246	9.458	9.545
	<b>Total</b>	18.561	18.874	19.052

Sumber: BPS kabupaten Grobogan tahun 2021

**Grafik 3.3 Jumlah penduduk kelurahan Kuripan berdasarkan jenis kelamin tahun 2019-2021**



Dari tabel dan grafik diatas di jelaskan bahwa pada tahun 2020 dan 2021 jumlah penduduk didominasi jenis kelamin perempuan, meskipun pada tahun 2019 jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak di banding perempuan. Setiap tahun 2019 sampai 2021 jumlah penduduk laki-laki dan perempuan selalu mengalami kenaikan, hal ini bisa terjadi akibat adanya tingginya angka kelahiran serta di dukung adanya perbaikan fasilitas kesehatan yang ada di kelurahan Kuripan yang dapat meningkatkan angka harapan hidup bagi masyarakatnya.

c. Kondisi banyaknya penduduk per rumah tangga

**Tabel 3.4 Jumlah penduduk kelurahan Kuripan berdasarkan banyaknya penduduk per rumah tangga tahun 2019-2021**

No	Jumlah	2019	2020	2021
1	Rumah tangga	5.926	6.025	6.180
2	Jumlah penduduk	18.651	18.874	19.052
3	Per rumah tangga	3	3	3

Sumber: BPS kabupaten Grobogan tahun 2021

Dari tabel diatas di peroleh data bahwa jumlah rumah tangga di kelurahan Kuripan pada rentang tahun 2019-2021 mengalami kenaikan, yang mana ini bersamaan dengan jumlah penduduk di kelurahan Kuripan yang mengalami kenaikan pada tahun 2019-2021. Jumlah penduduk per rumah tangga setiap tahunnya bersifat tetap dengan jumlah rata-rata per rumah tangga berisi tiga jiwa.

d. Kondisi kepadatan penduduk dalam (jiwa/km<sup>2</sup>)

**Tabel 3.5 Jumlah kepadatan penduduk kelurahan Kuripan dalam (jiwa/Ha) tahun 2019-2021**

No	Jumlah	2019	2020	2021
1	Luas wilayah (Ha)	543,30	543,30	543,30
2	Jumlah penduduk (jiwa)	18.561	18.874	19.052
3	Kepadatan penduduk	38	38	41

Sumber: BPS kabupaten Grobogan tahun 2021

Dari tabel diatas di peroleh data kepadatan penduduk dari luas wilayah per 1 hektar pada tahun 2019 dan 2020 berjumlah tetap yakni 38 jiwa per hektar, namun pada tahun 2021 kepadatan ini bertambah menjadi 41 jiwa per hektar. Perubahan penduduk

ini di dapat dipengaruhi dengan adanya penambahan jumlah penduduk di kelurahan Kuripan dengan luas wilayah yang tetap yakni 543,30 hektar,

## **B. Gambaran Mmum Terminal Bus Purwodadi Grobogan**

Fasilitas transportasi umum di kabupaten Grobogan terbagi menjadi dua yakni terminal bus dan stasiun kereta api. Khusus fasilitas terminal bus di kabupaten Grobogan terbagi menjadi enam lokasi yang saling terhubung yakni diantaranya

**Tabel 3.6 Jumlah terminal di kabupaten Grobogan**

No	Terminal	Lokasi
1	Terminal bus induk Purwodadi	Kecamatan Purwodadi
2	Terminal bus Wirosari	Kecamatan Wirosari
3	Terminal bus Godong	Kecamatan Godong
4	Terminal bus Gubug	Kecamatan Gubug
5	Terminal bus Sulursari	Kecamaran Sulursari
6	Terminal angkudes	Kecamatan Purwodadi

Sumber: Dinas perhubungan Kabupaten Grobogan tahun 2021

Salah satu terminal yang ada di tabel di atas menjadi lokasi penelitian ini yakni terminal bus Purwodadi Grobogan. Lebih rinci terminal bus Purwodadi ini berlokasi di Jl. Gajah Mada. Kelurahan Kuripan, kecamatan Purwodadi. Jam Operasional petugas kantor dinas perhubungan terminal yakni 07.30 - 16.00 WIB. Waktu ini sedikit berbeda untuk pelayanan naik, penurunan dan perpindahan penumpang, tergantung pada jam operasional pelayan bus setiap rute yang bervariasi seperti paling pagi jam 05.00 WIB dan paling malam 19.00 WIB. Terminal induk Purwodadi Grobogan merupakan terminal penumpang tipe B yang menjadi simpul transportasi utama di kabupaten Grobogan yang melayani angkutan dalam kota, angkutan antar kota dalam provinsi dan rute antar kota antar provinsi dengan rincian rute.

1. Rute Dalam Kota
  - a. Terminal bus-Dnyang
  - b. Terminal bus-Grobogan
  - c. Terminal bus-Jono
  - d. Terminal bus-Getas rejo
  - e. Terminal bus-Lajer
  - f. Terminal bus-Boloh dan
  - g. Terminal bus-Godong
2. Rute Antar Kota Dalam Provinsi
  - a. Terminal bus-Pati
  - b. Terminal bus-Solo
  - c. Terminal bus-Sulursari
  - d. Terminal bus-Semarang
  - e. Terminal bus-Demak
  - f. Terminal bus-Kudus
  - g. Terminal bus-Blora dan Cepu
3. Rute Antar Kota Antar Provinsi
  - a. Terminal bus-Bandung
  - b. Terminal bus-Denpasar
  - c. Terminal bus-Jabodetabek

**Gambar 3.2 Denah terminal bus Purwodadi Grobogan**



Sumber: Dinas perhubungan kabupaten Grobogan tahun, 2021

Bangunan terminal bus Purwodadi Grobogan di kelola secara resmi oleh dinas perhubungan kabupaten Grobogan, yang setiap harinya mengawasi dan memantau keluar masuknya angkutan bus yang ada di terminal. Terminal bus ini memiliki tiga pintu yakni sebelah timur adalah pintu masuk bagi angkutan bus, sebelah tengah adalah pintu masuk bagi calon penumpang dan pintu sebelah barat menjadi pintu keluar bagi keberangkatan armada bus. Lokasi terminal bus Puwodadi Grobogan ini dikelilingi oleh beberapa lokasi diantaranya sebelah barat di batasi oleh bangunan warung warga, Timur dibatasi oleh bangunan warung dan toko warga, Utara dibatasi oleh kebun kosong dan Selatan di batasi oleh jalan raya atau tepatnya bersebrangan langsung dengan kantor dinas PUPR kabupaten Grobogan. Lingkungan terminal di kelilingi tembok yang digunakan sebagai pembatas dengan wilayah luar terminal Kondisi bangunan di lokasi terminal sudah mengalami renovasi yang lebih mendukung aktivitas di terminal dan memberi kenyamanan bagi calon penumpang di bandingkan dengan bangunan awal terminal yang dirasa kurang layak.

**Gambar 3.3 Fasilitas terminal bus Purwodadi Grobogan**



Sumber: Data Primer, 2022

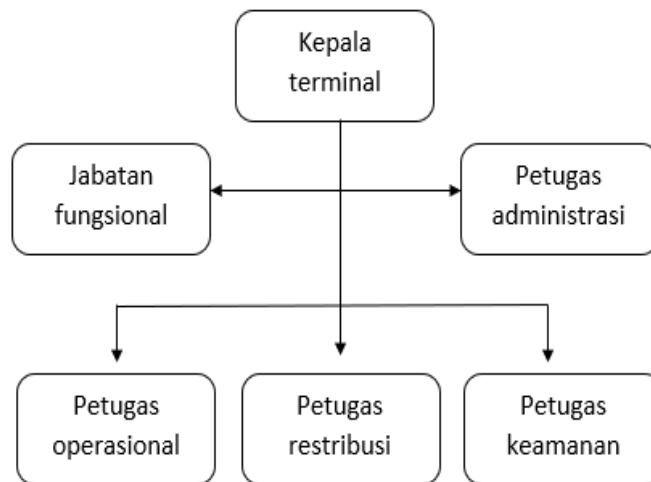
Dari penjabaran gambar diatas, fasilitas bagi penumpang sangat di jaga dan diperhatikan. Beberapa fasilitas umum yang dapat dijumpai bagi penumpang selain tempat parkir dan area taman rindang akan pepohonan yang luas bagi pengantar dan penjemput penumpang bus, yakni adanya tempat duduk guna menunggu, fasilitas ibadah, fasilitas toilet dan fasilitas darurat bagi pertolongan pertama. Berikut rincian jumlahnya yakni: Tempat duduk berjumlah 10 buah dengan berbagai bentuk dan ukuran, tempat ibadah berjumlah 1 buah (mushola), toilet berjumlah 6 buah yang terbagi ke dalam dua tempat, fasilitas kesehatan darurat berjumlah 1 buah.

Ditinjau dari fasilitas terminal bus ini memiliki beberapa kekurangan seperti tidak adanya kamera CCTV yang dapat meminimalisir tindakan kejahatan. Hal lain yakni terdapat beberapa bagian baik aspal, lantai karamik

dan dinding bangunan yang sudah rusak perlu adanya perbaikan atau renovasi ulang. Tidak adanya jadwal keberangkatan bus yang mana disini keberangkatan tergantung pada sopir bus, yang mana hal ini menyebabkan terkadang penumpang menunggu lama sembari pemilik bus mengumpulkan penumpang.

Lokasi terminal pada awalnya hanya menjadi tempat keberangkatan dan pemberhentian penumpang yang mempertemukan sopir dan kernet bus dengan calon penumpang, saat ini berkembang menjadi sebuah lokasi yang menjadi alternatif bagi masyarakat dalam memebuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Beberapa profesi yang dapat ditemui di terminal bus Purwodadi Grobogan yakni petugas dinas perhubungan, sopir bus, kernet bus, pedagang asongan, pedagang warung. Semua profesi ini memiliki fungsi dan peran masing-masing di lokasi terminal ini.

**Gambar 3.4 Struktur kepengurusan terminal**



Sumber: Dinas perhubungan kabupaten Grobogan, 2022

Lembaga resmi pengelola terminal bus Purwodadi di bawah langsung oleh dinas perhubungan kabupaten Grobogan. Penampilan petugas ini menggunakan seragam dinas biru-biru, putih hitam dan khusus pakaian kaos bebas di hari jumat. tata kelola dan pengawasan operasional terminal di



kepala terminal. Petugas terminal ini memiliki kantor sendiri yang ada di terminal sebagai tempat penunjang tugas mereka. Setiap bagian dari struktur pengurusan ini memiliki tugas dan wewenang masing-masing diantaranya:

1. Kepala terminal
  - Mempunyai tugas memimpin, membina dan mengawasi operasional terminal
2. Petugas administrasi
  - a. Membuat program kerja
  - b. Pengelolaan administrasi keuangan
  - c. Pengelolaan administrasi kepegawaian
  - d. Pengelolaan dan pemeliharaan inventaris barang-barang yang ada di terminal
3. Petugas operasional
  - a. Melakukan penataan fasilitas penumpang dan penataan armada lokasi bus sesuai dengan rutenya
  - b. Melakukan penyajian rute bus
  - c. Melakukan penyajian jadwal perjalanan
  - d. Melakukan pengaturan pada saat keberangkatan dan kedatangan armada bus\
  - e. Melakukan pengawasan pada tarif armada bus
  - f. Melakukan pencatatan dan pelaporan pelanggaran pada kepala terminal\
  - g. Melakukan pencatatan pada jumlah armada bus dan penumpang
  - h. Melakukan pengawasan pada pelayanan pada jasa armada bus
4. Petugas retribusi
  - a. Melakukan penarikan retribusi dan pendapatan sah lain
  - b. Melakukan administrasi penarikan retribusi
  - c. Melakukan penagihan piutang retribusi
  - d. Melakukan pembukuan hasil pendapatan retribusi
  - e. Petugas keamanan

- f. Melakukan pengawasan, penjagaan dan pembinaan
- g. Melakukan koordinasi dengan instansi terkait

**Gambar 3.5 Pedagang asongan di terminal bus Purwodadi**



Sumber: Data Primer, 2022

Kelompok pedagang asongan di terminal bus Purwodadi Grobogan berbeda dengan kelompok pedagang asongan di tempat lain yang mana mereka tergabung pada sebuah paguyuban. Dalam menjajakan dagangan mereka menggunakan trik tersendiri seperti menawarkan dengan ramah, mendatangi penumpang langsung diatas bus dan memberika potongan harga pada dagangan yang mereka jual. Kelompok pedagang asongan di terminal bus Purwodadi Grobogan ini memiliki usia diatas umur 30 tahun yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Pedagang asongan di terminal ini di bagi menjadi tiga yaitu:

1. Pedagang asongan yang berjualan gorengan dan makanan ringan
2. Pedagang asongan yang berjualan minuman botol
3. Pedagang asongan yang berjual oleh-oleh

Dari segi penampilan mereka tidak menggunakan pakaian yang sama yang menunjukkan mereka adalah kelompok pedagang asongan, mereka hanya menggunakan kemeja atau kaos biasa yang sekiranya nyaman untuk mereka berjualan. Dalam menjajakn dagangan ketiga tipe pedagang asongan ini

menggunakan alat atau benda yang menunjang mereka pada saat menawarkan dagangan mereka. Pedagang asongan yang berjualan gorengan menggunakan sebuah keranjang yang mereka panggul dan keranjang ini di lapisi kardus yang digunakan sebagai tempat dagangan mereka seperti gorengan, sate, jajanan pasar dan makan ringan. Pedagang asongan yang berjualan minuman menggunakan kotak dari kayu yang mereka panggul saat menawarkan minuman pada calon penumpang bus. Pedagang asongan yang berjualan oleh-oleh ini menggunakan keranjang plastik yang diisi barang dagangan mereka.

**Gambar 3.6 Foto pedagang warung**



Sumber: Data Primer, 2022

Terminal bus Purwodadi Grobogan menyediakan ruko-ruko yang di tujukan untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan bagi calon penumpang bus. Beberapa pedagang warung yang ada disimi berjualan makanan seperti bakso, nasi rames, mie ayam dan lontong. Selain itu ada juga pedang yang berjualan paket data dan pulsa elektronik. Menurut keterangan kepala terminal pada awalnya pedagang ruko di terminal sangat ramai, tetapi dengan berjalannya waktu karena ketatnya persaingan dan pendapat yang tidak menutup modal mengakibatkan hanya beberapa pedagang yang masih bertahan sehingga kondisi saat ini lebih banyak ruko kosong yang dibanding ruko yang ada pedagangannya. Khusus untuk pedagag warung yang berjualan

makanan, memiliki perbedaan dengan pedagang asongan yakni mereka menyediakan meja dan kursi yang dapat digunakan untuk kenyamanan konsumen saat makan dan minum.

Profesi utama yang mengerekan terminal yakni adalah sopir dan kernet bus. Setiap bus memiliki rute masing-masing, untuk kondisi ukuran bus rute dalam kota lebih kecil dibanding ukuran bus rute lainnya. Khusus untuk sopir dan kernet bus rute antar kota antar provinsi yang memakai seragam kantor yang sesuai armada bus mereka, sedangkan rute bus lain menggunakan baju kemeja atau kaos yang menurut mereka nyaman saat bekerja. Sopir dan kernet bus mempunyai kegiatan selian mengemudikan armada bus. Kegiatan ini di lakukan mereka saat menunggu giliran waktu mereka untuk menjalankan bus mereka seperti:

1. Membesihkan armada bus dari sampah dan debu
2. Mengecek kelayakan bus sebelum dipakai
3. Kegiatan ini dilakukan setelah dua hal diatas selesai yakni merokok dan minum kopi di warung

## **BAB IV**

### **RELASI ANTAR PEDAGANG ASONGAN**

#### **A. Konstruksi Komunikasi Antar Pedagang Asongan**

Adanya kontak sosial dan komunikasi yang terjadi antar individu tidak hanya memicu adanya sikap dan perilaku, melainkan adanya fokus dalam pemahaman kata-kata yang diucapkan antar individu dengan individu lain sehingga pemahaman kata-kata ini akan memiliki makna dan tujuan tertentu (Karyaningsih, 2018: 24). Kontak sosial merupakan aksi individu ataupun kelompok yang mengandung makna bagi pihak pelaku dan penerima yang nantinya pihak penerima membalas aksi dari pelaku dengan sebuah reaksi, berbeda dengan komunikasi yakni sebuah proses penyampaian pesan dari pihak satu ke pihak lain yang mana salah satu menjadi komunikator dan pihak lain komunikan (Soekanto, 2014: 50). Konflik kepentingan menurut Dahrendorf tercermin dari peran baik itu disadari atau pun tidak, yang mana kepentingan ini terkadang mengancam pihak yang memiliki status dominan disebuah kelompok, baik itu secara nyata ataupun tersembunyi (Ritzer, 2012: 148).

Arti penting komunikasi ialah seseorang memberi tanggapan atau tafsiran terhadap sikap dari pihak lain baik berupa ucapan, tindakan dan gerak badan (Yusuf, 2021: 56). Profesi pedagang asongan yang ada di lokasi terminal bus Purwodadi Grobogan mengharuskan mereka saling komunikasi baik secara verbal dan non verbal yang bersifat positif atau pun negatif. Hal ini dibenarkan oleh keterangan dari salah satu pedagang asongan bernama ibu Kustini yang membenarkan bahwa antar pedagang asongan terjalin komunikasi.

“Kami pedagang asongan disini saling bertemu dan berkomunikasi setiap harinya di terminal ini, karena kami memiliki tujuan yang sama yakni mencari uang dari dagang. Memang kadang ada salah kata yang tindakan yang tidak menyenangkan seperti ucapan yang menjatuhkan dan kadang ada

sebuah tindakan saling dorong yang menimbulkan cedera fisik antar sesama pedagang asongan” (Wawancara ibu Kustini, Mei 2022)

Sejalan dengan pemikiran Ralf Dahrendorf yang menjelaskan bahwa masyarakat memiliki dua sisi wajah yakni konflik dan konsensus yang mana konflik tidak mungkin ada kalau sebelumnya tidak ada konsensus, yang secara sedarhana pihak A dan B tidak akan mengalami konflik jika tidak pernah mengenal dan tidak pernah hidup bersama, lebih lanjut Dahrendorf mengakui bahwa masyarakat tidak mungkin ada tanpa konflik dan konsensus, yang merupakan prasyarat bagi masing-masing. Jadi, kita tidak mungkin berkonflik kecuali terjadi konsensus sebelumnya berupa kontak sosial dan komunikasi (Ritzer, 2012: 147).

Pihak yang terlibat konflik yakni antar pedagang asongan menempati satu lokasi yang sama yakni terminal bus Purwodadi Grobogan yang mengharuskan antar pedagang asongan untuk saling mengenal dan melakukan interaksi sosial, yang mana dalam temuan data perihal konflik yang terjadi antar pedagang asongan dipicu adanya dorongan mendominasi pihak lain demi mencapai kepentingan yakni penguasaan sumber daya berupa daya beli dari calon penumpang bus. Dalam mencapai kepentingannya setiap individu pedagang asongan memiliki proses yang berbeda dalam mencapai kepentingan.

Perbedaan antara otoritas dan kekuasaan yakni kekuasaan cenderung menaruh kepercayaan pada kekuatan, sedangkan otoritas adalah kekuasaan yang dilegitimasi kekuasaan yang telah mendapat pengakuan umum yang mana memiliki sebuah wewenang pada suatu asosiasi yang harus dikoordinasi (Dahrendorf, 1986: 203). Otoritas menurut Ralf Dahrendorf secara tersirat menyatakan bahwa sebuah pembagian posisi superordinasi dan subordinasi sehingga mereka yang menduduki posisi otoritas diharapkan mengendalikan bawahan artinya, mereka berkuasa karena keinginan dari pihak yang berada di sekitar mereka bukan karena ciri-ciri psikologis mereka sendiri (Ritzer, 2012: 149).

Pendapat dari Dahrendorf diatas sejalan dengan kondisi atau kehidupan pedagang asongan di terminal bus Purwodadi Grobogan yang mana terdapat jarak antar pihak pedagang asongan yang memiliki kekuasaan lebih, yakni dalam cakupan wilayah berjualan. Pembagian wilayah ini didasari oleh kesepakatan bersama tanpa adanya peraturan yang mengikat sehingga pihak pedagang asongan yang lebih senior yang memiliki kepercayaan dan pengaruh lebih dalam menentukan cakupan wilayah berjualan, sehingga menimbulkan rasa iri yang berimbas munculnya ketegangan dan pertentangan. Kondisi adanya kekuasaan yang bersumber dari senioritas ini dibenarkan oleh keterangan dari saudara Sony selaku pedagang asongan

“Kami disini memiliki batas wilayah berjualan, yang mana pembagian ini atas dasar kesepakatan bersama antar pedagang asongan. Tapi sayangnya kurang adil karena pedagang yang lebih dulu berjualan disini mendapat lokasi yang lebih luas dan lebih ramai calon penumpang busnya” (Wawancara saudara Sony, Mei 2022).

Kekuasaan dan otoritas dalam setiap asosiasi bersifat dikotomi yang hanya memiliki dua bentuk yakni kelompok yang memegang posisi otoritas dan sebuah kelompok subordinat yang mempunyai sebuah kepentingan dan tujuan tertentu yang mengarah dan substansinya saling bertentangan (Ritzer, 2012: 149-150). Adanya konflik kepentingan ini tak selalu perlu disadari oleh pihak subordinat dan superordinat dalam rangka melakukan aksi, secara sederhana kepentingan superordinat dan subordinat merupakan kepentingan yang tergambar pada sebuah harapan (peran) yang dilekatkan pada sebuah posisi sehingga individu tak selalu perlu menginternalisasikan harapan itu atau tak perlu menyadarinya dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan harapan itu (Dahrendorf, 1986: 216).

Pertentangan antar pihak ini sejalan dengan kondisi yang terjadi antar pedagang asongan yang merasa bahwa kurang adilnya dalam pembagian cakupan wilayah berjualan, sehingga pihak pedagang asongan yang merasa kurang puas berusaha mencari solusi agar pendapatan mereka dapat

bertambah yakni dengan cara menjatuhkan pihak pedagang asongan baik yang memiliki pengaruh “superordinasi” ataupun yang memiliki kondisi setara sesama “subordinasi” yang memiliki rasa iri terkait jumlah penghasilan mereka. Bentuk upaya saling menjatuhkan dalam upaya mencapai kepentingan, berupa penguasaan sumber daya berupa daya minat pembeli ini dilakukan pedagang asongan dengan beberapa cara yakni dengan melakukan komunikasi verbal yang menjatuhkan berupa ucapan fitnah, kata-kata kasar, sindiran dan hinaan. Bentuk upaya lain guna menjatuhkan antar pedagang asongan lain yakni adanya komunikasi non verbal berupa persaingan yang menimbulkan cedera fisik. Adanya tindakan merugikan antar pedagang asongan ini dibenarkan oleh saudara Jepri

“Kami disini terkadang saling menjatuhkan, benar seperti kata anda tadi berupa fitnah, sindiran, kata kasar dan hinaan. Lebih sering disini kami lakukan, bahkan saya lakukan sendiri yakni ucapan sindiran kami ucapkan pada pedagang asongan senior. Karena padahal mereka sudah memiliki lahan luas tetapi sesekali mereka melewati batas kesepakatan dengan menyerobot lahan saya” (Wawancara saudara Jepri, Mei 2022).

Komunikasi selain menjadi cara atau upaya dalam mencapai kepentingan dengan tujuan menjatuhkan pihak pedagang asongan yang menempati posisi “subordinasi”, komunikasi baik verbal ataupun non verbal berkembang kearah positif yang mana hal ini didasari akibat adanya persamaan nasib yakni adanya dukungan sosial, pujian dan tindakan kerja sama. Kondisi ini sesuai dengan keterangan dari ibu Sumini

“Untuk hal positif antar pedagang asongan disini ada beberapa seperti saling tukar masalah pribadi, kami disini saling bercanda dan kami disini dengan pedagang asongan yang akrab saling kerja sama, demi meringankan beban” (Wawancara ibu Sumini, 2022).

Bentuk pertentangan antar pedagang asongan ini terjadi didasari oleh adanya interaksi sosial yang melibatkan komunikasi dan kontak sosial antar sesama pedagang asongan yakni adanya faktor sugesti. Faktor sugesti ini dapat timbul apabila individu memberikan pandangan dan rangsangan



terhadap individu lain begitu pula sebaliknya, untuk intensitas faktor sugesti ini dipengaruhi oleh kondisi emosional setiap individu khususnya perihal informasi yang bersifat negatif yang menyangkut dari individu yang terkait sehingga faktor-faktor eksternal ini memberikan dorongan paling besar dalam memberikan pemahaman setiap individu (Soekanto, 2014: 56-57). Kondisi konflik dipengaruhi salah satunya oleh kondisi sosial yakni berupa keberadaan hubungan komunikasi (Ritzer, 2012: 151).

Hal ini sejalan dengan kondisi yang dialami pedagang asongan dalam menentukan sikap dan perilaku mereka terhadap berita dan informasi yang ada. Hal ini sejalan dengan keterangan dari salah satu pedagang asongan yang ada di lokasi terminal bus Purwodadi Grobogan yang bernama ibu Sumini.

“Saya dulu pernah mas dulu ada sedikit masalah yakni hubungan yang tidak baik dengan pedagang lain, karena dia menyindir dan menjelekan saya baik itu secara langsung berupa sindiran atau main belakang menjelekan saya. Kalau saya menanggapi hal ini dengan biasa, karena wajar lah ini kan lokasi terminal yang orannya keras. Tetapi mas kadang saya ada batasan sabar karena terkadang sindiran ini di lakukan di depan penumpang secara langsung di depan calon penumpang bus, jika tidak ada yang meleraikan pasti akan berujung pada perkelahian” (Wawancara ibu Sumini, Mei 2022).

**Gambar 4.1 Kegiatan wawancara dengan pedagang asongan**



Sumber: Data Primer, 2022

Komunikasi yang terjadi antar pedagang asongan merupakan komunikasi antar pribadi, merupakan komunikasi antar individu yang saling bertatap muka dan bertemu langsung serta memungkinkan setiap individu

yang terlibat menangkap dan memberikan reaksi pada pihak lain baik verbal ataupun non verbal (Karyaningsih, 2018: 30). Komunikasi dibedakan menjadi dua bentuk yakni komunikasi verbal dan non verbal yang saling menangkap dan memberikan reaksi. (Purba dkk, 2021: 38). Komunikasi mempunyai porsi dimensi isi dan dimensi hubungan, porsi dimensi isi melibatkan verbal yang mempunyai muatan apa yang dikatakan dan sedangkan dimensi hubungan memiliki muatan non verbal yakni bagaimana komunikasi disampaikan serta ditafsirkan (Karyaningsih, 2018: 35).

#### 1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang melibatkan kata-kata yang disampaikan dengan tatap muka secara langsung dengan kata dapat digunakan untuk mengungkapkan emosi, perasaan, gagasan dan argumen, komunikasi terkadang terjadi secara spontan (Purba dkk, 2021: 84). Tindakan spontanitas merupakan gambaran sebuah tindakan yang dilakukan tanpa pemikiran dan tanpa perencanaan, tindakan spontanitas ini dapat dipicu dengan adanya dorongan internal atau pun eksternal yang mempengaruhi sikap dan perilaku (Subadi, 2018: 40-41).

Kondisi relasi yang terjadi antar pedagang asongan di lokasi terminal bus Purwodadi Grobogan. Sikap spontanitas ini berlaku pada komunikasi verbal yang bersifat positif berupa dukungan sosial dan ucapan pujian. Komunikasi verbal yang bersifat negatif seperti ucapan fitnah, hinaan, kata-kata kasar dan ucapan sindiran, yang dilakukan dengan dasar kepentingan. Sejalan dengan pendapat Dahrendorf merupakan sebuah perspektif mengenai masyarakat yang terbagi menjadi komponen-komponen yang mana setiap komponennya memiliki kepentingan yang berbeda, dan salah satu komponen berusaha menguasai atau menjatuhkan demi mencapai kepentingannya (Ritzer, 2012: 156).

Komunikasi verbal yang dialami oleh semua kelompok pedagang asongan di terminal bus Purwodadi Grobogan yakni antar

pedagang gorengan, pedagang minuman dan pedagang oleh-oleh, relasi ini tidak hanya terjadi sesama pedagang asongan melainkan dialami pula antar pedagang yang memiliki barang dagang yang berbeda. Relasi ini terjadi karena profesi pedagang asongan ini menempati sebuah lokasi atau posisi yang sama pada saat berjualan, sehingga adanya komunikasi dan kontak antar sesama pedagang asongan tidak dapat dipisahkan. Relasi antar sesama pedagang asongan ini tidak hanya melibatkan urusan profesi pedagang asongan, terkadang ada adanya relasi yang di persepsikan ini melibatkan urusan pribadi dari individu pedagang asongan lain. Relasi yang di persepsikan ini tidak hanya melibatkan pedagang asongan yang memiliki dagangan yang sama, melainkan melibatkan antar pedagang asongan yang memiliki barang dagangan yang berbeda.

Poeses interaksi sosial tidak dapat dipisahkan dari cara pandang atau persepsi antar individu dengan individu lain. Persepsi merupakan proses pemilihan atau penafsiran informasi yang diperoleh melalui alat indera yang nantinya akan memberikan stimulus ke otak, yang akhirnya menuntun individu untuk memahami individu lain (Soekanto, 2014: 53). Relasi pedagang asongan di lokasi terminal bus Purwodadi Grobogan yang berlangsung secara intens yang mana mereka menempati lokasi yang sama dan bertemu setiap harinya, yang mana banyak hal yang terjadi baik itu positif atau negatif dan banyak informasi yang diperoleh antar sesama pedagang asongan. Informasi ini menjadi stimulus otak yang kemudian diproses menjadi persepsi individu baik persepsi itu bersifat positif atau negatif, mengingat profesi pedagang asongan ini erat dengan adanya persaingan. Sejalan dengan dengan teori konflik Dahrendorf merupakan sebuah perspektif mengenai masyarakat yang terbagi menjadi komponen-komponen yang mana setiap komponennya memiliki kepentingan yang berbeda, dan salah satu komponen berusaha menguasai atau menjatuhkan demi mencapai kepentingannya (Ritzer, 2012: 156).

Sebuah pemahaman yang bersifat dugaan akan sangat dipengaruhi oleh kelengkapan data informasi atau berita yang diperoleh setiap individu yang. Terkadang individu menerima kelengkapan data yang kurang hal ini yang mengakibatkan kesalahan dalam penafsiran yang diperoleh individu terhadap individu lain. Selain kelengkapan informasi jumlah banyak sedikitnya informasi yang didapat, kelengkapan informasi ini dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya individu akan berperilaku sesuai (Mulyana, 2015: 182-184). Berkaitan dengan persepsi, setiap individu memberikan persepsi terhadap individu lain, baik itu hanya sebatas persepsi yang sebatas dugaan atau persepsi itu diteruskan dalam sikap dan perilaku yang bersifat positif dan negatif berupa ucapan kata-kata tanpa adanya sentuhan fisik antar pihak yang terlibat (Subadi, 2018: 40-41).

Hal ini sejalan dengan keadaan yang ada di lingkungan profesi antar pedagang asongan di terminal bus Purwodadi Grobogan. Seringkali antar pedagang terjadi salah paham akibat adanya berita dan informasi yang di peroleh setiap individu hanya sedikit dan tidak lengkap sehingga membuat individu ini memberikan pemahaman dan perilaku yang kurang sesuai dengan berita atau informasi yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Dahrendorf yakni adanya perbedaan kepentingan antar pihak dominan mempertahankan dominasi atau pihak sebaliknya mencoba menundukan pihak yang dominan (Dahrendorf, 1986: 212).

Hal ini dijelaskan oleh salah satu pedagang asongan bernama Bapak Sumardi

“Waktu itu saya termakan berita hoax, ada info yang sama terima dari pedagang asongan lain kalau saya di jelek-jelekan karena tidak segera membayar hutang saya pada dia. Hal ini jelas membuat saya marah lah mas, tetapi pas saya tanyakan pada pihak bersangkutan ternyata dia bicara begitu karena dia hanya ingin memberi

peringatan pada orang lain yang mau meminjam uang pada dia supaya tidak pura-pura lupa untuk membayar hutangnya nanti” (Wawancara saudara Sumardi, Mei 2022).

Dalam profesi pedagang asongan di lokasi terminal bus Purwodadi Grobogan erat dengan adanya persaingan, dalam perkembangannya persaingan ini akan menimbulkan sebuah rangsangan relasi antar sesama individu. Relasi ini terkadang yang terjadi secara sembunyi-sembunyi dan tertutup, yang terkadang sulit untuk diamati dengan alat indera atau bahkan informasi yang menimbulkan relasi ini diketahui atau diperoleh dari pihak ketiga yang tidak terlibat. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Ralf Dahrendorf perihal adanya kepentingan tersembunyi dibalik pertentangan kepentingan, yakni terdapat kepentingan tersembunyi dibalik kepentingan nyata (Dahrendorf, 1986: 217).

a. Dukungan Sosial

Adanya permasalahan yang dialami oleh setiap individu pedagang asongan baik itu berkaitan dengan profesi ini atau pun pribadi mereka akan membagikan cerita tersebut pada pedagang asongan lain dengan harapan mereka dapat membantu masalah mereka seperti masalah perihal ekonomi keluarga. Dukungan sosial merupakan bentuk usaha dengan memberikan bantuan pada seseorang dengan tujuan perbaikan kesehatan mental, yang mana pihak yang mempersepsikan dukungan sosial secara positif akan menerima dan merasakan manfaat positif (Ermawati, 2019: 23-32). Akibat adanya komunikasi dan kontak ini memberikan rangsangan persepsi untuk memberikan masukan yang di wujudkan dalam bentuk ucapan yang berkaitan dengan informasi yang di pahami. Sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh salah satu narasumber pedagang asongan bernama ibu Parmi

“Kadang teman saya ada yang cerita masalah mereka seperti mereka punya tanggungan hutang bank yang belum dibayar dan kadang cerita sepinya pembeli dagangan dia yang padahal dibutuhkan menambah pemasukan rumah tangga. Saya sebenarnya paham dia supaya bisa meminjami mereka uang, tetapi saya pemasukan juga sulit jadi saya hanya bisa memberi semangat kalau itu hanya sebatas cobaan” (Wawancara ibu Parmi, Mei 2022)

Dukungan sosial dapat meningkatkan kualitas manajemen stres dengan memberikan ketenangan, perhatian dan tanggapan yang dibutuhkan guna mengatasi dampak masalah yang dialaminya (Purba dkk, 2021: 13). Dukungan sosial yang diberikan pedagang asongan lain dapat memberikan rasa kekeluargaan dan keakraban antar sesama pedagang asongan yang terlibat, hal ini dilakukan dengan harapan mereka dapat berbagi beban pikiran masalah yang dialaminya. Saling berbagi masalah pribadi ini terjadi pada sebagian pedagang asongan yang berjenis kelamin perempuan. Saling berbagi masalah ini dilakukan dengan cara pihak yang berkomunikasi memberikan tanggapan pada pihak lain dengan cara tanggapan berupa ucapan. Peristiwa ini dilakukan oleh mereka pada saat sedang istirahat atau saat jam sepi penumpang.

b. Pujian

Ucapan pujian merupakan sebuah gambaran kekaguman pada sebuah hal (Karyaningtias, 2018: 43). Ucapan pujian merupakan bagian dari dukungan emosional yang mana dipicu dari adanya rasa kekeluargaan, rasa kasih sayang, rasa simpati, rasa empati dan rasa keakraban (Ermawati, 2019: 23-32). Manfaat dari adanya dukungan emosional yakni akan meningkatkan produktivitas yang

dimulai dari meningkatnya motivasi dalam meningkatkan prestasi dan menyelesaikan tugas (Purba dkk, 2021: 114).

Ucapan pujian ini dilakukan secara spontan oleh pedagang laki-laki kepada pedagang asongan perempuan. Pujian ini berbentuk ucapan pada perempuan kalau dia terlihat cantik dan awet muda. Adanya pujian ini memberikan keakraban antar sesama pedagang asongan yang terlibat, untuk pedagang perempuan yang dipuji memberikan dorongan rasa percaya diri untuk menjajakan dagangannya karena menurut pedagang asongan perempuan penampilan penting untuk menarik minat pembeli pada barang dagangan mereka. Sejalan dengan keterangan pedagang perempuan bernama Ibu Santy yang mengalami hal ini

“Pujian kalau saya terlihat cantik dan awet muda saya terima dari pedagang asongan laki-laki. Hal ini menurut saya tidak masalah asalkan mereka tidak melakukan sentuhan fisik pada saya. Kalau tanggapan yang saya berikan saya mengucapkan terima kasih dan senyuman. Pujian ini membuat saya lebih percaya diri dalam menjual gorengan saya, karena make up menurut saya penting dalam berjualan gorengan saya ini” (Wawancara ibu Santy, Maret 2022)

#### c. Fitnah

Fitnah merupakan sebuah tindakan yang bertujuan menjatuhkan pihak lain dengan cara memberikan informasi palsu demi mencapai kepentingan pribadi atau pun kelompok (Mulyana, 2015: 185-186). Ucapan fitnah ini dilakukan saat pedagang asongan yang menjajakan dagangannya pada calon penumpang bus, dengan menyebut bahwa harga dagangannya paling murah dan khusus untuk pedagang gorengan. Fitnah berupa ucapan bahwa barang dagangan gorengan pihak lain adalah dagangan lama atau kemarin. Ucapan fitnah ini

dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan tertutup sehingga sulit diamati dan diketahui secara langsung. Tetapi mereka terkadang diketahui dan ditegur secara langsung oleh pedagang asongan lain

Fitnah merupakan sebuah tindakan yang tergolong dalam bentuk kekerasan non fisik yang timbul dari adanya proses pertentangan dan ketegangan dalam pemenuhan tujuan pribadi (Purba dkk, 2021: 74). Fenomena saling fitnah antar pedagang asongan yang ada di lokasi terminal bus Purwodadi Grobogan sulit di ketahui oleh pihak yang terlibat yakni pihak yang melakukan fitnah ataupun pihak yang di fitnah. Informasi adanya fitnah ini seringkali hanya diterima pihak yang terlibat secara sepotong dari pihak ketiga yang tidak terlibat. Akibat adanya informasi yang tidak lengkap, mengakibatkan kerancuan dalam pemahaman individu baik di lanjutkan dalam sikap atau pun tidak Hal ini sesuai dengan keterangan dari salah satu pedagang asongan bernama Ibu Sumini

“Omongan fitnah biasanya digunakan untuk promosi pada penumpang, kalau saya belum pernah mendengar secara langsung tetapi saya pernah mendapat info dari pedagang atau sopir yang mengatakan kalau saya di fitnah bahwa daganga arem-arem, sate dan gorengan saya basi dan sisa kemaren. Saya menyikapi informasi yang saya dapat tidak sampai emosi, saya menganggapnya sebagai hal biasa” (Wawancara ibu Sumini, April 2022).

#### d. Kata-Kata Kasar

Menurut penelitian dari Yogi Arton Marawiranu (2016) menjabarkan bahwa ungkapan kata-kata kasar berhubungan erat dengan latar belakang kebudayaan dan karakteristik diri, yang mana hal ini terbentuk dari situasi internal yakni tingkat intelektual dan eksternal seperti



lingkungan pergaulan meskipun sebagian dianggap biasa namun situasi dan pihak yang terpengaruh adanya ucapan kata-kata kasar merupakan faktor terbesar baik kata-kata kasar dianggap biasa atau sebagai perbuatan negatif.

Pada proses pedagang asongan saat menawarkan dagangannya pada calon penumpang bus, terkadang muncul ucapan atau kata-kata kasar. Ucapan kasar ini terdengar dengan nada tinggi, yang dilakukan dengan spontan baik diucapkan dengan tujuan menjatuhkan pihak lain atau tanpa tujuan menjatuhkan hanya sebatas ucapan spontan. Ucapan kata-kata kasar yang menurut sebagian masyarakat tidak pantas, di lokasi terminal ini menjadi sebuah bentuk interaksi yang dianggap biasa oleh pedagang asongan dan warga terminal bus lainnya. Sejalan dengan keterangan dari pedagang asongan ibu Kustini dan Ibu Jamiah berikut

“Saya menentang kata-kata kasar yang diucapkan oleh pedagang asongan laki-laki, ya alasannya kurang pantas saja jika didengar. Kita orang jawa yang kenal dengan sopan santun gak pentes lah kalau ucapan kasar dianggap biasa” (Wawancara ibu Kustini, April 2022).

Keterangan dari ibu Jamiah

“Kata kasar menurut saya juga wajar sih, disini kan hidup dijalan yang keras pada persaingannya. Kata-kata kasar menurut ini sudah dianggap menjadi lelucon saja yang tidak perlu dipermasalahkan” (Wawancara ibu Jamiah, April 2022).

Kata-kata kasar yang dilontarkan menimbulkan sebuah kesalahpahaman bagi pihak yang kurang menyukai adanya komunikasi ucapan kata-kata kasar, karena pedagang asongan lain yang mendengar kata-kata kasar ini merasa tersinggung sehingga menimbulkan rangsangan ketegangan pertentangan

antar pedagang asongan yang terlibat meskipun tanpa diteruskan menjadi sikap dan perilaku. Karena hal ini dianggap sebagian pedagang asongan lain sebagai hal wajar membuat pihak yang bersangkutan menjadi bingung memberikan tanggapan sikap, sehingga pemahan ini hanya Pertentangan. sampai pada persepsi tanpa adanya sikap dan perilaku. Sejalan keterangan pedagang asongan bernama ibu Jamiathi

“Kalau saya tidak sampai menegur atau pun menuruh jangan mengucap kata-kata kasar lagi, saya hanya sebatas menyimpan didalam otak saja. Soalnya kalau saya tegur takutnya ada masalah yang timbul, tapi sebenarnya jengkel juga tapi ya gimana lagi” (Wawancara ibu Jamiathi, Mei 2022).

e. Ucapan Sindiran

Gaya bahasa ironi menjadi gaya bahasa yang sering digunakan dalam sindiran, ironi merupakan penggambaran dari sesuatu yang berbeda dan kadang bertentangan (Arismawati, 2020: 136-148). Ucapan sindiran meskipun dilakukan dengan spontan dan tanpa perencanaan, tetapi ucapan sindiran ini memiliki makna yang mendasarinya (Radiah, 2012: 103). Relasi antar pedagang asongan berupa ucapan saling sindir dianggap sebagian pedagang asongan sebagai hal wajar, mengingat hal ini menjadi sebuah bentuk komunikasi mereka. Pemahaman kata-kata sindiran dari setiap pedagang asongan memiliki perbedaan, ada yang menganggap hal itu biasa tetapi ada juga yang menganggap hal itu dapat menyinggung perasaan yang bisa menimbulkan ketegangan dan pertentangan karena adanya salah paham.

Sejalan dengan keterangan dua pedagang asongan bernama ibu sumini dan ibu Sawiyem.

“Kalau saya sedikit kesal jika ada pedagang asongan lain yang mengucapkan sindiran pada saya, soalnya sindiran ini dilakukan di depan penumpang bus. Rasanya ada malu kalau sindiran itu di dengar langsung oleh para penumpang di dalam bus” (Wawancara ibu Sumini, Mei 2022).

#### Keterangan pedagang lain

“Ucapan sindiran memang sering terjadi disini, tapi saya rasa saling sindir-menyindir ini adalah hal wajar dan lumrah mengingat disini kan lingkungan jalanan yang terkenal keras dalam bersaing” (Wawancara ibu Sawiyem, Mei 2022).

#### **Gambar 4.2 Kegiatan wawancara dengan pedagang asongan**



Sumber: Data primer, 2022

Adanya ucapan sindiran terkadang dianggap menjadi sebuah hal biasa karena dianggap lebih efektif untuk menegur orang, tetapi ucapan sindiran melanggar prinsip kehamornisan sehingga dianggap sebagian pihak tidak pantas dilakukan (Arismawati, 2020: 136-148). Hal ini memiliki sebuah kesamaan dengan anggapan kata-kata kasar adalah hal biasa, mereka yang merasa tersinggung dengan ucapan sindirin ini hanya sebatas persepsi pada sebuah pikiran yang terlihat tanpa ada tanggapan sikap atau perilaku demi menghindari adanya ketegangan pemicu konflik, meskipun ada pula pedagang asongan lain yang memberikan rangsangan terhadap ucapan

sindiran ini tanpa diketahui apakah tanggapan ini memiliki makna berlawanan atau tidak. Sejalan dengan keterangan dari pedagang asongan laki-laki bernama bapak Sony dan Parju

“Kalau sindiran saya masih bisa maklum, ketimbang ucapan fitnah dan kata-kata kasar. Saya sing juga membalas ucapan sindiran pedagang lain, kadang juga sindiran yang saya ucapkan agak pedes” (Wawancara saudara Sony, Mei 2022).

Keterangan pedagang asongan lain

“Saya memilih diam jika ada ucapan sindiran dari pedagang lain yang saya rasa ditujukan pada saya, soalnya takutnya saya terbawa emosi kemudian bisa timbul permusuhan dengan pedagang lain yang mencoba-coba menyindir saya dihadapan calon penumpang bus” (Wawancara saudara Parju, Febuari 2022)

f. Hinaan

Ucapan hinaan merupakan sebuah ucapan menjatuhkan pihak lain (Karyaningsih. 2018: 97). Gaya bahasa sarkasme seringkali digunakan dalam ucapan sindiran, sebab penggunaan gaya bahasa yang menimbulkan efek ironis yang mana sarkasme ini akan menimbulkan efek sakit hati (Arisnawati, 2020: 136-148). Hal ini merupakan sebuah perlakuan kekerasan fisik yang dialami khusus pedagang asongan difabel bernama Punto. Hinaan ini berupa ucapan merendahkan yang menyangkut kekurangan kondisi fisik yang dimilikinya. Dengan adanya hinaan ini memberikan rangsangan persepsi oleh pedagang asongan difabel ini bahwa ucapan hinaan ini adalah sebuah perbuatan yang menyakiti perasaan individu lain. Ucapan hinaan sebagai sebuah persepsi ini di hanya alami pedagang asongan difabel ini, sebab pada posisi ini menjadi “korban” tanpa berani memberikan sikap atau balasan terhadap hinaan yang dialaminya.

“Memang benar memang saya sering dihina oleh beberapa pedagang asongan lain, hinaan ini karena kaki saya cacat dan kesulitan berjalan. Saya sebenarnya jengkel juga, tapi gimana lagi kalau saya marah takutnya ada masalah dengan yang lain jadi saya hanya diam tanpa mebalas ucapan hinaan pada saya. Sebenarnya ucapan hinaan tidak hanya dari pedagang asongan, ada juga dari tukang ojek, sopir dan kernet bus” (Wawancara saudara Samsul, Mei 2022).

Adanya relasi berupa komunikasi verbal bersifat negatif menimbulkan adanya sebuah rangsangan pertentangan dan ketegangan. Hal ini sejalan dengan Dahrendorf yakni bahwa didalam setiap asosiasi yang ditandai oleh pertentangan dibarengi dengan adanya ketegangan di antara mereka yang mana mereka ikut dalam sebuah kelompok atau asosiasi demi mencapai kepentingan atau tujuan yakni mendominasi pihak lain (Ritzer, 2012: 149-150). Fenomena komunikasi verbal bersifat negatif ini berupa tindakan ucapan fitnah, ucapan kata kasar, ucapan sindiran dan ucapan hinaan yang mana dilakukan sebagian pedagang asongan dengan tujuan tertentu demi menjatuhkan pedagang asongan lain. Komunikasi verbal negatif ini akan beresiko menimbulkan ketegangan yang dapat memicu perpecahan.

## 2. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan tanda tubuh, gerak tubuh, tindakan dan perilaku yang mengandung makna (Karyaningsih. 2018: 164). Pihak yang terlibat dari komunikasi non verbal memiliki beberapa persamaan dengan penjabaran pihak yang terlibat komunikasi verbal yakni melibatkan semua kelompok pedagang asongan yang terbagi menjadi tiga bukan hanya melibatkan pedagang asongan tertentu yang memiliki barang dagangan yang sama. Persamaan lain yaitu Relasi akan akan terbagi

menjadi dua tipe yakni bersifat positif “menguntungkan” dan bersifat negatif destruktif. Teori konflik Dahrendorf merupakan sebuah perspektif mengenai masyarakat yang terbagi menjadi komponen-komponen yang mana setiap komponennya memiliki kepentingan yang berbeda, dan salah satu komponen berusaha menguasai atau menjatuhkan demi memenuhi atau mencapai kepentingannya sebesar-besarnya dan konflik akan selalu dibarengi dengan adanya tindakan kekerasan (Dahrendorf, 1986: 206).

Awal adanya sebuah hubungan dimulai dari adanya interaksi dengan melibatkan komunikasi dan kontak antar sesama pihak yang terlibat (Soekanto, 2014: 50). Adanya gerak tubuh, ekspresi wajah dan perilaku sentuhan merupakan bagian yang digunakan guna membedakan komunikasi verbal dengan komunikasi non verbal (Karyaningsih, 2018: 177). Bentuk adanya komunikasi non verbal antar pedagang asongan yang ada di lokasi terminal bus Purwodadi Grobogan yakni adanya kerja sama dan persaingan, kedua hal ini merupakan hal yang positif tetapi dari adanya kerja sama dan persaingan antar pedagang asongan memicu ketegangan yang menimbulkan adanya konflik. Menurut Dahrendorf awal terjadinya konflik diawali akibat adanya pertentangan dalam memperebutkan sumber daya atau adanya lingkungan yang impulsif sehingga hal ini menimbulkan adanya perbedaan kepentingan antar individu dan kelompok (Ritzer, 2012: 149-150).

Dalam komunikasi non verbal tetap akan melibatkan persepsi yang dihasilkan dari adanya pengalaman interaksi antar pihak, yang mana persepsi mengandung asumsi dan dugaan yang hasilnya nanti akan mempengaruhi pihak lain (Radiah, 2012: 84). Dalam komunikasi non verbal sebuah persepsi yang dihasilkan akan diteruskan menjadi sebuah sikap dan perilaku yang menggunakan pemikiran matang, terorganisir dan melibatkan sebuah sentuhan fisik sehingga dalam bertindak setiap individu pasti memiliki sebuah perencanaan baik itu

direncanakan dengan matang atau muncul dengan spontanitas (Mulyana, 2015: 185-186).

Perencanaan merupakan sebuah pemikiran yang berupaya memperoleh sesuatu yang sesuai dengan keinginan, yang mana perencanaan ini melibatkan pemikiran, imajinasi dan sebuah kesanggupan dalam menjalankan rencana yang akan dilakukan (Kusworo, 2019: 66). Perencanaan informal merupakan sebuah perencanaan yang sifatnya tidak tertulis serta tanpa melibatkan kepentingan sebuah kelompok, melainkan sifatnya antar perorangan (Rusdiana, 2015: 163). Penggunaan perencanaan informal antar pedagang asongan di lokasi terminal bus Purwodadi Grobogan ini berupa perencanaan dalam kerja sama dan perencanaan dalam bersaing dalam menjajakan barang dagangannya. Sejalan dengan keterangan dari salah satu pedagang asongan bernama Sony

“Saya dan pedagang lain memiliki trik atau cara tersendiri dalam berjualan minuman ini mas dan kadang saya bekerja sama dengan cara kompromi dengan pedagang lain agar dia dapat berbagi waktu agar tidak bersamaan dalam menjajakan dagangan di dalam satu bus. Rencana ini tidak saya tulias hanya sebatas rencana dalam pemikiran saya. Kalau kerja sama pasti ada sentuhan fisik mas seperti saling membantu menukarkan uang kembalian. Kalau persaingan ini kadang ada saling dorong karena berbut menawarkan dagangan di calon penumpang bus saat baru turun dari bus” (Wawancara saudara Sony, Mei 2022).

Keterlibatan sentuhan fisik dan gerak tubuh pada proses relasi yang terjadi antar pedagang asongan berupa adanya kerja sama dan persaingan dan konflik yang tercipta dari adanya ketegangan yang dihasilkan dari kerjasama dan persaingan antar sesama pedagang asongan. Pada proses kerjasama dan persaingan sentuhan fisik ini akan memiliki efek yang “menguntungkan’ antar pihak yang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama. Hal ini berbeda dengan sentuhan fisik yang terdapat pada fenomena konflik akan sangat merugikan

karena akan menimbulkan kerugian baik jiwa atau materil karena terjadi perkelahian yang mana pihak yang terlibat perkelahian akan saling memukul dan menendang dengan tujuan menciderai pihak lawannya. Peristiwa adanya konflik antar pedagang asongan berupa perkelahian di lokasi terminal bus Purwodadi Grobogan di benarkan oleh kepala terminal bernama bapak Bambang pernah terjadi beberapa kali dalam rentang waktu tahun 2019 sampai tahun 2022 yakni sebanyak enam kali.

“Memang benar disini pernah ada perkelahian pedagang asongan dengan pedagang asongan lain di terminal ini, perkelahian ini selalu terjadi pada pedagang asongan laki-laki kalau yang perempuan saya belum pernah menjumpai. Perkelahian ini dilakukan dengan cara saling mendorong, memukul dan menendang, yang mana perkelahian ini menurut di picu adanya salah paham. Suasana pasti jadi ramai karena dalam perkelahian ini mereka saling mengumpat dengan suara keras dan terjadi di tempat ramai penumpang”  
(Wawancara saudara Bambang, Mei 2022)

Beberapa bentuk relasi yang dapat dirasakan yang terjadi antar pedagang asongan di lokasi terminal bus Purwodadi Grobogan diantaranya kerja sama, persaingan dan konflik.

a. Kerja Sama

Kerja sama adalah sebuah usaha bersama baik perorangan atau kelompok guna mencapai cita-cita dan tujuan bersama, hal ini dapat muncul jika individu menyadari adanya kepentingan dan tujuan yang sama dan Kepentingan ini timbul akibat adanya orientasi-orientasi perorangan terhadap kelompok (Soekanto, 2014: 63-95). Dalam memperoleh keuntungan yang lebih dan meringankan beban, beberapa pedagang asongan saling bekerja sama. Kerja sama ini memiliki sifat yang cenderung positif karena mereka saling membantu. Dalam kerja sama adanya penggunaan sentuhan



fisik dan gerakan tubuh merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Bentuk kerja sama antar kelompok pedagang asongan memiliki persamaan, tetapi memiliki beberapa perbedaan. Ralf Dahrendorf membedakan tiga tipe utama kelompok sosial. Pertama adalah kelompok semu “quasi group” atau “sejumlah pemegang posisi yang memiliki kepentingan yang sama” dan kelompok semu ini merupakan bagian dari anggota tipe kelompok kedua yakni kelompok kepentingan, kelompok kepentingan adalah agen riil dari sebuah konflik individu atau kelompok. Kelompok ini mempunyai sebuah struktur, bentuk organisasi, tujuan atau program dan anggota perorangan (Johnson. 1986: 187).

Beberapa bentuk kerja sama antar pedagang asongan yang terjadi oleh mayoritas antar pedagang asongan, tanpa melihat jenis barang yang mereka jual yakni mereka akan saling membantu dalam penukaran uang kembalian dari pembeli. Terkadang pembeli membayar barang yang dia beli menggunakan uang besar, yang mana harga yang dia beli terbilang kecil. Pedagang asongan terkadang belum mempunyai uang kecil untuk uang kembalian, khususnya pada jam siang dan sore hari karena kembalian sudah habis untuk kembalian pada jam ramai penumpang yakni pagi hari. Guna menyiasati hal tersebut pedagang asongan di paksa untuk saling bekerja sama demi memenuhi kebutuhan uang kembalian ini, mereka akan saling membantu jika kesulitan uang kembalian di alami salah satu pedagang asongan,

Komunikasi non verbal memiliki fungsi mengatur, yakni guna memberikan dan mengatur arus pesan non verbal dengan melibatkan isyarat gerak tubuh (Karyaningsih. 2018: 165). Salah satu bentuk komunikasi non verbal yakni adanya tanda yang mereka gunakan dengan mengangkat tangan sembari memegang dan menggerakkan uang sebagai tanda

“bertanya” apakah pedagang lain memiliki uang kecil untuk kembalian. Saling menukar uang sudah menjadi kesepakatan bersama yang tidak tertulis dari pedagang asongan yang ada di sana baik antar pedagang asongan yang memiliki dagangan yang sama, ataupun yang memiliki barang dagangan yang berbeda. Sentuhan fisik menjadi rangsangan pada pemahaman yang dilanjutkan pada sikap dan perilaku dalam menanggapi kebutuhan saling membantu dalam menukar uang ini. Hal ini sejalan dengan keterangan dari salah satu pedagang asongan bernama ibu Kustini.

“Kami disini kalau ada kesulitan dalam uang kembalian pada pembeli kami yang memiliki uang receh akan saling membantu dengan cara menukar uang, sebaliknya jika saya memiliki kesulitan saya juga akan memintan bantuan. Hal ini wajar saya lakukan karena hal ini sudah menjadi kesepakatan bersama antar pedagang asongan” (Wawancara ibu Kustini, Mei 2022)

Adanya saling ketergantungan menjadi salah satu faktor pendorong dari adanya sebuah kerja sama, adanya ketergantungan ini akan mempererat keakraban yang terlibat (Radiah, 2012: 103). Dalam komunikasi non verbal terdapat bahasa tindakan yakni semua gerak tubuh yang dilakukan secara eksklusif untuk memberikan rangsangan (Karyaningsih, 2018: 168). Bentuk kerja sama lain yakni terjadi antar sesama pedagang asongan yang berjualan minuman botol, mereka disini akan berfokus pada penjualan minuman dingin pada penumpang bus. Karena sebagian pedagang asongan tidak memiliki kulkas sendiri untuk menyimpan minuman agar tetap dingin, mereka menggunakan box yang diisi es batu agar menjaga minuman botol tetap dingin saat ditawarkan pada pembeli. Mereka pedagang asongan yang menggunakan kotak

isi es batu ini akan bersama-sama dalam memindahkan kotak ini keluar ruangan, karena kotak ini setiap pagi harus dipindahkan dari dalam ruko yang pagi harinya digunakan berjualan makanan mie ayam dan bakso. Sejalan dengan keterangan dari pedagang asongan yang berjualan minuman bernama Sony

“Kami yang tidak memiliki kulkas, akhirnya patungan untuk membeli kotak es batu untuk menyimpan minuman agar selalu dingin. Saya menggunakan kotak es batu ini berdua dengan pedagang yang lain. Setiap malam saya dan teman saya ini memasukan ke warung bakso, dan kalau pagi kami bersama mengangkat untuk memindahkan kotak itu karena kotaknya itu ukurannya cukup besar dan berat” (Wawancara saudara Sony, Mei 2022).

b. Persaingan

Persaingan merupakan proses sosial antar individu atau kelompok yang mana saling bersaing demi memperoleh keuntungan dan untuk bentuk adanya persaingan disini memiliki dua bentuk yakni positif dan negatif (Soekanto, 2014: 63-95). Kepribadian seseorang menjadi salah satu faktor penting yang menentukan sebuah persaingan berjalan positif atau negatif, sebab kepribadian ini menyangkut sikap dan perilaku (Damsar, 2015: 33). Sesuai dengan tujuan dan upaya mencapai tujuan tersebut adanya sentuhan fisik tidak dapat dipisahkan dari dari fenomena persaingan ini, yang mana sentuhan fisik hanya dialami pada proses persaingan yang memiliki bentuk negatif yang dapat memicu ketegangan antar pedagang asongan yang terlibat. Faktor adanya komunikasi antar pedagang asongan sangat mempengaruhi arah perkembangan persaingan menjadi bentuk positif atau pun negatif.

Ekapresi wajah merupakan bentuk komunikasi non verbal yang mana dalam ekspresi wajah dapat menggambarkan kebahagiaan, kesedihan serta cinta, terlebih mata dan bibir menjadi tempat mengekspresikan emosi seseorang dan dapat mempengaruhi pihak lain (Karyaningsih. 2018: 176), Bentuk positif akibat adanya persaingan antar pedagang asongan yakni mereka dipaksa untuk berinovasi dalam menjajakan dagangan mereka, cara komunikasi antara pedagang asongan dengan calon pembeli menjadi perhatian utama mereka. Bentuk inovasi ini melibatkan ekspresi wajah senyum yang ramah antara pedagang asongan dengan calon pembeli, sebagai bentuk usaha yang dilakukan untuk menarik minat membeli dari calon penumpang bus. Pemahaman akan adanya inovasi ini ditanggapi oleh pedagang asongan lain, menjadi sebuah rangsangan tindakan agar mereka dapat mencontoh atau membuat inovasi lain agar dapat lebih menarik perhatian dan minat pembeli. Berikut keterangan dari pedagang asongan bernama ibu Tri

“Pedagang asongan disini memiliki trik masing-masing, agar bisa pembeli merasa sungkan jika tidak membeli barang dagangan saya. Saya sendiri tidak merasa dirugikan kalau hal ini di lakukan, asal jangan saling fitnah. Terkadang saya meniru hal-hal yang dilakukan pedagang asongan lain agar bisa menjual dagangan pada calon penumpang bus” (Wawancara ibu Tri, Mei 2022).

Bentuk persaingan berbentuk positif lain antar pedagang asongan ini dilakukan oleh semua kelompok pedagang asongan disana, mereka saling memahami bahwa inovasi melalui cara mereka menjajakan dagangan pada pembeli. Adanya inovasi ini berbentuk seperti memberi diskon pada pembeli, menawarkan barang dagangan dengan ramah,

memberitahukan arah pada calon pembeli mereka dan membantu membawakan barang penumpang dengan harapan mereka akan membeli barang dagangannya.

Komunikasi verbal mengandung emosional yang lebih besar dibanding komunikasi verbal, ekspresi wajah dan gerakan tubuh akan menjadi sebagai saluran non verbal yang mengandung makna (Karyaningsih. 2018: 167), Persaingan yang bersifat negatif berbarengan dengan proses ketegangan dan pertentangan yang bertujuan demi mencapai kepentingan pribadi atau kelompok (Soekanto, 2014: 63-95). Bentuk negatif persaingan disini melibatkan sentuhan fisik antar pedagang asongan yakni adanya dorongan dalam berbebut menjajakan barang dagangannya pada penumpang yang baru turun pada tempat penurunan penumpang. Saling dorong cenderung memberikan efek yang buruk, sebab dapat menimbulkan ketegangan dan perselisihan akibat adanya benturan pada anggota tubuh dan dapat mengakibatkan pedagang asongan lain jatuh serta cedera fisik.

Akibat adanya saling dorong yang mengakibatkan timbulnya cedera fisik ini, sehingga hal ini memberikan rangsangan pada pemahaman pedagang asongan yang terdampak agar memberikan sikap dan perilaku guna mempertahankan diri. Adanya sikap mempertahankan diri ini memicu timbul adanya pertentangan dan ketegangan antar pedagang asongan yang terlibat. Sejalan dengan keterangan dari salah satu pedagang asongan bernama bapak Sumardi yang mengalami cedera fisik dari peristiwa saling dorong berebut calon pembeli di lokasi penurunan penumpang

“Pada lokasi terminal yakni di tempat penurunan penumpang, kadang kami pedagang asongan saling berebut dengan tujuan menjual barang dagangan. Akibat saling

berebut dan saling dorong, terkadang ada korban yang jatuh dan berakibat cedera fisik. Saya sendiri pernah mengalami cedera akibat saling dorong, saya hampir bertengkar dengan yang mendorong saya kalau tidak di cegah oleh sopir dan tukang ojek” (Wawancara saudara Sumardi, Mei 2022).

Hal ini sejalan dengan pendapat Dahrendorf yakni awal terjadinya konflik diawali akibat adanya pertentangan dalam memperebutkan sumber daya atau adanya lingkungan yang impulsif antara pihak yang memiliki kekuasaan dan dalam sebuah asosiasi pihak yang memiliki posisi lebih dominan selalu berupaya mempertahankan kepentingannya, yang mana dominasi ini terancam akan kelompok lain yang menginginkan hilangnya dominasi dari pihak yang memiliki kekuasaan (Dahrendorf, 1986: 206). Konsep perebutan kekuasaan dan dominasi yang terjadi antar pedagang asongan ini adalah adanya batas pembagian wilayah dalam menjajakan barang dagangan. Terkadang pihak pedagang asongan lain memiliki rasa iri sehingga berusaha merebut sumber daya yakni minat pembeli tanpa melihat kesepakatan atas pembagian batas berjualan antar pedagang asongan dalam menjajan barang danganggannya.

## **B. Tantangan Dalam Membangun Komunikasi Antar Pedagang Asongan**

Pada setiap proses komunikasi baik verbal dan non verbal, akan selalu menghadapi berbagai bentuk hambatan-hambatan. Hambatan dalam kegiatan komunikasi akan mempengaruhi efektivitas pada proses komunikasi tersebut, sebab pada proses komunikasi pada sebuah asosiasi jenis hambatannya relatif lebih kompleks sejalan dengan kompleksitas komponen komunikasi para annggotanya. Sebuah komunukasi bersifat heterogen, yang mana komunikator perlu memahami setiap hambatan komunikasi, agar ia dapat mengantisipasi hambatan tersebut. Termasuk kondisi ini dialami antar

pedagang asongan di terminal bus Purwodadi Grobogan, yang melibatkan segala komplektifitasnya.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Rismayanti (2018) menjabarkan terkait dengan hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi pada sebuah organisasi yakni adanya hambatan teknis, hambatan semantik dan hambatan manusiawai. Pertama, hambatan teknis berkaitan dengan fasilitas komunikasi yang terbatas. Kedua, hambatann semantik berkaitan dengan pada proses penyampaian pesan dan pengertian perihal yang di sampaikan. Ketiga, hambatan manusiawi ini berkaitan dengan faktor emosional serta prasangka probadi yang berasal dari faktor internal dari individual atau faktor eksternal yang berasal dari aktivitas dari lingkungan asosiasi.

Persepsi disebut inti dari sebuah komunikasi yakni jika adanya persepsi yang tidak akurat dan tidak mungkin tercipta sebuah komunikasi yang efektif, sebab persepsi yang akan menentukan dalam proses memilih suatu pesan atau mengabaikan pesan yang lain yang diterimanya (Karyaningsih. 2018: 76-77).. Hal ini sejalan dengan konsep konsensus menurut Dahrendorf secara sedarhana konsensus tercipta dari proses mengenal dan hidup bersama, sehingga tercipta komunukasi (Dahrendorf, 1986: 216). Dalam pandangan psikologis persepsi dinyatakan sebagai sebuah kemampuan untuk mencipta dan menerima rangsangan stimulus, yang mana kemampuan ini dapat berubah tergantung dari jumlah dan ragam stimulus yang diperoleh (Radiah, 2012: 97).

Kondisi ini sejalan adanya perbedaan dalam menyikapi adanya komunikasi verbal dari pedagang asongan lain yakni adanya kata-kata kasar dan ucapan sindiran yang dianggap sebagian pedagang asongan sebagai hal buruk, namun sebagian pihak menganggapnya sebagai tindakan atau kebiasaan yang wajar pada profesi pedagang asongan, sehingga adanya perbedaan ini secara tidak langsung akan menghambat terwujudnya komunikasi efektif antar pedagang asongan.

Salah satu faktor terciptanya komunikasi efektif yakni adanya upaya dalam memperbaiki hubungan antar komunikator dengan komunikan, adanya

kegagalan dalam proses berkomunikasi berkaitan erat dengan munculnya gangguan dari akibat adanya hubungan yang tidak baik antar komunikator dengan komunikan yang disebabkan adanya rasa frustrasi, kemarahan, atau kebingungan diantara (Karyaningsih. 2018: 76), Lebih lanjut Dahrendorf menjelaskan bahwa konflik terjadi jika antar anggota kelompok atau asosiasi menyadari kebutuhan obyektifnya dan nantinya dalam pemenuhan kepentingan yang dilakukan secara paksa dengan tujuan mendominasi pihak lain (Wahyudi, 2021: 52-53). Kondisi ini sejalan dengan adanya ketegangan dan perpecahan dari adanya komunikasi berupa tindakan persaingan yang melibatkan sentuhan fisik berupa aksi saling dorong yang menimbulkan cedera fisik, yang mana hal ini menimbulkan ketegangan dan perpecahan yang memicu terjadinya konflik antar pedagang asongan.

Menurut pemikiran Ponco Dewi Karyaningsih (2018) terkait adanya hambatan dalam komunikasi antar personal, yang mana hambatan ini sejalan dengan kondisi pada hubungan antar pedagang asongan di terminal bus Purwodadi Grobogan pada saat berkomunikasi. Dalam hubungan antar personal menurut Karyaningsih terdapat beberapa hambatan yang menyertainya, hambatan ini memiliki efek menghancurkan hubungan antar personal jika tidak dihindari:

1. Faktor Semantik

Faktor ini melibatkan penggunaan bahasa oleh komunikator sebagai menyalurkan perasaan dan pikirannya pada pihak komunikan. Adanya penggunaan bahasa yang terkadang salah pengucapan dan kasar dapat memicu pertentangan dengan komunikan. Kondisi ini sejalan dengan kondisi pada pola komunikasi antar pedagang asongan yang menggunakan ucapan yang cenderung dianggap kurang baik berupa ucapan kata-kata kasar, fitnah, sindiran dan hinaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ralf Dahrendorf menjabarkan sebuah perspektif mengenai masyarakat yang terbagi menjadi sebuah komponen-komponen yang mana setiap komponennya memiliki kepentingan yang berbeda, dan salah satu komponen akan memulai berusaha menguasai atau menjatuhkan demi mencapai kepentingannya



baik itu berupa kepentingan nyata atau kepentingan tersembunyi (Ritzer, 2012: 156).

## 2. Faktor Persepsi

Faktor ini berkaitan dengan cara pandang yang sempit pada setiap diri pribadi, pemikiran sempit ini akan sangat mempengaruhi bagaimana menyikapi adanya perbedaan cara berpiknik pihak lain sehingga hal ini dipengaruhi oleh wawasan setiap individu. Kondisi ini sejalan dengan keadaan yang ada pada hubungan antar pedagang asongan di lokasi terminal bus Purwodadi Grobogan yakni wawasan dan cara pandang terkait adanya perbedaan menyikapi adanya perbedaan terkait komunikasi verbal yakni ucapan kata-kata kasar, sindiran, fitnah, dan hinaan yang terjadi antar pedagang asongan.

Perbedaan persepsi ini berkaitan adanya perbedaan dalam mencapai kepentingan sesuai dengan pendapat Dahrendorf menyebutkan dalam sebuah tindakan mencapai kepentingan yang terjadi tanpa disadari yang disebut kepentingan laten sedangkan kepentingan manifes adalah kepentingan yang dilakukan secara sadar dan dilakukan upaya serta usaha guna memperoleh kepentingan tersebut (Ritzer, 2012: 159). Akibat adanya mencapai kepentingan yang dilakukan pedagang asongan dengan cara komunikasi verbal, seringkali menimbulkan kesalahan pemahaman dari pedagang asongan yang mendengarnya.

## 3. Faktor Perbedaan Kebudayaan

Hambatan dalam komunikasi yakni adanya perbedaan kebudayaan, agama dan kebiasaan. Kebudayaan berkaitan dengan sebuah adat, kebiasaan dan cara hidup selalu melekat pada suatu kelompok masyarakat (Wahyudi, 2021: 20). Sebuah perbedaan terkadang dapat menimbulkan konflik individu dan kelompok Kondisi ini sejalan dengan keadaan yang para pedagang asongan di terminal, yang mana pedagang asongan mayoritas didominasi oleh pendatang yang menetap di sekitar lokasi terminal. Hal ini

menjadikan cara mereka berkomunikasi akan beragam sehingga menyulitkan terjadinya komunikasi yang efektif.

## **BAB V**

### **Konflik Antar Pedagang Asongan Di Terminal Bus Purwodadi Grobogan**

#### **A. Genealogi Konflik Antar Pedagang Asongan**

Seorang aktor pemicu konflik biasanya menyadari kemauan, keinginan dan alasan terciptanya relasi-relasi pemicu konflik, yang mana konflik sosial dapat timbul akibat adanya sifat “antagonistik” yang saling bertentangan dan berlawanan (Tuwu, 2018: 53-54). Maka atas dasar dari kodrat alamiah dan hukum sosial, fenomena konflik sosial adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Kondisi profesi pedagang asongan yang ada di terminal bus Purwodadi Grobogan mengharuskan mereka melakukan interaksi antar sesama pedagang asongan lain baik relasi hanya sebatas persepsi berifat dugaan yang terkadang diteruskan hanya pada sebatas ucapan tanpa melibatkan sentuhan fisik atau pun relasi yang dapat dirasakan yang di sertai adanya sentuhan fisik.

Fenomena konflik yang melibatkan kekerasan fisik ini dibenarkan kepala terminal bernama bapak Bambang, yang menerangkan bahwa tindakan kekerasan pernah terjadi di lokasi terminal Purwodadi Grobogan

“Memang benar kalau antar pedagang asongan pernah terjadi konflik, biasanya konflik yang terlihat seperti adanya perkelahian. Dulu pernah perkelahian mereka sampai salah satu pihak masuk rumah sakit karena dipukul pakai botol kaca. Menurut keterangan yang pernah saya terima paling sering adanya konflik pedagang asongan ini karena masalah salah paham perihal urusan dagangan. Untuk perkelahian sekitar tahun 2019-sebagian selesai dengan cara kekeluargaan, tapi pernah ada masalah ini sampai pada kepolisian” (Wawancara saudara Bambang, Mei 2022).

Dalam pandangan tradisional konflik berkaitan dengan hal buruk yang menimbulkan permusuhan dan perpecahan, sebab fenomena konflik sering kali dikaitkan dengan kondisi buruk seperti sifat emosional dan tindakan kasar yang mana jika dibiarkan akan mengakibatkan kerugian baik materil

dan fisik (Alfitra, 2017: 53). Ralf Dahrendorf menjabarkan bahwa konflik dalam dunia industri adalah sebuah fenomena interaksi sosial yang disertai dengan tindakan kekerasan antara dua belah pihak atau lebih dengan cara mendominasi pihak dengan dan merebut otoritas (Tuwu, 2018: 53-54). Konflik yang terjadi antar pedagang asongan di lokasi terminal bus Purwodadi Grobogan melibatkan faktor internal dari dalam diri atau adanya dorongan dari faktor eksternal yang mempengaruhi timbulnya konflik.

Konflik horizontal merupakan sebuah konflik yang terjadi antar individu dengan individu yang memiliki kedudukan setara pada sebuah asosiasi (Tuwu, 2018: 47). Konflik antar pedagang asongan ini merupakan sebuah konflik horizontal yang melibatkan kedudukan sama atau sejajar yakni sebagai pedaganga asongan, namun mereka memiliki dominasi wilayah berjualan berbeda yakni dari faktor senioritas. Konflik yang terjadi antar pedagang asongan di terminal ini melibatkan sebuah pemahaman pedagang asongan merupakan sebuah komponen yang memiliki kepentingan, pada proses tercapai kepentingan tersebut setiap individu memiliki cara yang berbeda baik positif atau pun negatif. Cara negatif menimbulkan perpecahan dan ketegangan, yakni mereka mencoba menguasai sumber daya dengan cara menjatuhkan pihak lain, sumber daya yang direbut disini yakni daya beli penumpang terhadap barang dagangan yang mereka jual. Teori konflik Dahrendorf merupakan sebuah perspektif mengenai masyarakat yang terbagi menjadi komponen-komponen yang mana setiap komponennya memiliki kepentingan yang berbeda, dan salah satu komponen berusaha menguasai atau menjatuhkan demi mencapai kepentingannya (Ritzer, 2012: 156).

Adanya konflik antar pedagang asongan ini tidak lepas dari adanya komunikasi yang kurang baik, sebab pihak antar pedagang asongan yang terlibat konflik tidak dapat melakukan komunikasi dalam pencegahan timbulnya rangsangan pemicu konflik. Para pedagang asongan yang terlibat konflik cenderung tidak dapat mengontrol emosi mereka, sehingga dalam konflik selain terjadi kekerasan non fisik terjadi pula kekerasan fisik berupa perkelahian yang menimbulkan cedera fisik bagi pihak yang berkonflik.

Khusus pada peristiwa perkelahian antar sesama pedagang asongan adanya emosi yang memuncak mengakibatkan semua ucapan yang ditujukan menenangkan demi perkelahian dapat dihindari menjadi sia-sia, karena cara berpikir dan sikap akan sulit dikontrol karena adanya amarah, yang jika dibiarkan perkelahian ini akan semakin luas.

Sejalan dengan keterangan dari salah satu pedagang asongan bernama Sony yang pernah menyasikan perkelahian secara langsung.

“Mereka kalau saling berkelahi sulit ditenangkan, meskipun sudah dipegangi mereka yang berkelahi akan terus memberontak untuk diilepaskan agar bisa memukul lawannya. Saya sebenarnya males mengurus mereka tapi ya gimana lagi soalnya pasti ramai kalau ada yang berkelahi dan tidak pantas dilihat penumpang bus. Sebenarnya susah menghentikan kalau ada perkelahian ini, karena menggunkan amarah yang gak terkontrol” (Wawancara saudara Sony, Mei 2022).

### **Gambar 5.1 Kegiatan wawancara dengan pedagang asongan**



Sumber: Data primer, 2022

Kekerasan merupakan bentuk perilaku atau tindakan manusia baik individu atau kelompok yang melibatkan kekuatan, yang mana dapat menyebabkan pihak lain menderita, cedera dan bahkan kehilangan nyawa, yang mana kekerasan dalam kaitannya seperti perang perkelahian dan pembunuhanKonflik (Alfitra, 2017: 56). dan kekerasan merupakan sebuah hal yang tidak dapat disipsahkan, kekerasan ini merupakan sebuah akibat akibat adanya konflik baik kekerasan ini berupa kekersion fisik atau pun

kekerasan non fisik. Kekerasan ini merupakan sebuah relasi yang merugikan karena memberikan dampak negatif, yakni berupa psikologis yakni hinaan, kata-kata kasar dan fitnah dan kerugian yang melibatkan cedera fisik akibat perkelahian yang terjadi dengan cara memukul dan menendang. Kekerasan ini dapat langsung diamati karena terjadi secara terbuka di tengah lokasi terminal yang terbuka. Berapa bentuk konflik yang melibatkan kekerasan fisik dan kekerasan non fisik antar pedagang asongan.

#### 1. Perkelahian

Perkelahian merupakan sebuah benturan fisik antar pihak yang terlibat, yang mana menimbulkan cedera fisik dari salah satu pihak ataupun keduanya (Soekanto, 2014: 63-95). konflik bersifat destruktif. Konflik memiliki cara kerja yang tidak rasional, sebab didasarkan oleh iri hati, sakit hati, emosional dan pemikiran yang cenderung bersifat negatif dan jika dibiarkan akan menghambat hubungan antar anggota sebuah asosiasi (Tuwu, 2018: 45). Peristiwa perkelahian antar pedagang asongan terjadi saling memukul, menendang dan membanting. Perkelahian yang menimbulkan kekerasan fisik ini terjadi hanya pada antar pedagang asongan berjenis kelamin laki-laki. Pada tahun 2020-2022 terjadi enam kasus perkelahian antar pedagang asongan yang menimbulkan kerugian cedera fisik, seperti pada kepala, tangan, kaki dan perut. Perkelahian yang pernah terjadi ini di latar belakang beberapa faktor baik internal atau eksternal dari diri.

Kekuasaan atau otoritas dalam sebuah asosiasi memiliki sifat dikotomi yang berarti masyarakat dikendalikan oleh otoritas yang dibagi kedalam dua kelompok superordinat sebagai pemegang otoritas dan subordinat, yang mana kedua kelompok ini berusaha memperjuangkan kepentingannya baik itu disadari ataupun tidak (Ritzer, 2012: 159). Dalam sebuah asosiasi pihak yang memiliki posisi lebih dominan selalu berupaya mempertahankan kepentingannya, yang mana dominasi ini terancam akan kelompok lain yang menginginkan hilangnya dominasi dari pihak yang memiliki kekuasaan (Dahrendorf, 1986: 206).

Antar pedagang asongan timbul persaingan dalam menjajakan dagangannya, meskipun dalam proses persaingan ini timbul ketegangan dan pertentangan demi mendominasi pedagang lain dalam persaingan menjajakan dagangannya. Akibat adanya ketegangan dan pertentangan antar pedagang asongan dilapangan ditemukan data bahwa ketegangan dan pertentangan ini menimbulkan konflik yang disertai dengan adanya kekerasan fisik. Kekerasan fisik ini berupa perkelahian akibat adanya perebutan lokasi berjualan. Antar pedagang asongan yang terlibat perkelahian disini memiliki kepentingan dalam menguasai sumber daya sehingga memicu pertentangan yang memaksa terjadinya interaksi saling berhadapan antar pihak yang berkonflik. Perkelahian ini adalah peristiwa yang dapat dirasakan sentuhan fisik oleh pihak berkonflik, sedangkan pihak lain akan dapat memahami bahwa itu kekerasan fisik karena melihat secara langsung.

Peristiwa perkelahian antar pedagang asongan ini di benarkan oleh salah satu pedagang asongan laki-laki bernama Puji, yang bahkan pernah melakukan perkelahian antar sesama pedagang asongan lain

“Perkelahian antar pedagang asongan ini hanya terjadi antar pria saja, saya saling memukul karena saya dipukul lebih dulu. Saya sebenarnya tidak ingin bertengkar tapi saya ditantang di ejek pengecut, mendengar itu saya jadi emosi akhirnya saya bertemu langsung dengan dia karena tidak bisa menahan emosi saya akhirnya berkelahi dengan dia. Banyak alasan yang memicu konflik perkelahian ini tidak hanya sebatas urusan untuk cari pembeli saja” (Wawancara saudara Puji, Mei 2022).

Keterangan dari pedagang asongan lain bernama Ibu Kustini, yang pernah melihat peristiwa perkelahian secara langsung

“Perkelahian yang saya pernah lihat, mereka pasti akan saling berteriak dengan suara keras sambil mengucapkan kata-kata kotor. Selain itu perkelahian yang saya pernah lihat sampai saling pukul, bahkan memukulnya pakai botol sirup sampai kepalanya keluar darah” (Wawancara, ibu Kustini 2022).

Efek adanya perkelahian antar sesama pedagang asongan ini menimbulkan efek kelanjutan antar pihak yang terlibat. Efek ini berkaitan dengan perubahan pada pola interaksi dari pihak yang terlibat perkelahian. Mengingat mereka memiliki persamaan yakni profesi yang menempati lokasi yang sama sehingga memaksa mereka untuk bertemu kembali. Setelah pulih akibat cedera fisik yang dialami pola interaksi antara pedagang asongan yang terlibat perkelahian berubah, seperti dengan sengaja mereka mengucapkan kalimat sindiran yang saling dapat memicu ketegangan dan pertentangan yang jika dilanjutkan akan memicu konflik lanjutan. Sesuai dengan keterangan dari pedagang asongan bernama ibu Sumini

“Saya pernah lihat dulu waktu pedagang asongan yang kepalanya berdarah berangkat berjualan ketemu dengan musuhnya mereka itu saling menyindir, mungkin karena kurang puas atau masih dendam paling. Padahal biasanya mereka kalo jualan bareng ya baik-baik saja” (Wawancara ibu Sumini, Mei 2022).

Konflik menurut Dahrendorf sangat berhubungan dengan perubahan, yang mana bila konflik yang muncul hebat perubahan akan berbentuk radikal serta jika sebuah konflik disertai dengan tindakan kekerasan akan terjadi perubahan secara tiba-tiba dan perubahan struktural dibedakan oleh tingkat intensitasnya dalam hal ini pemikiran Dahrendorf menekankan pada kenyataannya bahwa sebuah perubahan struktural sosial berat sebelah atau tidak seimbang (Dahrendorf, 1986: 212-215).

Konflik yang terjadi antar pedagang asongan berupa perkelahian menjadi hubungan antara pihak yang terlibat konflik menjadi rusak karena adanya peristiwa perkelahian ini menimbulkan cedera fisik. Efek dari adanya perkelahian yang diketahui dari pedagang asongan akan berlanjut, mengingat mereka memiliki profesi yang sama serta menempati lokasi berjualan yang sama yang



mengharuskan mereka selalu bertemu. Pola interaksi mereka yang biasanya normal, berubah menjadi saling sindir yang dapat memicu ketegangan yang berpotensi adanya konflik lanjutan.

## 2. Ucapan Fitnah, Hinaan Dan Kata-Kata Kotor

Dahrendorf menjabarkan bahwa dengan adanya konflik akan menciptakan sebuah pola-pola interaksi antar individu dapat berubah sesuai dengan ukuran dominasinya, yang mana perubahan ini berkaitan dengan pola interaksi (Johnson, 1986: 188). Berbeda dengan kerja sama dan persaingan antar pedagang asongan yang dilakukan dengan perencanaan ucapan negatif ini merupakan efek spontanitas yang dipicu adanya keterlibatan emosi dalam proses munculnya konflik sampai pada adanya kekerasan fisik. Relasi ini berbeda dengan ucapan fitnah, hinaan dan kata-kata kotor yang terjadi pada pedagang asongan yang terjadi dalam proses komunikasi verbal yang biasa terjadi setiap harinya. Ucapan ini terjadi berbarengan atau setelah adanya konflik perkelahian. Adanya ucapan kotor ini merupakan sebuah rangsangan dari adanya komunikasi yang kurang baik setelah adanya tindakan perkelahian antar pedagang asongan

Dalam penelitian Wiwin Agustian (2020) menjabarkan bahwa akibat adanya sebuah konflik atau perpecahan dalam sebuah asosiasi atau organisasi akan berdampak pada perubahan sikap antar pihak yang terlibat, hal ini akan merasa canggung dan menjadikan komunikasi terganggu sehingga sering terjadinya miss komunikasi yang menimbulkan efek buruk permusuhan yang berkelanjutan (Agustian, 2020: 122-133). Berbeda dengan ucapan fitnah yang terjadi antar pedagang asongan yang terjadi pada proses interaksi pedagang asongan dalam menjajakan dagangannya, ucapan kotor ini muncul akibat adanya konflik yang sedang memuncak diberengi dengan sifat emosional sehingga mereka memberi rangsangan pemahaman berupa ucapan spontan yang cenderung menjatuhkan pihak lawannya. Sejalan dari keterangan dari pedagang asongan bernama Yuli yang mengetahui peristiwa konflik yang terjadi

“Mereka kalau bertengkar pasti akan ramai karena terjadi di tempat ramai orang, karena mereka berteriak dengan nada keras sampai mengatai musuhnya dengan ucapan kotor. Ucapan kotor ini berupa fitnah kalau lawannya yang salah, hinaan dan ucapan merendahkan yang gak pantas jika didengar anak kecil. Meskipun sedang memukul saja mereka berteriak mengucapkan kata-kata kotor” (Wawancara ibu Yuli, Mei 2022).

## **B. Faktor Penyebab Timbulnya Konflik**

Setiap fenomena konflik sosial baik antar individu, antar kelompok atau pun antar individu dengan kelompok memiliki beberapa faktor yang mendasarinya yakni rangsangan baik internal dan eksternal yang dapat memberi pengaruh besar pada proses pertentangan sampai pada terjadi konflik sosial. Setiap konflik yang terjadi pasti memiliki faktor-faktor yang melatar belakangnya (Sudarmanto dkk, 2021: 19). Konflik yang terjadi antar pedagang asongan disini didasari beberapa hal yang mengakibatkan adanya pertentangan dan perpecahan antar sesama pedagang asongan. Menurut temuan data dilapangan terdapat beberapa hal yang mendasari timbulnya konflik antar sesama pedagang asongan diantaranya:

### **1. Adanya Rasa Iri**

Rasa iri merupakan fenomena yang di dasari adanya ketidakadilan dalam penerimaan atau pembagian sumber daya, rasa iri ini erat dengan kelebihan dan kekurangan dalam diri individu (Kusworo, 2019: 27). Setiap individu memiliki sifat dan tindakan yang unik yakni setiap orang memiliki sikap pendirian serta perasaan yang berbeda dalam perbedaan pendirian dan perasaan sangat dipengaruhi lingkungan, sebab dalam menjalani komunikasi, seseorang tidak dapat selalu sejalan dengan anggota kelompoknya (Sudarmanto dkk, 2021: 46). Adanya rasa iri yang terjadi antar sesama pedagang asongan memicu timbulnya pertentangan antar sesama pedagang, rasa iri berkaitan dengan banyaknya barang dagangan yang dapat dijual. Mereka yang memandang kalau pedagang lain dapat menjual barang dengan mudahnya, merasa iri

karena ekspektasi jumlah barang dagangan mereka tidak tercapai, sehingga kurang memberi pemasukan yang layak. Menurut keterangan dari pedagang asongan bernama Ibu Kustini dan Yuli yang membenarkan kalau rasa iri terjadi akibat adanya kurangnya pemerataan sumber daya yang ada yakni minat pembeli.

“Terkadang saya iri dengan pedagang lain karena bisa menjual dagangannya, meskipun saya menganggapnya wajar tetapi kadang asaya jengkel karena pedagang minuman lain tidak mengalah dengan saya meskipun mereka sudah menjual dagangan yang lumayan banyak” (Wawancara ibu Kustini, Mei 2022).

Keterangan pedagang asongan lain

“Rasa iri pasti ada, karena kita kan punya kebutuhan yang harus dibeli di rumah. Kalau rasa jengkel ada mas terutama dengan pedagang asongan laki-laki, kalau saya waktu menawarkan dagangan saya di bus mereka kadang masuk menyerobot jatah saya. Saya kadang juga bingung padahal mereka menurut saya sudah menjual cukup lumayan banyak barang dagangannya” (Wawancara ibu Yuli, Mei 2022).

### **Gambar 5.2 Gambar kegiatan wawancara dengan pedagang asongan**



Sumber: Data primer, 2022

Rasa iri yang ada di antara pedagang asongan merupakan hal yang tidak dapat di hilangkan karena rasa iri ini muncul akibat adanya

dorongan kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Rasa iri menjadi pemicu adanya ketegangan dengan skala kecil karena tidak adilnya peroleh sumber daya yang ada. Rasa iri yang terjadi antar sesama pedagang asongan ini dapat terjadi baik diawali dengan komunikasi atau terjadi hanya pada persepsi dugaan yang seringkali tidak diungkapkan pada pihak lain. Munculnya rasa iri tidak dapat dipetakan karena dapat terjadi spontanitas yang tidak diduga. Sejalan dengan keterangan dari salah satu pedagang asongan bernama Ibu Tri

“Kalau rasa iri saya jelas tidak saya ungkapkan secara langsung, karena takut menyinggung orang lain. Tapi kalau di bilang marah, iya tapi lebih tepatnya bisa dibilang jengkel karena harusnya bisa paham kalau mencari keuntungan sebisa mungkin harus bergantian dengan pedagang asongan lain” (Wawancara ibu Tri, Mei 2022).

Menurut Dahrendorf menjabarkan mengenai masyarakat terbagi menjadi sebuah komponen-komponen yang mana setiap komponennya memiliki kepentingan yang berbeda, dan salah satu komponen berusaha menguasai atau menjatuhkan demi mencapai kepentingannya (Ritzer, 2012: 156). Rasa iri yang menjadi latar belakang timbulnya konflik antar pedagang asongan ini menjadi pemicu pertentangan dan ketegangan dikelompokkan pedagang asongan yang mana ketegangan dan pertentangan ini diwujudkan berupa komunikasi verbal bersifat negatif ucapan fitnah, kata-kata kasar, hinaan, dan sindiran, atau pun komunikasi non verbal negatif yakni persaingan yang menimbulkan cedera fisik akibat perebutan sumber daya.

## 2. Perbedaan Cara Mencapai Kepentingan

Dahrendorf menjabarkan konsep kepentingan yang dilakukan tanpa disadari disebut sebagai kepentingan laten sedangkan kepentingan manifes adalah kepentingan yang dilakukan secara sadar dan dilakukan upaya serta usaha guna memperoleh kepentingan tersebut (Tuwu, 2018: 53-54). Perbedaan kepentingan ini berkaitan

dengan adanya persaingan yang terjadi antar pedagang asongan. Setiap individu pedagang asongan mempunyai kepentingan dan yang sama yakni memperoleh penghasilan yang layak, tetapi cara memperoleh kepentingan ini memiliki cara-cara yang berbeda. Baik cara ini dilakukan dengan cara yang adil tanpa merugikan orang lain atau pun menggunakan cara-cara yang tanpa disadari dapat berdampak pada dominasi dan menjatuhkan pihak lain demi mencapai kepentingan menguasai sumber daya yang ada.

Perbedaan dalam proses mencapai kepentingan ini berkaitan dengan adanya relasi persaingan antar pedagang asongan melibatkan baik itu kekerasan fisik atau pun kekerasan non fisik yang dapat menimbulkan ketegangan yang dapat menimbulkan perpecahan antar sesama pedagang asongan. Sesuai dengan keterangan salah satu pedagang asongan perempuan bernama Kustini

“Kami berjualan disini kadang ada yang nakal, mereka membuat fitnah-fitnah demi menjatuhkan pedagang lain di depan pembeli yang mereka tawari. Tapi kalau saya tidak menggunakan cara itu saya lebih suka memberika trik diskon atau saya menunjukkan arah bus tujuan penumpang sambil menawarkan barang dagangan saya. Menurut saya cara saya ini lebih baik dari pada menjatuhkan teman pedagang asongan lain disini” (Wawancara ibu Kustini, Mei 2022).

Beberapa bentuk kekerasan non fisik dalam proses mencapai kepentingan melibatkan relasi yang dipersepsikan dan relasi yang dapat dirasakan. Kekerasan non fisik demi mencapai kepentingannya berupa fitnah, ucapan hinaan, kata-kata kotor dan untuk kekerasan non fisik berupa tindakan saling dorong serta adanya perkelahian yang menimbulkan cedera fisik. Keterlibatan adanya kekerasan yang digunakan demi mencapai kepentingan menimbulkan rangsangan perpecahan antar sesama pedagang asongan. Sejalan dengan keterangan pedagang asongan bernama Tri, yang merasakan rasa emosional karena adanya kekerasan ini.

“Saya paling tidak suka dengan cara pedagang saling tidak pernah mangalah, malah kadang waktu berbeut pembeli terjadi sorong dorong yang membuat cedera fisik seperti tangan atau tidak kaki yang lecet dan memar. Saya sendiri tidak senang dengan adanya ucapan saling sindir, fitnah dan ucapan kotor yang di ucapkan antar sesama padagang asongan hanya karna urusan barang dagangan dan pembeli” (Wawancara ibu Tri, Mei 2022).

Proses mencapai kepentingan yang terjadi antar pedagang asongan melibatkan ada komunikasi verbal dan non verbal, baik yang hanya sebatas pemahaman dan dugaan tanpa diteruskan pada sikap ataupun yang diteruskan menjadi sikap. Pada proses relasi ini baik menggunakan sentuhan fisik ataupun tanpa sentuhan fisik. Relasi yang menimbulkan efek nagatif yakni merugikan pedagang asongan demi mencapai kepentingan pibadi berupa ucapan fitnah dan sindiran, untuk yang melibatkan sentuhan fisik yaitu adanya perkelahian antar sesama pedagang asongan. Tindakan fitnah dan sindiran dilakukan didepan penumpang yang dianggap sebagian pedagang asongan sebagai tindakan yang mengganggu dan tindakan perkelahian merupakan tindakan memperjuangkan untuk mencapai kepentingan penguasaan sumber daya.

Dahrendorf menjabarkan bahwa kekuasaan atau otoritas dalam sebuah asosiasi memiliki sifat dikotomi yang berarti masyarakat di kendalikan oleh otoritas yang dibagi kedalam dua kelompok superodinat sebagai pemegang otoritas dan subordinat, yang mana kedua kelompok ini berusaha memperjuangkan kepentingannya baik itu disadari ataupun tidak (Ritzer, 2012: 159). Dalam sebuah asosiasi pihak yang memiliki posisi lebih dominan selalu berupaya mempertahankan kepentingannya, yang mana dominasi ini terancam akan kelompok lain yang menginginkan hilangnya dominasi dari pihak yang memiliki kekeuasaan (Dahrendorf, 1986: 206).

Kondisi ini sesuai dengan kondisi hubungan antar pedagang asongan yakni adanya perebutan dalam menguasai sumber daya antar pedagang asongan dengan mendominasi dan pemaksaan terhadap pihak lain, yakni penguasaan berupa daya beli dari calon penumpang bus. Setiap pedagang asongan memiliki tempat dan batasan lokasi dalam menjajakan dagangannya, batasan ini berbentuk sebuah kesepakatan bersama agar pedagang asongan tidak menyerobot wilayah pedagang asongan lain. Kesepakatan pembagian lokasi ini terjadi antara pedagang asongan yang memiliki barang dagangan yang sama. Tetapi dengan bejalannya waktu terkadang terjadi penyerobotan lokasi oleh pedagang asongan lain, meskipun hal ini hanya terjadi sekilas namun terkadang pedagang asongan lain merasa kurang nyaman akan sikap pedagang asongan yang melanggar kesepakatan yang menimbulkan pertentangan antar pedagang asongan yang terlibat. Menurut keterangan

“Kadang ada sebagian pedagang asongan lain yang menyerobot wilayah pedagang lain, kalau hanya sesekali saya gak masalah tapi kalau sering dilakukan saya juga agak sedikit kesal. Saya kan juga butuh menjual dagangan saya, untuk mendapatkan uang. Padahal ada kesepakatan bersama ada pembagian lokasi berjualan yang dibagi berdasarkan rute bus naiknya penumpang” (Wawancara ibu Tri, Mei 2022).

**Gambar 5.3 Gambar wawancara dengan pedagang asongan**



Sumber: Data primer, 2022

Menurut Dahrendorf otoritas tidak konstan karena ia terletak dalam posisi, bukan di dalam diri orangnya. Karena itu seseorang yang berwenang dalam satu lingkungan tertentu tak harus memegang posisi otoritas di dalam lingkungan yang lain (Dahrendorf, 1986: 203). Dalam proses mencapai kepentingan ini antar pedagang asongan seringkali mengesampingkan adanya kesepakatan terkait batas wilayah dalam berjualan, sehingga pedagang asongan yang memiliki kekuasaan dari tempat berjualan melakukan upaya mempertahankan kekuasaan ini yang berasal dari kesepakatan bersama. Akibat mempertahankan kekuasaan ini seringkali terjadi ketegangan dan pertentangan yang dapat memicu adanya konflik antar pedagang asongan.

### 3. Perbedaan Karakter

Perbedaan karakter berkaitan dengan perbedaan sikap, tindakan, sifat, cita-cita, karakter dan minat (Wahyudi, 2021: 20). Karakter merupakan bawaan yang didapat dari adanya pengalaman hidup dimasa lalu baik itu bersifat positif ataupun negatif. Pengalaman ini dapat diperoleh dari lingkungan pergaulan, institusi keluarga, institusi pendidikan dan pengalaman pada lingkungan profesi di masa lampaunya (Karyaningsih, 2018: 28) Kondisi sebagian pedagang asongan memiliki sikap emosional dalam menanggapi sesuatu, masalah penyerobotan lahan berjualan dan adanya ucapan sindirin membuatnya kurang jernih dalam menyikapinya sehingga menimbulkan paksaan demi menyalurkan emosional yang dia simpan dengan sebuah kekerasan baik fisik atau pun non fisik. Menurut ibu Sumini terdapat peristiwa antar pedagang asongan yang menggambarkan dan melibatkan emosional seperti ucapan kasar dan adanya perkelahian antar sesama pedagang asongan.

“Ada pedagang asongan laki-laki disini menurut saya mereka terlalu mudah terpancing emosi. Menurut saya yang masalah sepele bisa membuat mereka saling menghian dan saling berhadapan. Meskipun ada sebagian hal yang cukup bisa lah memancing emosi seperti



ucapan sindiran yang kadang menyakitkan dan adanya pedagang lain yang menyerobot lokasi berjualan pedagang lain mereka bahkan sampai bisa berkelahi, padahal kan bisa dibicarakan dengan baik-baik bagaimana enaknyanya dalam mencari solusi” (Wawancara ibu Sumini, Mei 2022).

Akibat adanya perbedaan karakter ini terkadang individu yang gagal melakukan akomodasi pada proses interaksi sosial, sehingga jika dibiarkan dapat memicu munculnya konflik. Perbedaan karakter yang menimbulkan ketegangan dan pertentangan salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan (Sudarmanto dkk, 2021: 46) Masalah perbedaan karakter yang dialami antar pedagang asongan di lokasi terminal bus Purwodadi Grobogan ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan. Mayoritas pendidikan pedagang asongan di lokasi terminal Bus Purwodadi Grobogan adalah SD dan SMP, yang membuat pemahaman akan pemecahan yang dapat diberikan dan diperoleh dari instansi pendidikan tidak dipahami dan diterima secara penuh

Perbedaan asal daerah menentukan karakter setiap individu dalam menanggapi sebuah peristiwa, terkadang nada tinggi dan ucapan kotor dirasa sebagai sebuah hal yang wajar dianggap menjadi tindakan yang bertentangan dengan nilai dan norma di sebagian lingkungan masyarakat di suatu daerah (Purba dkk, 2021: 38). Mayoritas dari pedagang asongan di terminal bus Purwodadi Grobogan ini adalah warga sekitar lokasi terminal bus, meskipun mereka sebagian adalah warga luar kota yang mendapatkan pasangan di daerah purwodadi ataupun mereka adalah warga pindahan dari luar kota yang menetap dan berkeluarga di lokasi sekitar terminal. Sesuai dengan keterangan dari pedagang asongan bernama Sony.

“Sebagian pedagang asongan disini adalah warga disekitar sini, meskipun ada beberapa adalah warga luar provinsi yang menikah dengan warga sini sehingga mereka menetap dan berdagang dilokasi terminal ini khususnya adalah ibu-ibu yang berjualan gorengan kebanyakan mereka adalah warga luar” (Wawancara Sony, Mei 2022).

### **C. Penyelesaian Konflik Antar Pedagang Asongan**

Resolusi konflik salah satu metode dalam upaya penyelesaian sebuah konflik atau upaya dalam pengeluaran konflik dimana sumber konflik dihilangkan atau dihapuskan melalui adanya sebuah kesepakatan atau bernegosiasi dan kegiatan lain serupa antar pihak yang terlibat berkonflik. Dan peran dari pihak ketiga dibutuhkan guna membantu dalam penyelesaian atau penghapusan konflik melalui proses negosiasi, konsolidasi dan mediasi (Sudarmanto dkk, 2021: 93). Keterampilan dalam berkomunikasi seseorang akan memengaruhinya dalam menjalankan peran sebagai pihak ketiga dalam menjalankan sebuah resolusi konflik, jika seseorang yang memiliki kemampuan komunikasinya rendah akan timbul kesulitan jika menggunakan gaya dan pendekatan resolusi konflik (Rusdiana, 2015: 174). Kondisi ini sejalan dengan keadaan adanya konflik perkelahian yang terjadi antar pedagang asongan, yang mana dalam proses penyelesaiannya dibantu oleh pihak ketiga yang netral.

Menurut Dahrendorf semakin rendah upaya individu atau anggota kelompok dalam melakukan perundingan penyelesaian konflik akan semakin besar pula konflik yang terjadi dan nantinya perubahan struktural serta reorganisasi akan semakin meningkat dan level konflik akan meningkat jika dilibatkannya faktor emosi yang mana jika emosional pihak yang berkonflik besar maka efek konflik akan semakin besar dan jika setiap anggota kelompok menganggap peristiwa konflik lebih penting dibandingkan kepentingan pribadinya sendiri (Wahyudi, 2018: 54). Kesadaran dari pedagang asongan yang terlibat konflik untuk berdamai menjadi penting peranannya dalam memperbaiki hubungan.

Dalam proses pengendalian sosial terdapat beberapa usaha yang dapat dijalankan guna membangun sebuah hubungan baru yakni dengan cara konsiliasi, mediasi dan arbitasi (Tuwu, 2018: 111-112). Kondisi sejalan dengan proses penyelesaian konflik antar pedagang asongan di lokasi terminal bus Purwodadi Grobogan.

## 1. Konsiliasi

Merupakan sebuah usaha atau upaya dimana mempertemukan pihak yang berselisih guna tercapai kesepakatan bersama dari semua pihak yang berselisih (Soekanto, 2014: 70). Terkadang dalam keputusan konsiliasi ini dirasa tidak ideal, usaha dengan cara antar pihak yang berkonflik mengurangi tuntutan sehingga tercapai kesepakatan tidak ada yang manang atau kalah (Rusdiana, 2015: 207). Kondisi ini sejalan dengan usaha dari pihak pengurus terminal dalam menyelesaikan perkelahian antar sesama pedagang, pihak yang terlibat diupayakan untuk berdamai dan selesai tanpa dendam. Sesuai dengan keterangan dari pedagang asongan Ibu Yuli dan Bapak Puji

“Adanya masalah perkelahian antar pedagang asongan beberapa kali saling dipertemukan oleh pengurus terminal supaya permasalahan selesai, tapi terkadang didepan selesai namun dibelakang masi ada dendam. Kadang mereka yang berkelahi saling sindir dengan nada yang kurang enak” (Wawancara ibu Yuli, Mei 2022).

Wawancara dari pedagang asongan lain

“Dulu saat saya ada masalah dengan pedagang lain, pihak terminal langsung mempertemukan saya dengan musuh saya agar dihimbau saya berdamai dengan musuh saya” (Wawancara Saudara Puji, Mei 2022).

## 2. Mediasi

Merupakan sebuah upaya dengan melibatkan pihak ketiga yang berposisi netral dengan tujuan pihak ketiga ini hanya sebatas memberikan nasihat dan mengupayakan perdamaian antar pihak yang berselisih (Soekanto, 2014: 70). Mediasi dirasa cukup efektif dalam upaya penyelesaian konflik karena cenderung lebih mudah untuk mengurangi irasionalitas antar pihak yang berkonflik tanpa memandang keuntungan dan kerugian antar pihak yang saling berkonflik, yang mana peran ini dijalankan pihak ketiga dengan cara

memberikan sebuah nasehat agar berdamai (Tuwu, 2018: 114). Proses penyelesaian konflik ini sejalan dengan upaya yang dilakukan oleh kepala terminal bernama bapak Bambang, berikut keterangannya:

“Saya selaku kepala terminal mengetahui jika ada perkelahian antar pedagang asongan langsung saya suruh mereka bertemu, dan disini saya memosisikan sebagai pihak netral. Saya kemudian memberi mereka nasihat apa pun penyebab konfliknya mereka harus langsung berdamai, dengan alasan agar perkelahian tidak meluas sampai menimbulkan cedera fisik” (Wawancara saudara Bambang, Mei 2022).

### 3. Arbitrasi

Merupakan sebuah usaha penyelesaian perselisihan dengan melibatkan pihak ketiga sebagai pengambil keputusan dalam penyelesaian masalah, pihak ketiga disini harus memiliki kedudukan yang lebih tinggi agar keputusannya dapat dipatuhi oleh pihak-pihak yang berselisih (Soekanto, 2014: 70). Pada dasarnya proses arbitrasi ini ditujukan demi terciptanya sebuah kompromi antar pihak yang berkonflik, dengan sedikit paksaan pihak ketiga (Tuwu, 2018: 114). Adanya peristiwa perkelahian antar pedagang asongan tidak dapat diselesaikan dengan cara konsiliasi dan mediasi yang menghasilkan kesepakatan damai, peran pihak ketiga yang memiliki posisi yang lebih tinggi sebagai pengambil keputusan yang wajib dijalankan menjadi sangat peran yang sangat sentral. Kondisi ini sejalan dengan keterangan dari pedagang asongan bernama Bapak Puji, yang pernah terlibat perkelahian.

“Masalah perkelahian yang pernah saya alami dulu, sempat mandek karena tidak ada kata damai meskipun sudah di mediasi, tapi kepala terminal dengan tegas jika kata damai tidak tercipta saya dan lawan saya akan dikeluarkan dan izin berjualan di lokasi terminal akan dicabut” (Wawancara saudara Puji, Mei 2022).

## **D. Implikasi Teori Konflik Ralf Dahrendorf**

### **1. Konflik Dan Konsensus**

Ralf Dahrendorf menjelaskan bahwa masyarakat memiliki dua sisi wajah yakni konflik dan konsensus yang mana konflik tidak mungkin ada kalau sebelumnya tidak ada konsensus, yang secara sederhana pihak A dan B tidak akan mengalami konflik jika tidak pernah mengenal dan tidak pernah hidup bersama di sebuah lokasi yang sama (Roho, 2021: 101). Teori konflik Dahrendorf merupakan sebuah perspektif mengenai masyarakat yang terbagi menjadi komponen-komponen yang mana setiap komponennya memiliki kepentingan yang berbeda, dan salah satu komponen berusaha menguasai atau menjatuhkan demi memenuhi atau mencapai kepentingannya sebesar-besarnya dan konflik akan selalu dibarengi dengan adanya tindakan kekerasan.

Pihak yang terlibat konflik yakni antar pedagang asongan menempati satu lokasi yang sama yakni terminal bus Purwodadi Grobogan yang mengharuskan antar pedagang asongan untuk saling mengenal dan melakukan interaksi sosial, yang mana dalam temuan data perihal konflik yang terjadi antar pedagang asongan dipicu adanya dorongan mendominasi pihak lain demi mencapai kepentingan yakni penguasaan sumber daya berupa daya beli dari calon penumpang bus. Dalam mencapai kepentingannya setiap individu pedagang asongan memiliki proses yang berbeda dalam mencapai kepentingan ini baik positif seperti kerja sama dan negatif berupa persaingan yang saling menjatuhkan baik yang melibatkan sentuhan fisik ataupun tidak seperti ucapan fitnah, ucapan sindiran dan tindakan saling dorong dalam berebut menjajakan dagangannya.

### **2. Konflik Dan Kekuasaan**

Kekuasaan atau otoritas dalam sebuah asosiasi memiliki sifat dikotomi yang berarti masyarakat di kendalikan oleh otoritas yang dibagi kedalam dua kelompok superordinat sebagai pemegang otoritas dan subordinat, yang mana kedua kelompok ini berusaha

memperjuangkan kepentingannya baik itu disadari ataupun tidak (Ritzer, 2012: 159). Dalam sebuah asosiasi pihak yang memiliki posisi lebih dominan selalu berupaya mempertahankan kepentingannya, yang mana dominasi ini terancam akan kelompok lain yang menginginkan hilangnya dominasi dari pihak yang memiliki kekeuasaan (Dahrendorf, 1986: 206).

Antar pedagang asongan timbul persaingan dalam menjajakan dagangannya, meskipun dalam proses persaingan ini timbul ketegangan dan pertentangan demi mendominasi pedagang lain dalam persaingan menjajakan dagangannya. Akibat adanya ketegangan dan pertentangan antar pedagang asongan dilapangan ditemukan data bahwa ketegangan dan pertentangan ini menimbulkan konflik yang disertai dengan adanya kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Kekerasan fisik ini berupa perkelahian akibat adanya perebutan lokasi berjualan dan untuk kekerasan non fisik antar pedagang asongan yang diperoleh dari hasil wawancara yakni adanya hinaan, kata-kata kotor dan fitnah. Konflik antar pedagang asongan ini didasari beberapa hal yakni adanya rasa iri, perbedaan dalam mencapai kepentingan dan perbedaan karakter.

### 3. Konflik Dan Perubahan

Konflik menurut Dahrendorf sangat berhubungan dengan perubahan, yang mana bila konflik yang muncul hebat perubahan berbentuk radikal lainnya jika konflik disertai dengan kekerasan akan terjadi perubahan secara tiba-tiba. Perubahan struktural dibedakan oleh tingkat intensitasnya, yang mana Dahrendorf menekankan pada kenyataan bahwa perubahan struktural sosial berat sebelah. Dahrendorf menjabarkan bahwa dengan adanya konflik pola-pola interaksi antar individu dapat berubah sesuai dengan ukuran dominasinya, yang mana perubahan ini berkaitan dengan pola interaksi (Johnson, 1986: 188)

Konflik yang terjadi antar pedagang asongan berupa perkelahian menjadi hubungan antara pihak yang terlibat konflik

menjadi rusak karena adanya peristiwa perkelahian ini menimbulkan cedera fisik. Efek dari adanya perkelahian yang diketahui dari pedagang asongan akan berlanjut, mengingat mereka memiliki profesi yang sama serta menempati lokasi berjualan yang sama yang mengharuskan mereka selalu bertemu. Pola interaksi mereka yang biasanya normal, berubah menjadi saling sindir yang dapat memicu ketegangan yang berpotensi adanya konflik lanjutan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dieksplorasi pada bab-bab sebelumnya, terdapat beberapa hal yang menjadi kesimpulan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Profesi pedagang asongan tidak dapat dipisahkan dengan yang namanya interaksi sosial, kontak sosial dan komunikasi merupakan sebuah hal yang pasti dialami antar sesama pedagang asongan. Akibat adanya interaksi ini terkadang akan menimbulkan ketegangan dan pertentangan antar sesama pedagang asongan yang memicu adanya konflik antar sesama pedagang asongan. Dalam interaksi ini tercipta sebuah relasi antar sesama pedagang asongan baik itu hanya sebatas persepsi yang sukar diamati alat indera secara fisik ataupun relasi yang dapat dirasakan dan diamati secara langsung dengan panca indera, yang mana relasi ini memiliki tujuan tertentu. Bentuk relasi ini tidak semua bersifat negatif yang memicu ketegangan serta perpecahan, melainkan relasi ini memiliki sifat positif, bentuk relasi yang dipersepsikan sebagai hal positif yakni dukungan moral dan ucapan pujian sedangkan negatif berupa ucapan fitnah, kata-kata kasar, ucapan sindiran dan hinaan. Relasi yang dirasakan bersifat positif yakni adanya kerja sama, untuk negatif yakni adanya persaingan yang melibatkan kekerasan fisik meskipun persaingan ini memiliki dampak menarik yakni pedagang asongan dipaksa melakukan inovasi dalam menjajakan barang dagangannya pada pembeli.
2. Konflik yang terjadi antar pedagang asongan di lokasi terminal bus Purwodadi Grobogan adalah konflik perebutan sumber daya yakni minat pembeli, yang mana konflik ini dibarengi dengan adanya kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Bentuk konflik yang



melibatkan kekerasan fisik yakni adanya perkelahian, yang mana efek dari adanya perkelahian ini menimbulkan ucapan fitnah, hinaan dan kata-kata kasar antar pihak yang terlibat dalam perkelahian. Konflik yang terjadi antar pedagang asongan ini dilatarbelakangi oleh adanya rasa iri, perbedaan dalam mencapai kepentingan dan adanya perbedaan karakter dari setiap individu.

## **B. Saran**

Untuk meminimalisir terjadinya konflik horizontal antar individu yang menempati sebuah lingkungan kerja yang sama khususnya antar pedagang asongan, berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan secara mendalam dengan informan, maka strategi yang cocok untuk dilakukan dalam hal ini dengan cara :

1. Perlunya adanya kesadaran diri antar pedagang asongan, kesadaran ini berkaitan dengan faktor-faktor yang mendasari adanya pertentangan dan ketegangan yang berdampak terciptanya konflik antar pedagang asongan. Kesadaran pertama bahwa adanya rasa iri terkait persaingan menjajakan dagangan hanya akan menimbulkan ketegangan. Kesadaran kedua bahwa penggunaan ucapan yang bersifat negatif seperti fitnah, kata kasar, sindiran dan hinaan hanya akan menimbulkan rasa amarah dan dendam, meskipun sebagian menganggap biasa. Kesadaran bahwa perlunya ada simpati dan empati antar sesama pedagang asongan berupa komunikasi verbal yakni dukungan sosial dan ucapan pujian dan komunikasi non verbal berupa kerja sama. Kesadaran terakhir yakni untuk mengenal pedagang asongan lain seperti cara mereka berkomunikasi agar tidak terjadi gagal komunikasi dan kesalahan persepsi.
2. Perlunya peran dari petugas terminal untuk mengawasi profesi pedagang asongan di terminal. Perlunya pembentukam asosiasi pedagang asongan yang memiliki aturan atau kesepakatan yang harus ditaati antar pedagang seperti batas pembagian berjualan. Harapannya dengan pembentukan asosiasi ini pengawasan dan pencegahan konflik antar pedagang asongan dapat dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Alfitra. (2019). *Konflik sosial dalam masyarakat modern*. Ponorogo: WADE GROUP.
- Dahrendorf, R. (1986). *Konflik Dan Konflik Dalam Masyarakat Industri*. (terj). Jakarta: CV. Rajawali.
- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: KENCANA.
- Johnson, D, P. (1986). *Teori sosiologi klasik dan modern*. Jilid 1&2 (terj) Jakarta: Gramedia
- Karyaningsih, P. D. (2018). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Kurniawan, R. (2018). *Konflik, Kekerasan dan Perdamaian*. Kendari: Literacy Institute.
- Kusworo. (2019). *Manajemen Konflik Dan Perubahan Dalam Organisasi*. Bandung: ALQAPRINT.
- Mulyana. D. (2015), *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Rosda Karya Offset.
- Poloma, M. M. (2000). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Purba, B. dkk. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Radih. (2012). *Sosiologi Komunikasi*. Makassar: Alauddin University Press.
- Roho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern*. Bantul: Ledalero.
- Rusdiana. (2015). *Manajemen konflik*. Bandung: Pustaka setia Bandung.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* . Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siyoto, S. d. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subadi, T. (2018). *Pengantar Sosiologi*. Surakarta: UMSPers.

- Sudarmanto, E. dkk. (2021) *Manajemen Konflik*. Makassar: Yayasan Kita Menulis.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tuwu, D. (2018). *Konflik, kekerasan dan perdamaian*. Kendari: Literacy Institute
- Wahyudi. (2021). *Teori konflik dan penerapannya pada ilmu-ilmu sosial*. Malang: UMMPers.
- Yusuf, F. M. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta; Griya Larasati.

### **Artikel jurnal**

- Agustian, W. (2020). "Analisis dampak negatif dari terjadinya konflik antar karyawan pada asuransi jiwa bersama bumi putera 1912 kota Palembang". *Jurnal Ilmiah Bina Manajemen*. Vol. III, No. 2. 122-133.
- Arisnawati, N. (2020). "Gaya bahasa sindiran sebagai bentuk komunikasi tidak langsung dalam bahasa Laiyoto". *Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*. Vol. I, No. 2. 136-148.
- Atun, I.N (2016). "Pengaruh Modal, Lokasi, Dan Jenis Dagangan Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman". *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, Vol. 5, No. 4. 318-325.
- Ermawati. (2018). "Hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada masa pandemi". *Jurnal PSIKOLOGIKA*. Vol. III, No. 2. 23-32.
- Hadi, N. (2019). "Transaksi Pedagang Asongan Menurut Ekonomi Syariah". *Jurnal Pemeliharaan Keislaman*, Vol. 30, No. 2. 308-323.
- Hamijoyo, S. (2001). "Konflik Sosial Dengan Tindak Kekerasan dan Peranan Komunikasi". *Jurnal MediaTor*, Vol. 2, No. 1. 23-35.
- Jumhur. (2015). "Model Pengembangan Pedagang Kaki Lima (PKL) Kuliner Di Kota Singkawanga". *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, Vol. 4, No. 1. 125-139.

- Laha, M.S. (2016). "Konflik Dan Sumber Daya Pasar". *Jurnal Gema Kampus Ilmu Administrasi*, Vol. 11, No. 3. 48-54.
- Nugraha, D.P. (2020). "Kemiskinan di kota Bengkulu apa penyebabnya". *Jurnal Ilmu Ekonomi Perkotaan*, Vol. 21, No. 1. 31-37.
- Nursetyo, G. (2017). "Kajian manajemen sirkulasi terminal bus: studi kasus terminal bus Tirtonadi Surakarta". *Jurnal perhubungan*. Vol. 12. No. 6. 80-87.
- Ramitha. (2016). "Hubungan sosial antar pedagang barang harian di pasar inpres Bangkinang". *Jurnal JOM FISIP*. Vol. 3. No. 2. 1-14.
- Rismayanti. (2016). "Hambatan komunikasi yang sering dihadapi dalam sebuah organisasi". *Jurnal AL-HADI*. Vol IV, No 1. 825-834.
- Sigit, T.A. (2020). "Pengaruh dana desa terhadap kemiskinan: studi tingkat kabupaten / kota di Indonesia". *Jurnal Indonesian Treasury Review*. Vol. 5, No. 2. 105-119.
- Susanti, R. (2017). "Tuturan memuji dan responsi pujian dalam masyarakat Jepang". *Jurnal Abdimas*. Vol. I, No. 2. 1-13.

### **Skripsi**

- Khabhibi, A. (2013). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan". *Skripsi*. Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.
- Marawiranu, Y. A. (2016). "Produk Kata Kata Industri Kreatif Cak Cuk Kata Kata Kota Kita: Kajian Etnolingistik". *Skripsi*. Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga Surabaya.
- Sa'diyah, S. (2013). "Konflik Antara Pedagang Stand Dengan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Baru Gresik". *Skripsi*. Prodi Sosiologi, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Setyawan, A. (2013). "Interaksi Sosial Antar Pedagang Di Dalam Obyek Wisata Ketep Pass Desa Ketep Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang". *Skripsi*. Prodi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta.

## LAMPIRAN

### A. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Pertanyaan Kepada Kepala Terminal
  - a. Bagaimana legalitas pedagang asongan di terminal
  - b. Bagaimana hubungan antar pedagang asongan disini
  - c. Apakah disini pernah terjadi konflik antar pedagang asongan
  - d. Bagaimana gambaran pembagian batas berjualan antar pedagang asongan
  - e. Bagaimana fasilitas yang ada di terminal bus
  - f. Ada berapa rute bus di terminal ini
2. Pertanyaan Kepada Pedagang Asongan
  - a. Berapa lama anda berjualan disini
  - b. Bagaimana kondisi hubungan antar pedagang asongan disini
  - c. Apakah antar pedagang asongan disini saling membantu
  - d. Apakah anda pernah termakan berita atau informasi bohong dari pihak lain
  - e. Apakah pernah mengalami tindakan yang tidak menyenangkan dari pedagang asongan lain
  - f. Menurut anda apa alasan tindakan yang tidak menyenangkan ini
  - g. Apakah ana pernah mengetahui atau mengalami sendiri tindakan baik dari pedagang asongan lain
  - h. Bagaimana pendapat anda tentang adanya ucapan fitnah kasar antar pedagang asongan
  - i. Bagaimana pendapat anda tentang adanya ucapan kata-kata kasar antar pedagang asongan
  - j. Bagaimana pendapat anda tentang adanya ucapan sindiran antar pedagang asongan
  - k. Bagaimana pendapat anda tentang adanya ucapan hinaan antar pedagang asongan

3. Pertanyaan Kepada Sopir Dan Kernet Bus

- a. Apakah anda mengetahui ada pedagang asongan disini
- b. Apakah antar pedagang asongan pernah ada masalah
- c. Apa alasan antar pedagang masalah saling berkelahi
- d. Apakah anda pernah mengetahui adanya tindakan buruk antar pedagang asongan misalnya sindiran atau yang lain

## B. Daftar Riwayat Hidup

1. Nama : Gigih Eko Saputro
2. Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 18 Juni 1998
3. Alamat : Gg. Yudistira, Grobogan, Jateng
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Jurusan / Prodi : Sosiologi
7. Riwayat Pendidikan :
  - a. SDN 3 Grobogan
  - b. SMPN 1 Grobogan
  - c. SMAN 1 Grobogan
8. No HP : 085229242382
9. Email : gigihsapu18@gmail.com
10. Instagram : @gigihsapu18
11. Motto Hidup : Hidup dengan “prinsip bodo amat”

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya

Grobogan, 4 November 2022



Gigih Eko Saputro

NIM: 1806026127